



**PERAN TANOCRAFT DALAM MELAKUKAN PEMBERDAYAAN
MASYARAKAT MELALUI CAPACITY BUILDING
(STUDI PADA KELOMPOK PENGRAJIN DESA SUMBERSALAK,
KECAMATAN LEDOKOMBO, KABUPATEN JEMBER)**

SKRIPSI

Oleh

Tri Armaliya Solikha

NIM 130910301048

**JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER
2018**



**PERAN TANOCRAFT DALAM MELAKUKAN PEMBERDAYAAN
MASYARAKAT MELALUI CAPACITY BUILDING
(STUDI PADA KELOMPOK PENGRAJIN DESA SUMBERSALAK,
KECAMATAN LEDOKOMBO, KABUPATEN JEMBER)**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial (S1) dan mencapai gelar sarjana sosial

Oleh

Tri Armaliya Solikha

NIM 130910301048

**JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER
2018**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada saya serta Nabi Muhammad SAW yang selalu menjadi teladan untuk saya bertindak;
2. Ibunda tercinta, alm. Ibu Sumarni yang semasa hidupnya selalu mendoakan memberi kasih sayang, semangat, serta mendukung setiap langkah saya, semoga Allah melapangkan kuburnya, dan dapat berjumpa kembali dengan kami di jannahNya;
3. Bapak Sujali yang telah memberikan doa, kasih sayang, dan pengorbanan yang tidak terhingga, serta Mas Andri dan Mas Ari yang selalu memberikan dukungan, nasihat, dan motivasi.
4. Guru-guru saya yang telah mendidik dengan penuh kesabaran dari Taman Kanak-kanak hingga Perguruan Tinggi.
5. Almamater Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember.

MOTTO

Baldatun Thayyibatun Wa Rabbun Ghafur¹



¹ Cak Nun. 2016. *Hidup Itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem*. Jakarta. PT. Mizan Publika

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Tri Armaliya Solikha

NIM : 130910301048

Jurusan : Ilmu Kesejahteraan Sosial

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Peran Tanocraft dalam Melakukan Pemberdayaan Masyarakat Melalui *Capacity Building* (Studi Pada Kelompok Pengrajin, Desa Sumpersalak, Kecamatan Ledokombo, Kabupaten Jember)” adalah benar-benar hasil karya saya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggungjawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun, serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 20 Agustus 2018

Yang menyatakan,

Tri Armaliya Solikha

NIM 130910301048

SKRIPSI

**PERAN TANOCRAFT DALAM MELAKUKAN PEMBERDAYAAN
MASYARAKAT MELALUI CAPACITY BUILDING
(STUDI PADA KELOMPOK PENGRAJIN DESA SUMBERSALAK,
KECAMATAN LEDOKOMBO, KABUPATEN JEMBER)**

Oleh

Tri Armaliya Solikha

NIM 130910301048

Pembimbing

Budhy Santoso, S.Sos., M.Si, Ph.D

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Peran Tanocraft dalam Melakukan Pemberdayaan Masyarakat Melalui *Capacity Building* (Studi Pada Kelompok Pengrajin, Desa Sumpersalak, Kecamatan Ledokombo, Kabupaten Jember) telah diuji dan disahkan pada:

Hari/Tanggal : Senin, 20 Agustus 2018

Tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

Tim Penguji:

Ketua

Sekretaris

Dr. Purwowibowo M.Si
NIP. 195902211984031001

Budhy Santoso, S.Sos., M.Si, Ph.D
NIP. 197012131997021001

Anggota I

Kris Hendrijanto, S.Sos., M.Si
NIP. 19001031998021001

Mengesahkan

Dekan,

Dr. Ardiyanto, M.Si.
NIP. 195808101987021002

RINGKASAN

Peran Tanocraft dalam Melakukan Pemberdayaan Masyarakat Melalui *Capacity Building* (Studi Pada Kelompok Pengrajin, Desa Sumpersalak, Kecamatan Ledokombo, Kabupaten Jember); Tri Armaliya Solikha, 130910301048; 2018; 145 Halaman; Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran Tanocraft dalam melakukan pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan kapasitas masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Lokasi Penelitian berada di Desa Sumpersalak, Kecamatan Ledokombo, Kabupaten Jember. Penentuan informan dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik *purposive* untuk informan pokok berjumlah 8 orang dan informan tambahan berjumlah 4 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara semi terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Setelah data terkumpul yang kemudian dianalisis untuk mendapat kesimpulan. Pada penelitian ini pengujian keabsahan data menggunakan triangulasi sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran Tanocraft terlihat dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan yaitu pelatihan, kegiatan rutin bulanan, serta pendampingan dan *monitoring*. Dari kegiatan yang dilakukan Tanocraft terlihat bahwa Tanocraft memiliki empat peran yaitu peran sebagai fasilitator, penguatan, *broker*, dan mediator. Peran-peran ini diejawantahkan dalam tiga pendekatan yang saling bersinergi yaitu: *Pertama*, peran Tanocraft dalam meningkatkan kapasitas individu, pada pendekatan ini ada dua peran yang difungsikan yaitu peran sebagai fasilitator dan penguatan. *Kedua*, peran Tanocraft dalam meningkatkan kapasitas kelompok, pada peran ini ada empat peran yang difungsikan yaitu peran sebagai fasilitator, penguatan, *broker*, dan mediator. *Ketiga*, peran Tanocraft dalam meningkatkan kapasitas masyarakat, pada peran ini ada dua peran yang difungsikan yaitu peran sebagai fasilitator dan penguatan. Empat peran yang dilakukan telah membantu pengembangan kapasitas masyarakat Desa Sumpersalak yang termanifestasi dari kemandirian masyarakat dalam memproduksi kerajinan, melakukan manajemen, hingga pemasaran dan memiliki kemampuan dalam *public speaking*.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peran Tanocraft dalam Melakukan Pemberdayaan Masyarakat Melalui *Capacity Building* (Studi Pada Kelompok Pengrajin, Desa Sumbersalak, Kecamatan Ledokombo, Kabupaten Jember)”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

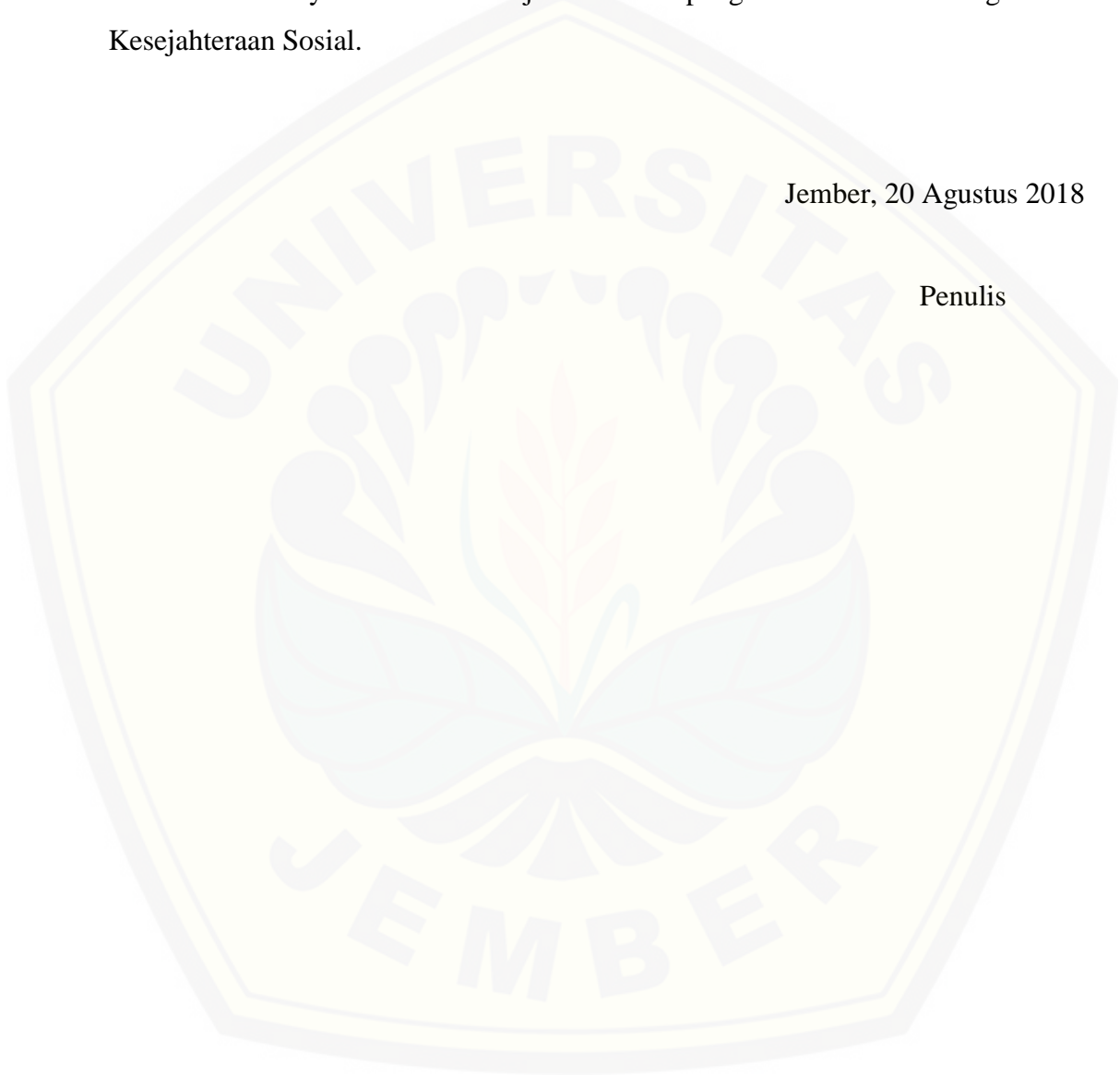
Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Dr. Ardiyanto, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember;
2. Dr. Pairan, M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial;
3. Budhy Santoso, S.Sos, M.Si, Ph.D., selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu, mencurahkan pikiran, dan perhatian dalam penulisan skripsi ini;
4. Kris Hendrijanto, S.Sos., M.Si., selaku Dosen Pembimbing Akademik;
5. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial yang telah mendidik penulis selama perkuliahan;
6. Seluruh Staf Akademik dan Kemahasiswaan, terimakasih atas bantuan dan kerjasamanya dalam membantu kelancaran administrasi penulis;
7. Bapak Suporahardjo (Lek Hang), Bu Cicik, Bapak Sutopo, seluruh jajaran Tanocraft, serta Kelompok Pengrajin yang ada di Sumbersalak yang telah meluangkan waktunya untuk membantu kelancaran penelitian dilapangan;
8. Teman-teman Pengurus Forkomkasi Regional Jawa Timur dan saudara-saudara HMI Komisariat Fisipol, terimakasih yang sebesar-besarnya telah memberikan pelajar hidup yang tidak ternilai;
9. Kawan-kawan Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Angkatan 2013, wabil khusus, Ayi, Azizah, Epi, Wati, Iva, Jafia, Isna, dan Titis, terimakasih atas dukungan, pembelajaran, dan kebersamaannya.

Sebagai manusia yang tidak sempurna, penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna. Harapan penulis adalah adanya saran dan kritik yang membangun dari semua pihak untuk menyempurnakan skripsi ini. Dan penulis juga berharap semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi pembaca dan pihak terkait khususnya untuk kemajuan ilmu pengetahuan di Bidang Ilmu Kesejahteraan Sosial.

Jember, 20 Agustus 2018

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN PEMBIMBINGAN.....	v
HALAMAN PENGESAHAN.....	vi
RINGKASAN	vii
PRAKATA	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	5
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	6
2.1 Masyarakat Pedesaan	9
2.2 Konsep Peran.....	14
2.2.1 Peran dalam Perspektif Pekerja Sosial.....	15
2.2.2 Pendekatan dalam Pekerjaan Sosial.....	19
2.3 Konsep Kelembagaan.....	22
2.4 Pengorganisasian Masyarakat	23
2.5 Pemberdayaan Masyarakat.....	25
2.5.1 Pemberdayaan Masyarakat sebagai Proses dan Tujuan.....	28
2.5.2 Pengembangan Masyarakat	30
2.5.3 Pengembangan Kapasitas	31

2.5.4 Indikator Keberdayaan.....	33
2.6 Kajian Penelitian Terdahulu.....	38
2.7 Kerangka Berpikir Konsep Penelitian.....	42
BAB 3. METODE PENELITIAN.....	45
3.1 Pendekatan Penelitian.....	45
3.2 Jenis Penelitian.....	46
3.3 Metode Penentuan Lokasi Penelitian.....	46
3.4 Metode Penentuan Informan.....	47
3.4.1 Informan Pokok.....	48
3.4.2 Informan Tambahan.....	51
3.5 Metode Pengumpulan Data.....	52
3.5.1 Observasi.....	53
3.5.2 Wawancara.....	54
3.5.3 Dokumentasi.....	55
3.6 Teknik Analisis Data.....	56
3.7 Keabsahann Data.....	60
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	62
4.1 Hasil Penelitian.....	62
4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	62
4.1.2 Deskripsi Informan.....	72
4.1.3 Aktivitas Tanocraft.....	76
4.1.4 Aktivitas Kelompok Pengrajin.....	94
4.1.5 Gambaran Umum Perubahan Anggota Kelompok.....	102
4.2 Pembahasan.....	107
4.2.1 Peran Tanocraft dalam Meningkatkan Kapasitas Individu.....	110
4.2.2 Peran Tanocraft dalam meningkatkan Kapasitas Kelompok.....	119
4.2.3 Peran Tanocraft dalam Meningkatkan Kapasitas Masyarakat.....	135
BAB 5. PENUTUP.....	142
5.1 Kesimpulan.....	142
5.2 Saran.....	142
DAFTAR PUSTAKA.....	143

LAMPIRAN 147



DAFTAR TABEL

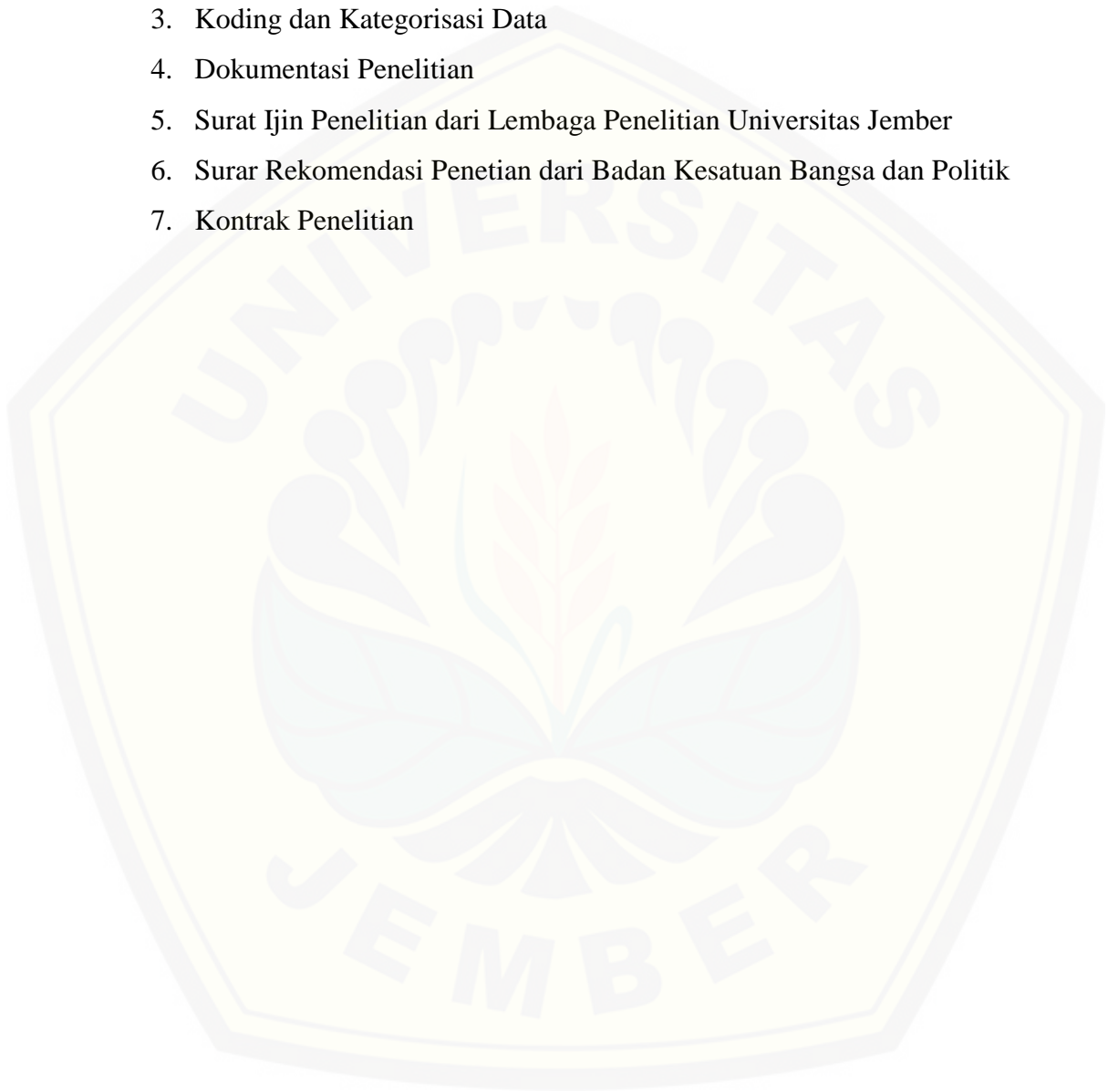
	Halaman
Tabel 2. 1 Indikator Keberdayaan	37
Tabel 2. 2 Penelitian Terdahulu	41
Tabel 3. 1 Kriteria Informan Penelitian	48
Tabel 3. 2 Informan Pokok.....	49
Tabel 3. 3 Informan Tambahan.....	51
Tabel 4. 1 Kondisi Pendidikan Penduduk Desa Sumpalsak	65
Tabel 4. 2 Identitas Informan Pokok.....	73
Tabel 4. 3 Identitas Informan Tambahan	75

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2. 1 Alur Berpikir Konsep Penelitian	44
Gambar 3. 1. Alur Tahapan Analisis Data	60
Gambar 4. 1 Peta Wilyah Desa Sumpalsak	64
Gambar 4. 2 Struktur Tanocraft 2017	68
Gambar 4. 3 Pelatihan Pemasaran secara Online	82
Gambar 4. 4 Kegiatan Festival Egrang	83
Gambar 4. 5 Sosialisasi BPJS Ketenagakerjaan	87
Gambar 4. 6 Kegiatan Pendampingan Kelompok Smile Craft	89
Gambar 4. 7 Pengecekan Hasil Jahitan Anggota Kelompok	90
Gambar 4. 8 Kegiatan Rutin Bulanan	92

DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman Wawancara
2. Transkrip
3. Koding dan Kategorisasi Data
4. Dokumentasi Penelitian
5. Surat Ijin Penelitian dari Lembaga Penelitian Universitas Jember
6. Surat Rekomendasi Penelitian dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
7. Kontrak Penelitian



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemiskinan merupakan induk dari permasalahan sosial yang muncul dipermukaan masyarakat, ketika masyarakat miskin permasalahan sosial lainnya secara tidak langsung akan mengikuti seperti rendahnya pendidikan, yang pada akhirnya masyarakat dapat dikatakan mengalami kemiskinan multidimensi yaitu pendapatan dan pendidikan rendah yang pada akhirnya akan bermuara pada kondisi kesejahteraan yang rendah.

Desa Sumbersalak merupakan salah satu desa dengan tingkat buruh migran yang tinggi di Kecamatan Ledokombo, hal ini merepresentasikan jika mata pencaharian atau produktivitas masyarakat rendah untuk dapat memenuhi kebutuhannya. Keberdayaan ekonomi yang rendah dipengaruhi karena akses yang tidak memadai, pendidikan yang rendah sehingga membuat mayoritas masyarakat Sumbersalak memiliki berbagai masalah salah satunya adalah masalah ekonomi yaitu tingkat pengangguran yang tinggi karena masyarakat kurang memanfaatkan waktu luangnya. Dari masalah keberdayaan ekonomi yang rendah akan berdampak pada masalah-masalah sosial lainnya seperti perceraian, kriminalitas, tingkat putus sekolah yang tinggi, dan kenakalan remaja. Masalah tersebut diakibatkan karena faktor kapasitas masyarakat yang rendah.

Permasalahan kompleks yang terjadi pada masyarakat Desa Sumbersalak menjadi perhatian penting untuk membantu melakukan perubahan masyarakat yang lebih baik, dimana hal-hal yang bersifat membina, mendidik, dan memfasilitasi menjadi penting dalam meningkatkan dan mengembangkan sumber daya masyarakat yang lebih berwawasan dan memiliki keahlian (*skill*). Pengembangan kapasitas (*capacity building*) sangat diperlukan agar masyarakat dapat mengasah kemampuan yang dimiliki secara maksimal untuk memenuhi kebutuhannya. Berbagai upaya untuk mereduksi permasalahan ekonomi maupun sosial terus dilakukan baik dari pemerintah maupun non pemerintah.

Tanoker merupakan Komunitas Belajar Ledokombo yang termasuk lembaga sosial non pemerintah atau Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM),

dimana aktif dalam memberi pendampingan pada anak-anak buruh migran, buruh tani, serta pekerja sektor informal lainnya. Selain itu, Tanoker juga fokus pada pendampingan pemerintah desa maupun masyarakat Kecamatan Ledokombo. Tanoker memiliki tiga bidang yakni, bidang pendampingan anak, sosial-politik, dan kerajinan. Pendampingan anak yang terfokus pada anak-anak, sosial-politik fokus dengan pemerintah desa yang ada di sekitar lingkungan Kecamatan Ledokombo, dan kewirausahaan yang fokus pada masyarakat Ledokombo.

Tanocraft merupakan kepanjangan dari Tanoker dan *Handicraft* atau bidang yang fokus pada wirausaha dan kerajinan, yang mengkoordinir masyarakat untuk berkumpul bersama, belajar bersama dalam mencapai kesejahteraan, dengan adanya Tanocraft masyarakat Sumbersalak yang *notebene* memiliki tingkat pendidikan yang rendah mampu bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga, orang lain, dan bahkan mengharumkan nama desa. Sejalan dengan program pemerintah dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat, Tanocraft secara nyata memberikan dukungan pada masyarakat melalui pengorganisasian dan pemberdayaan, yaitu masyarakat diorganisir dengan membentuk kelompok-kelompok jahit, dengan prinsip partisipatoris antara kelompok pengrajin dengan Tanocraft. Dimana dalam pemberdayaan, masyarakat adalah sebagai subyek maupun obyek pemberdayaan. Dalam pemberdayaan yang dilakukan, Tanocraft memberikan program pelatihan jahit tangan dan jahit mesin, materi kewirausahaan, materi pemasaran produk, materi komunikasi dan materi pengorganisasian. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam memperoleh kesejahteraannya.

Pemberdayaan yang dilakukan oleh Tanocraft telah mempermudah masyarakat dalam mengakses sumberdaya yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhannya yaitu adanya perubahan perekonomian masyarakat yang lebih baik, hal ini dimanifestasikan dengan sadarnya masyarakat untuk menyekolahkan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi, dan masyarakat tidak perlu mencari pekerjaan diluar kota maupun keluar negeri karena Tanocraft telah berhasil mereduksi tingkat pengangguran dan kerawanan sosial seperti kriminalitas, perceraian, dan keterlantaran anak atau yatim piatu sosial. Masyarakat yang

awalnya tidak memiliki keahlian khusus (keterampilan dalam bidang kerajinan), kurang memanfaatkan waktu luangnya karena tidak memiliki kegiatan yang menghasilkan dan bermanfaat, namun dengan adanya pemberdayaan yang dilakukan oleh Tanocraft selain perekonomian meningkat, masyarakat juga sering berkumpul dan berkomunikasi serta menghasilkan informasi-informasi yang belum mereka ketahui sebelumnya, dengan interaksi yang dijalin oleh masyarakat satu sama lain dapat merubah pola pikir dan pada akhirnya perubahan mendasar terjadi pada masyarakat. Tanocraft sebagai lembaga pemberdayaan memiliki dukungan dan respon baik dari masyarakat dan pemerintah desa atas keberadaannya. Hal ini dapat dilihat dari partisipasi masyarakat dalam kegiatan atau pelatihan yang diadakan oleh Tanocraft.

Fenomena Pengorganisasian dan pemberdayaan pada kelompok pengrajin di Desa Summersalak menjadi hal yang menarik untuk dikaji dalam perspektif ilmu kesejahteraan sosial. Masyarakat menjadi subjek utama dalam melakukan perubahan pada diri mereka dan melakukan penguatan secara aktif serta berkelanjutan berdasarkan prinsip keadilan sosial, partisipasi dan kerjasama. Masyarakat yang awalnya mengalami marginalisasi dengan tingkat pendidikan rendah, yang secara tidak langsung akan mempengaruhi sumber daya manusia yang rendah dan berdampak pada aksesibilitas maupun aktualisasi masyarakat. Dengan adanya keberadaan Tanocraft membuat masyarakat menjadi lebih produktif. Masyarakat memiliki wadah dalam mengaktualisasikan dirinya dengan terus menggali kemampuan yang dimiliki, serta dapat mengorganisir dirinya sendiri. Hal ini dapat dilihat dari representasi kelompok-kelompok yang terbentuk karena di setiap kelompok memiliki struktur organisasi yaitu ketua, dan anggota kelompok. Dari hadirnya Tanocraft di tengah-tengah masyarakat Summersalak selain dapat meningkatkan perekonomian masyarakat, Tanocraft juga membantu merubah pola pikir atau *mindset* masyarakat untuk terus berkembang dalam mencapai kemandirian dan bermuara pada kondisi kesejahteraan yang lebih baik. Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti **“Peran Tanocraft dalam Melakukan Pemberdayaan Masyarakat Melalui *Capacity Building*”**.

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan sosial dan ekonomi yang dialami oleh masyarakat pedesaan dilatarbelakangi karena rendahnya sumber daya masyarakat yang direpresentasikan dengan rendahnya tingkat pendidikan masyarakat. Sehingga dibutuhkan peran institusi negara atau lembaga pemerintah maupun non pemerintah (LSM) dalam meningkatkan keberfungsian masyarakat yang bermuara pada kesejahteraan masyarakat.

Fenomena yang terjadi pada masyarakat Desa Sumpalsak, Kecamatan Ledokombo, Kabupaten Jember yang awalnya termarginalisasi dengan kondisi sumber daya dan aksesibilitas yang rendah, namun dengan hadirnya Tanocraft di tengah-tengah masyarakat membuat kondisi tersebut berbeda. Tanocraft merupakan salah satu lembaga non pemerintah yang fokus pada bidang pemberdayaan masyarakat dengan menggunakan pendekatan kelompok jahit tangan dan jahit mesin. Keberadaan Tanocraft di tengah-tengah masyarakat membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat, hal ini termanifestasikan dari tingkat pengangguran yang rendah, dan mereduksi masyarakat untuk mencari pekerjaan diluar Ledokombo, serta kesadaran masyarakat dalam menyekolahkan anaknya. Sehingga berangkat dari fenomena tersebut perumusan masalahnya adalah **“Bagaimana peran Tanocraft dalam melakukan pemberdayaan masyarakat melalui *capacity building*?”**

1.3 Tujuan Penelitian

Setiap penelitian memiliki tujuan yang ingin dicapai secara jelas agar dapat mengarahkan kegiatan penelitian dengan baik dan sesuai dengan kaidah ilmiah. Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan peran Tanocraft dalam melakukan pemberdayaan masyarakat melalui *capacity building* masyarakat Desa Sumpalsak.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah memaparkan hasil dari penelitian yang akan dilakukan. Dimana manfaat dari penelitian yang dilakukan yaitu peran Tanocraft dalam meningkatkan kapasitas masyarakat Desa Sumpalsak, adalah:

1. Hasil penelitian berguna untuk memberikan sumbangan pemikiran positif dalam perkembangan ilmu sosial pada umumnya, dan ilmu kesejahteraan sosial secara khusus, terutama di level makro yang fokus dalam bidang pemberdayaan masyarakat;
2. Hasil penelitian berguna untuk memberikan masukan pada pihak pemerintah model dari pemberdayaan yang diaplikasikan pada masyarakat, dan dapat memberikan kontribusi pada pemerintah sebagai pertimbangan dalam penentuan kebijakan dan program-program untuk masyarakat yang mengalami marginalisasi;
3. Hasil penelitian berguna untuk mampu menjadi model percontohan bagi masyarakat secara luas yang tinggal di daerah terdalam dan terluar yang dapat membantu meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Masyarakat merupakan sekelompok manusia yang hidup bersama dan saling membutuhkan satu sama lain untuk mencapai tujuan. Menurut Emile Durkhem dalam Jamaludin (2015: 1) masyarakat adalah “sebagai kenyataan objektif kumpulan individu dan sebagai struktur yang saling membutuhkan karenanya masyarakat dianggap sebagai sesuatu yang sakral. Sesuatu yang sakral, dimana hal itu tidak dapat diganggu gugat oleh siapapun dan oleh apapun”. Masyarakat pedesaan merupakan masyarakat yang identik dengan pemikiran konservatif. Dalam pekerjaannya masyarakat pedesaan identik dengan sektor pertanian. Banyaknya jumlah masyarakat yang menjadi buruh tani daripada petani yang memiliki lahan membuat masyarakat pedesaan memiliki aksesibilitas yang rendah, dan berpengaruh pada tingkat pendidikan yang rendah dengan kondisi masyarakat yang stagnan akan membuat masyarakat secara tidak langsung mengalami marginalisasi dengan adanya perubahan sosial yang dinamis. Sehingga dibutuhkan adanya peran dari pihak luar yaitu organisasi maupun lembaga sosial non pemerintah dalam meningkatkan kapasitas masyarakat yang bermuara pada tingkat kesejahteraan masyarakat. Dalam hal ini peran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI: 2016) mempunyai arti sebagai pemain yang memiliki fungsi dari kedudukan yang dimiliki. Dalam disiplin ilmu kesejahteraan sosial, pekerja sosial memiliki peran sebagai pendamping sosial guna untuk mencapai kondisi kesejahteraan masyarakat yang lebih baik.

Dalam memajukan masyarakat yang mengalami marginalisasi dibutuhkan adanya wadah atau ruang aktualisasi dalam mengasah maupun meningkatkan kemampuan ataupun keahlian (*skill*). Lembaga sosial merupakan salah satu wadah aktualisasi masyarakat yang mencoba membantu masyarakat keluar dari lingkaran kemiskinan. Di tengah-tengah progresifitas masyarakat, masih banyak penduduk miskin dan tuna karya yang menghalangi peningkatan kondisi taraf hidupnya. Faktor penyebab kondisi tersebut menurut Soetomo (2013: 5) adalah karena kecilnya akses terhadap pasar dan sumber daya, lemahnya kemampuan pemanfaatan sumber daya alam dan sumber daya manusia. Untuk mewujudkan

kondisi kesejahteraan yang lebih baik tentu dibutuhkan proses perubahan dalam berbagai dimensi yang menyesuaikan dengan dimensi kesejahteraan yang diharapkan. Menurut Soetomo (2013: 15) sehubungan dengan hal tersebut, perubahan fisik, teknologi, dan ekonomi belumlah cukup. Berbagai bentuk perubahan tersebut perlu dibarengi dengan perubahan sosial. Salah satu bentuk perubahan yang penting adalah perubahan kelembagaan. Menurut Sajogyo (1982: 32-82) dalam Soetomo (2013: 15) menyatakan bahwa tidak setiap perubahan adalah pembangunan, apalagi pembangunan masyarakat, terutama apabila dalam proses perubahan tersebut tidak terkandung perubahan kelembagaan dan organisasi yang mampu menggerakkan masyarakat secara mandiri. Lebih dari itu, tanpa didukung oleh institusi dan organisasi yang mampu menggerakkan masyarakat secara mandiri, seringkali mengakibatkan kesinambungan proses pembangunan juga terhambat. Sehingga dibutuhkan adanya lembaga masyarakat yang dapat berkontribusi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Lembaga kemasyarakatan menurut Abdulsyani (2012: 79) merupakan kumpulan norma-norma sosial yang dianggap dapat membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dengan berbagai pola kemasyarakatan yang berlaku. Dalam hal ini perilaku seseorang secara nyata ditujukan untuk memenuhi kebutuhan pribadinya, sedikitnya tidak berlaku atau dianggap sebagai perbuatan yang sekunder. Keberlakuan lembaga kemasyarakatan biasanya ditentukan oleh faktor kepentingan umum, seperti kepentingan kesejahteraan bersama, gotong royong, dan berbagai kebutuhan sosial lainnya.

Lembaga masyarakat adalah salah satu instrumen dalam meningkatkan kesejahteraan atau sebagai penggerak masyarakat, langkah awal dalam mencapai kondisi tersebut dibutuhkan adanya pengorganisasian masyarakat. Hal ini guna mempermudah dalam menemukan potensi yang dimiliki oleh masyarakat serta bertujuan untuk memecahkan permasalahan-permasalahan yang dihadapi masyarakat. Pengorganisasian diformulasikan guna meningkatkan kondisi kesejahteraan masyarakat, dimana pada dasarnya pengorganisasian masyarakat adalah salah satu cara untuk mempermudah lembaga masyarakat dalam melihat

potensi yang dimiliki oleh masyarakat. Ross Murray dalam Afandi (2012: 92) menyatakan bahwa:

“pengorganisasian masyarakat adalah suatu proses dimana masyarakat dapat mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan dan menentukan prioritas dari kebutuhan-kebutuhan dan menentukan prioritas dari kebutuhan-kebutuhan tersebut, dan mengembangkan keyakinan untuk berusaha memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang sesuai dengan skala prioritas berdasarkan sumber-sumber yang ada dalam masyarakat sendiri maupun yang berasal dari luar dengan usaha secara gotong-royong”.

Pengorganisasian merupakan salah satu tahapan dari pemberdayaan dimana pemberdayaan adalah salah satu cara dalam melakukan intervensi pada masyarakat. Menurut Rappaport dalam Suharto (2014: 59) mendefinisikan pemberdayaan sebagai suatu cara dimana rakyat, organisasi, dan komunitas diarahkan agar mampu menguasai (atau berkuasa atas) kehidupannya. Pemberdayaan dilakukan agar masyarakat dapat lebih berani untuk menghadapi kehidupannya, bahkan dia juga mampu mengeluarkan kemampuan yang dia miliki agar kehidupannya menjadi lebih baik. Pemberdayaan dikhususkan terhadap kelompok masyarakat lemah yang memiliki ketidakberdayaan baik internal (karena persepsi dirinya sendiri) ataupun eksternal (karena struktur sosial yang tidak adil).

Usman dalam Huraerah (2011: 100-101) menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah sebuah proses dalam bingkai usaha memperkuat apa yang lazim disebut *community self-reliance* atau kemandirian. Dalam proses ini masyarakat didampingi untuk membuat analisis masalah yang dihadapi, dibantu untuk menemukan alternatif solusi masalah tersebut, serta diperlihatkan strategi memanfaatkan berbagai kemampuan yang dimiliki.

Pada proses pemberdayaan juga melibatkan adanya proses pengembangan masyarakat di dalamnya karena beragamnya kapasitas masyarakat yang berbeda tentu akan mempengaruhi adanya pendekatan yang berbeda pula. Menurut Suharto (2014: 37) menjelaskan bahwa pengembangan masyarakat merupakan salah satu metode pekerjaan sosial yang tujuan utamanya untuk memperbaiki kualitas hidup masyarakat melalui pendayagunaan sumber-sumber yang ada pada

mereka serta menekankan pada prinsip partisipasi sosial. Lebih lanjut Adi (2013: 147) menjelaskan pengembangan masyarakat merupakan model intervensi yang sangat memerhatikan aspek manusia, serta pemberdayaan masyarakat dimana di dalamnya kental terasa adanya unsur pendidikan dalam upaya mengubah suatu komunitas. Salah satunya dengan melakukan pengembangan kapasitas. UNDP (*United Nations Development Program*) dan CIDA (*Canadian International Development Agency*) dalam Milen (2004: 12) menjelaskan bahwa pengembangan kapasitas sebagai proses individu, kelompok, organisasi, institusi, dan masyarakat dalam meningkatkan kemampuan, memecahkan permasalahan, merumuskan dan mewujudkan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan, serta memahami dan memenuhi kebutuhan pembangunan dalam konteks yang lebih luas dalam cara yang berkelanjutan.

Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Soetomo (2013: 7) terkait dengan pembangunan manusia yang lebih ditekankan pada pendekatan proses, dimana pendekatan proses adalah pelaksanaan pembangunan lebih memanusiakan manusia, karena yang lebih penting bukan bagaimana hasilnya secara material, melainkan bagaimana prosesnya sehingga hasil tadi diperoleh, apakah sudah melibatkan masyarakat dalam keseluruhan proses yang menggambarkan pengakuan terhadap kapasitas masyarakat yang bersangkutan. Dan pada akhirnya keberdayaan dapat tercapai dengan kapasitas yang dimiliki oleh masyarakat. Sehingga peran lembaga sosial dalam pengembangan kapasitas merupakan hal yang sangat penting untuk mendukung proses pemberdayaan.

2.1 Masyarakat Pedesaan

Auguste Comte dalam Abdulsyani (2012: 31) mengatakan bahwa masyarakat merupakan kelompok-kelompok makhluk hidup dengan realitas-realitas baru yang berkembang menurut hukum-hukumnya sendiri dan berkembang menurut pola perkembangan yang tersendiri. Masyarakat dapat membentuk kepribadian yang khas bagi manusia, sehingga tanpa adanya kelompok, manusia tidak akan mampu untuk dapat berbuat banyak dalam kehidupannya.

Hassan Shadily dalam Abdulsyani (2012: 31) mengatakan bahwa masyarakat dapat didefinisikan sebagai golongan besar atau kecil dari beberapa manusia, yang dengan atau sendirinya bertalian secara golongan dan mempunyai pengaruh kebatinan satu sama lain. Sedangkan menurut Ralph Linton yang mengemukakan bahwa masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang telah cukup lama hidup dan bekerjasama, sehingga mereka itu dapat mengorganisasikan dirinya dan berpikir tentang dirinya dalam satu-kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu.

Supaya dapat menjelaskan pengertian masyarakat secara umum, maka perlu ditelaah tentang ciri-ciri dari masyarakat itu sendiri. Menurut Soerjono Soekanto (dalam Abdulsyani, 1987 dalam Abdulsyani, 2012: 32), menyatakan bahwa sebagai suatu pergaulan hidup atau suatu bentuk kehidupan bersama manusia, maka masyarakat itu mempunyai ciri-ciri pokok, yaitu;

- a. Manusia yang hidup bersama. Di dalam ilmu sosial tak ada ukuran yang mutlak ataupun angka yang pasti untuk menentukan berapa jumlah manusia yang harus ada. Akan tetapi secara teoritis, angka minimumnya ada dua orang yang hidup bersama;
- b. Bercampur untuk waktu yang cukup lama. Kumpulan dari manusia tidaklah sama dengan kumpulan benda-benda mati seperti umpamanya kursi, meja dan sebagainya. Oleh karena dengan berkumpulnya manusia, maka akan timbul manusia-manusia baru. Manusia itu juga dapat bercakap-cakap, merasa dan mengerti, mereka juga mempunyai keinginan-keinginan untuk menyampaikan kesan-kesan atau perasaan-perasaannya. Sebagai akibat hidup bersama itu, timbullah sistem komunikasi dan timbullah peraturan-peraturan yang mengatur hubungan antar manusia dalam kelompok tersebut;
- c. Mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan;
- d. Mereka merupakan suatu sistem hidup bersama. Sistem kehidupan bersama menimbulkan kebudayaan, oleh karena setiap anggota kelompok merasa dirinya terikat satu dengan yang lainnya.

Pada dasarnya masyarakat dapat dibedakan ke dalam beberapa kategori. *Pertama*, masyarakat dalam arti sekelompok orang yang tinggal dalam wilayah

geografis, seperti desa, kelurahan, kecamatan, atau kabupaten. *Kedua*, masyarakat dalam arti komunitas lokal (*local community*) yang menunjuk pada sekelompok orang yang berinteraksi dalam skala kecil dan memiliki karakteristik sosial budaya yang relatif homogen (Suharto, 2010: 70).

Masyarakat pedesaan menurut Soekanto dan Sulistyowati (2013: 134) yakni masyarakat yang memiliki hubungan lebih erat dan mendalam dibanding hubungan mereka dengan masyarakat pedesaan lainnya. Sistem kehidupan biasanya berkelompok atas dasar sistem kekeluargaan. Penduduk masyarakat pedesaan pada umumnya hidup dari pertanian. Walaupun terlihat adanya tukang kayu, tukang genteng dan bata, tukang pembuat gula, dan bahkan tukang catur, inti pekerjaan penduduk adalah pertanian. Pekerjaan-pekerjaan disamping pertanian hanya pekerjaan sambilan saja karena tiba masa panen atau masa menanam padi, pekerjaan-pekerjaan tadi segera ditinggalkan.

Ferdinand Tonnies menjelaskan lebih lanjut terkait dengan teori masyarakat, Tonnies memiliki teori yang sangat penting, Tonnies mampu membedakan konsep masyarakat tradisional atau yang identik dengan masyarakat desa dan masyarakat *modern*, yakni yang dinamakan *gemeinschaft* dan *gesellschaft*. *Gemeinschaft* adalah *wessenwill* yaitu bentuk-bentuk kehendak, dalam arti positif maupun negatif, yang berakar pada manusia dan diperkuat oleh agama dan kepercayaan, yang berlaku didalam bagian tubuh dan perilaku atau kekuatan naluriah. Jadi, *wessenwill* merupakan kodrat manusia yang timbul dari keseluruhan kehidupan alami (Sztompka, 1994; Poloma, 2007 dalam Martono, 2014: 53).

Tonnies membedakan *gemeinschaft* menjadi tiga jenis. *Pertama*, *gemeinschaft of blood*, yaitu *gemeinschaft* yang mendasarkan diri pada ikatan darah atau keturunan. Pertumbuhannya serta ikatan kekerabatan masyarakat yang semacam ini semakin lama semakin menipis. *Kedua*, *gemeinschaft of place (locality)*, yaitu *gemeinschaft* yang didasarkan pada tempat tinggal yang saling berdekatan sehingga dimungkinkan untuk terjadi saling menolong, misalnya ikatan yang terbentuk karena adanya satu wilayah tempat tinggal, satu Rukun Tetangga (RT), satu desa atau satu kompleks perumahan. *Ketiga*, *gemeinshaft of*

mind, yaitu *gemeinschaft* yang mendasarkan diri pada ideologi atau pikiran yang sama, misalnya individu yang tergabung dalam satu negara, partai politik, atau satu keyakinan (agama) (Sztompka, 1994; Johnson, 1994; Poloma, 2007 dalam Martono, 2014: 53-54).

Merujuk apa yang dikemukakan oleh Tonnies yakni *gemeinschaft of place* (*locality*) dari perspektif lokasi atau wilayah dapat digarisbawahi bahwa ada beberapa wilayah yang merupakan masuk dalam kantong-kantong kemiskinan yakni dibedakan dalam dua golongan kawasan tertinggal dan kawasan terbelakang (Soetomo, 2006: 277-278 dalam Muhtar *et al*, 2011: 18). Selanjutnya Soetomo menjelaskan kawasan tertinggal adalah suatu wilayah yang cukup lama dikembangkan bersama-sama dengan wilayah yang lain tetapi karena berbagai sebab kawasan tersebut tetap belum dapat berkembang seperti yang diharapkan, sehingga kehidupan sosial ekonomi penduduknya tetap rendah. Salah satu penyebab utama karena terbatasnya potensi dan sumber daya yang dimiliki. Sedangkan kawasan terbelakang adalah suatu wilayah yang sebenarnya cukup menyimpan potensi dan sumber daya, tetapi belum sempat dikembangkan dan ditangani secara sungguh-sungguh sehingga perkembangan sosial ekonomi masyarakatnya rendah dan mayoritas berada dalam kondisi kemiskinan (Muhtar *et al*, 2011: 18).

Daerah tertinggal adalah kabupaten yang masyarakat serta wilayahnya relatif kurang berkembang dibanding daerah lain dalam skala nasional. Pengertian yang dimaksud kurang berkembang berkaitan dengan kondisi dan fungsi parsial, sektoral, sumber daya alam, sumber daya manusia, infrastruktur wilayah, serta kelembagaan yang masih dalam taraf sederhana (primitif) (Kementerian negara pembangunan daerah tertinggal, 2007). Ruang lingkup daerah tertinggal dapat meliputi suatu wilayah administratif (daerah) maupun melewati batas administratif daerah tertentu (kawasan), sesuai dengan keterkaitan fungsional berdasarkan dimensi ketertinggalan yang menjadi faktor penghambat pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat di daerah tersebut (Mappatoba, 2009: 36).

Pembangunan daerah tertinggal merupakan upaya terencana untuk mengubah suatu daerah yang dihuni oleh masyarakat dengan berbagai permasalahan sosial ekonomi dan keterbatasan fisik menjadi daerah yang maju dengan masyarakat yang kualitas hidupnya sama atau tidak jauh tertinggal dibandingkan dengan masyarakat lainnya. Pembangunan daerah tertinggal tidak hanya meliputi aspek ekonomi tetapi juga aspek sosial budaya dan keamanan bahkan menyangkut hubungan antara daerah tertinggal dengan daerah maju. Disamping itu kesejahteraan masyarakat yang hidup di daerah tertinggal memerlukan perhatian dan keberpihakan yang besar dari pemerintah, karena itu pembangunan daerah tertinggal membutuhkan pendekatan terpadu (Bappeda, 2007). Strategi percepatan pembangunan daerah tertinggal yang terpadu, tepat sasaran serta tepat kegiatan, memerlukan prioritas yang diarahkan untuk menyelesaikan persoalan mendasar masyarakat daerah tertinggal diantaranya adalah pengembangan ekonomi lokal, pemberdayaan masyarakat, dan peningkatan kapasitas kelembagaan (Mappatoba, 2009: 36).

Alcock (1993) menjelaskan bahwa marginalisasi adalah fenomena ketidakseimbangan dalam perolehan peluang dalam aspek ekonomi, sosial, dan pendidikan oleh sekumpulan masyarakat. Akibat dari marginalisasi inilah, masyarakat tersebut menjadi miskin dan berada dalam keadaan kurang beruntung atau sumber daya manusia rendah. Masyarakat marginal mendapat peluang yang terbatas akibat ketidakberdayaan mereka dalam beberapa aspek yang akhirnya memberi kesan negatif terhadap hasil pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Pihak yang telah dipinggirkan merupakan ciri-ciri utama marginalisasi. Masyarakat yang dipinggirkan akan mengalami marginalisasi dari suatu aspek kehidupan yang boleh berlaku sama atau yang lebih dikenal sebagai marginalisasi berganda. Marginalisasi yang dihadapi oleh masyarakat yang marginal adalah saling berkaitan. Sebagai contoh, apabila seseorang telah mengalami marginalisasi pendidikan kemungkinan besar mereka juga menghadapi marginalisasi dalam pekerjaan, marginalisasi dalam masyarakat dan marginalisasi yang lain (Atkinson, 1998: Randolf dan Judd, 1999 dalam Percy, 2000).

Klasifikasi marginalisasi dibedakan menjadi tiga yaitu *pertama*, pihak yang dipinggirkan sadar dan merasakan akibat dari marginalisasi dan ingin segera keluar dari kondisi marginalisasi. *Kedua*, pihak yang dipinggirkan tidak sadar mereka telah dipinggirkan sehingga marginalisasi terus terjadi. *Ketiga*, pihak yang dipinggirkan sadar bahwa mereka telah dipinggirkan tetapi menerima marginalisasi tersebut sebagai bagian dari kehidupan mereka (Sen, 2000: 1).

2.2 Konsep Peran

Peran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai pemain. Peran adalah orang yang bertindak atau bertingkah laku sesuai dengan kedudukan yang dimilikinya. Sehingga seseorang dalam bertindak maupun bertingkah laku memiliki batasan-batasan sesuai dengan fungsi atau kedudukan yang dimiliki di masyarakat. Hal ini dimaksud agar seseorang yang memiliki peran tertentu dalam masyarakat dapat menjalankan perannya dengan baik dan tidak mengganggu peran orang lain maupun merugikan orang lain. Peran yang dimiliki seseorang harus dibedakan dengan posisi dalam pergaulan kemasyarakatan, dimana pada dasarnya peran memiliki aspek dinamis dalam kedudukannya (*status*).

Peran menurut Soekanto dan Sulistyowati (2013: 213) lebih banyak menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri, dan sebagai suatu proses. Jadi seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan. Peranan mungkin mencakup tiga hal, yaitu sebagai berikut;

- a. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan;
- b. Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi;
- c. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Menurut Abdulsyani (2012: 94) ciri pokok yang berhubungan dengan istilah peran atau peranan sosial adalah terletak pada adanya hubungan-hubungan sosial seseorang dalam masyarakat yang menyangkut dinamika dari cara-cara

bertindak dengan berbagai norma yang berlaku dalam masyarakat sebagaimana pengakuan terhadap status sosialnya. Sedangkan fasilitas utama seseorang yang akan menjalankan peranannya adalah lembaga-lembaga sosial yang ada dalam masyarakat. Biasanya lembaga masyarakat menyediakan peluang untuk pelaksanaan suatu peranan.

Pada dasarnya dengan adanya peran yang dimiliki oleh seseorang, dapat membimbing seseorang itu dalam berperilaku karena fungsi peran menurut Narwoko dan Suyanto (2006: 160) adalah sebagai berikut;

1. Memberi arah dalam proses sosialisasi;
2. Pewarisan tradisi, kepercayaan, nilai-nilai, norma-norma, dan pengetahuan;
3. Dapat mempersatukan kelompok atau masyarakat;
4. Menghidupkan sistem pengendalian dan kontrol, sehingga dapat melestarikan kehidupan masyarakat.

Peran seseorang dipengaruhi oleh kedudukan yang dimiliki oleh seseorang tersebut, dimana salah satu ruang yang mendukung atau terbentuknya peran seseorang adalah melalui organisasi sosial yang ada di masyarakat. Karena dalam organisasi memiliki struktur keorganisasian dan dari struktur tersebut muncul bidang-bidang yang berbeda atau kedudukan (*status*) yang akan berpengaruh pada peran seseorang.

2.2.1 Peran dalam Perspektif Pekerja Sosial

Mengacu pada Parsons, Jorgensen dan Hernandez dalam Suharto (2014: 97), ada 5 peran pekerjaan sosial dalam pendampingan sosial yang sangat relevan diketahui oleh para pekerjaan sosial yakni fasilitator, broker, mediator, pembela, dan terakhir sebagai pelindung. Selain hal tersebut Suharto (2014: 95) menjelaskan ada 4 pendamping sosial dimana 2 diantaranya sama dengan 5 peran pekerjaan sosial yang relevan dengan pendampingan sosial menurut Parson, Jorgensen, dan Hernandez. Sehingga peneliti menggunakan 2 yang berbeda untuk memperkaya referensi dalam menganalisis fenomena yakni peran sebagai penguat dan pendukung, untuk memahami lebih lanjut akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Fasilitator

Barker dalam Suharto (2014:98) mendefinisikan pemungkin atau fasilitator sebagai tanggungjawab untuk membantu klien menjadi mampu menangani tekanan situasional atau transisional. Strategi-strategi khusus untuk mencapai tujuan tersebut meliputi: pemberian harapan, pengurangan penolakan dan ambivalensi, pengakuan dan pengaturan perasaan-perasaan, pengidentifikasian dan pendorongan kekuatan-kekuatan personal dan asset-asset sosial, pemilahan masalah menjadi beberapa bagian sehingga lebih mudah dipecahkan, dan pemeliharaan sebuah fokus pada tujuan dan cara-cara pencapaiannya.

Lebih lanjut Parsons, Jorgensen, dan Hernandez (1994) dalam Suharto (2014: 98) menjelaskan pengertian ini didasari oleh visi pekerjaan sosial bahwa “setiap perubahan terjadi pada dasarnya dikarenakan oleh adanya usaha-usaha klien sendiri, dan peranan pekerja sosial adalah memfasilitasi atau memungkinkan klien mampu melakukan perubahan yang telah ditetapkan dan disepakati bersama.

2. Broker

Dalam konteks pendampingan sosial, peran pekerja sosial sebagai broker tidak jauh berbeda dengan peran broker di pasar modal. Seperti halnya di pasar modal, terdapat klien atau konsumen. Namun demikian, pekerja sosial melakukan transaksi dalam pasar lain, yakni jaringan pelayanan sosial. Pemahaman pekerja sosial yang menjadi broker mengenai kualitas pelayanan sosial di sekitar lingkungannya menjadi sangat penting dalam memenuhi keinginan kliennya memperoleh “keuntungan” maksimal. Menurut Suharto (2014: 99) dalam proses pendampingan sosial, ada tiga prinsip utama dalam melakukan peranan sebagai broker;

- a. Mampu mengidentifikasi dan melokalisir sumber-sumber kemasyarakatan yang tepat;
- b. Mampu menghubungkan konsumen atau klien dengan sumber secara konsisten;

- c. Mampu mengevaluasi efektifitas sumber dalam kaitannya dengan kebutuhan-kebutuhan klien.

Prinsip-prinsip tersebut sesuai dengan makna broker seperti telah dijelaskan di muka. Peranan sebagai broker mencakup “menghubungkan klien dengan barang-barang dan pelayanan dan mengontrol kualitas barang dan pelayanan tersebut.

3. Mediator

Pekerja sosial sering melakukan peran mediator dalam berbagai kegiatan pertolongannya. Peran ini sangat penting dalam paradigma generalis. Peran mediator diperlukan terutama pada saat terdapat perbedaan yang mencolok dan mengarah pada konflik antara berbagai pihak. Lee dan Swenson (1986) dalam Suharto (2014: 101) memberikan contoh bahwa pekerja sosial dapat memerankan sebagai “fungsi kekuatan ketiga” untuk menjembatani antara anggota kelompok dan sistem lingkungan yang menghambatnya.

Menurut Suharto (2014: 101) kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan dalam melakukan peran mediator meliputi kontrak pelaku, negosiasi, pendamai pihak ketiga, serta berbagai macam resolusi konflik. Dalam mediasi, upaya-upaya yang dilakukan dilakukan pada hakekatnya diarahkan untuk mencapai “solusi menang-menang” (*win-win solution*). Hal ini berbeda dengan peran sebagai pembela di mana bantuan pekerja sosial diarahkan untuk memenangkan kasus klien atau membantu klien memenangkan dirinya sendiri.

4. Pembela

Seringkali pekerja sosial harus berhadapan sistem politik dalam rangka menjamin kebutuhan dan sumber yang diperlukan oleh klien atau dalam melaksanakan tujuan-tujuan pendampingan sosial. Manakala pelayanan dan sumber-sumber sulit dijangkau oleh klien, pekerja sosial harus memainkan peranan sebagai pembela (advokat). Peran pembelaan atau advokasi merupakan salah satu praktek pekerjaan sosial yang bersentuhan dengan kegiatan politik. Peran pembelaan menurut DuBois dan Miley, 1992: Parsons, Jorgensen, dan Hernandez, 1994) dalam Suharto (2014: 102) dapat dibagi dua yakni: advokasi

kasus (*case advocacy*) dan advokasi kausal (*cause advocacy*). Menurut Suharto (2014: 102) Apabila pekerja sosial melakukan pembelaan atas nama seorang klien secara individual, maka ia berperan sebagai pembela kasus. Pembelaan kausal terjadi manakala klien yang dibela pekerja sosial bukanlah individu melainkan sekelompok anggota masyarakat.

5. Pelindung

Peran pelindung dalam perspektif pekerja sosial menurut Suharto (2014: 103) adalah Tanggungjawab pekerja sosial terhadap masyarakat didukung oleh hukum. Hukum tersebut memberikan legitimasi kepada pekerja sosial untuk menjadi pelindung (*protector*) terhadap orang-orang yang lemah dan renta. Dalam melakukan peran sebagai pelindung (*guardian role*), pekerja sosial bertindak berdasarkan kepentingan korban, calon korban, dan populasi yang beresiko lainnya. Peranan sebagai pelindung mencakup penerapan berbagai kemampuan yang menyangkut: (a) kekuasaan, (b) pengaruh, (c) otoritas, dan (d) pengawasan sosial. Tugas-tugas peran pelindung meliputi;

- Menentukan siapa klien pekerja sosial yang paling utama;
- Menjamin bahwa tindakan dilakukan sesuai dengan proses perlindungan;
- Berkomunikasi dengan semua pihak yang terpengaruh oleh tindakan sesuai dengan tanggungjawab etis, legal dan rasional praktek pekerjaan sosial.

6. Penguatan

Penguatan dalam perspektif pendampingan sosial menurut Suharto (2014: 96) adalah berkaitan dengan pendidikan dan pelatihan guna memperkuat kapasitas masyarakat (*capacity building*). Pendampingan berperan aktif sebagai agen yang memberi masukan positif dan direktif berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya serta bertukar gagasan dengan pengetahuan dan pengalaman masyarakat yang didampinginya. Membangkitkan kesadaran masyarakat, menyampaikan informasi, melakukan konfrontasi, menyelenggarakan pelatihan bagi masyarakat, menyampaikan informasi, melakukan konfrontasi, menyelenggarakan pelatihan bagi masyarakat adalah beberapa tugas yang berkaitan dengan fungsi

penguatan. Semua pertukaran informasi pada dasarnya merupakan bentuk pendidikan. Sebagai fungsi dalam pendampingan sosial, pendidikan lebih menunjuk pada sebuah proses kegiatan, daripada sebagai sebuah hasil dari suatu kegiatan. Pendidikan sangat terkait dengan pencegahan berbagai kondisi yang dapat menghambat kepercayaan diri individu serta kapasitas individu dan masyarakat. Dalam pendampingan sosial pendidikan beranjak dari kapasitas orang yang belajar (peserta didik). Pendidikan adalah bentuk kerjasama antara pekerja sosial (sebagai guru dan pendamping) dengan klien (sebagai murid dan peserta didik). Pengalaman adalah inti “pelajaran pemberdayaan”. Peserta didik adalah *partner* yang memiliki potensi dan sumber yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar. Pembelajaran merupakan proses saling ketergantungan dan saling membutuhkan satu sama lain. Pekerja sosial dan klien pada hakikatnya dapat menjadi pendidik dan peserta didik sekaligus.

7. Pendukung

Pendukung menurut Suharto (2013: 97) merupakan aplikasi keterampilan yang bersifat praktis yang dapat mendukung terjadinya perubahan positif pada masyarakat. Pendamping dituntut tidak hanya mampu menjadi manajer perubahan yang mengorganisasi kelompok, melainkan mampu melaksanakan tugas-tugas teknis sesuai dengan berbagai keterampilan dasar, seperti melakukan analisis sosial, mengelola dinamika kelompok, menjalin relasi, bernegosiasi, berkomunikasi, dan mencari serta mengatur sumber dana.

2.2.2 Pendekatan dalam Pekerjaan Sosial

Mengacu dalam Huda (2009: 199) yang menjelaskan bahwa ada tiga pendekatan pekerjaan sosial dalam menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat yaitu, pekerjaan sosial dengan individu, pekerjaan sosial dengan kelompok, dan pekerjaan sosial dengan masyarakat. Berikut adalah penjelasan terkait dengan tiga pendekatan tersebut:

1. Pekerjaan sosial dengan Individu

Pendekatan dengan individu atau konseling adalah salah satu teknik dalam pekerjaan sosial dengan individu (*social work with individu*) yang dikenal dengan nama metode *casework* atau terapi individu. Dalam hal ini pekerjaan sosial langsung berhadapan dengan klien berdasarkan relasi satu persatu (*one-to-one-relation*). Inilah yang membedakan dengan metode lain. Tidak sedikit lembaga pelayanan sosial yang menghabiskan seluruh waktunya untuk melakukan konseling dalam rangka membantu orang-orang yang mengalami masalah secara individu. Ada yang secara khusus menggunakan metode konseling dalam pelayanan sosialnya, tetapi banyak juga yang menggabungkannya dengan metode lain seperti kelompok dan pengembangan masyarakat. Jika di Barat pekerjaan sosial cenderung memilih metode konseling dalam mengatasi masalah sosial. Namun pekerja sosial di Indonesia lebih banyak menggabungkan berbagai pendekatan dalam membantu masalah masyarakat karena menyesuaikan dengan masalah dan kebutuhan (Huda, 2009: 199-200).

Pendekatan dengan individu menurut Zastrow (2004: 180) dalam Huda (2009: 200) dapat dilakukan oleh siapa saja, teman, tetangga, tukang cukur, pegawai bank, psikolog, guru atau profesi lainnya. Namun demikian, bukan berarti semua orang dapat melakukan konseling. Karena orang dapat sukses melakukan konseling asalkan mempunyai pengalaman dan pendidikan yang memadai. Sehingga keahlian konseling tidak secara tiba-tiba dapat dimiliki oleh seseorang, keahlian ini bukanlah *magic* atau mistik. Konseling adalah metode para profesional yang diperoleh melalui pendidikan formal ataupun pengalaman yang telah teruji.

2. Pekerjaan Sosial dengan Kelompok

Pendekatan dengan kelompok menurut *National of Social Work/NASW* dalam Suharto (2007: 38) dalam Huda (2009: 233) pendekatan kelompok adalah suatu pelayanan kepada kelompok yang tujuan utamanya untuk membantu anggota kelompok memperbaiki penyesuaian sosial mereka (*social adjustment*), tujuan keduanya untuk membantu kelompok mencapai tujuan-tujuan yang sepakati oleh masyarakat. Dalam tradisi pekerjaan sosial, pengorganisasian

kelompok banyak dipilih sebagai metode yang strategis dalam proses penyembuhan sosial. Penggunaan metode yang didasarkan kepada kelompok (*group work*) inilah yang disebut pendekatan kelompok. Selain di Barat, konsep ini juga banyak diaplikasikan oleh lembaga pelayanan sosial yang ada di Indonesia.

Lebih lanjut Huda (2009: 233) menjelaskan bahwa pendekatan kelompok selain murah dan efektif, metode ini sangat strategis untuk membangun kepercayaan diri klien yang sedang mengalami masalah. Murah dan efektif karena jika dibandingkan dengan metode individu, dalam satu waktu metode kelompok dapat menangani banyak orang sekaligus. Metode ini juga dianggap cukup strategis untuk membantu proses penyembuhan, misalnya karena adanya dorongan semangat dari sesama anggota kelompok yang mempunyai masalah yang sama. Dalam metode kelompok, selain dapat menyelesaikan masalah sosial, pekerja sosial juga dapat memfasilitasi klien dalam meningkatkan kapasitas kepribadiannya, misalnya bersosialisasi yang baik, teknik kepemimpinan, kepekaan sosial, dan sebagainya.

3. Pekerjaan Sosial dengan Masyarakat

Dalam disiplin ilmu kesejahteraan sosial, menurut Huda (2009: 253) pengembangan masyarakat (*community development*) merupakan bagian dari praktik makro (*macro practice*) ataupun praktik tidak langsung (*indirect practice*). Istilah pengembangan masyarakat sering disepadankan dengan *community organization*, *social administration*, *community practice*, ataupun *social work with community* (Hardcastle, 2004: 3). Namun demikian, istilah-istilah tersebut mempunyai pengertian dan maksud yang sama. Yakni proses pertolongan yang digunakan untuk membantu memecahkan masalah dengan menggunakan pendekatan masyarakat.

Barker (2003: 84) dalam Huda (2009: 253) membuat catatan bahwa pengembangan masyarakat dilakukan oleh profesional untuk meningkatkan ikatan sosial antara anggota masyarakat, memotivasinya untuk dapat membantu dirinya sendiri, mengembangkan kepemimpinan lokal yang bertanggungjawab atau melakukan revitalisasi terhadap institusi lokal. Pengembangan masyarakat mulai

populer di negara-negara dunia ketiga sejak tahun 1920. Pada awalnya pengembangan masyarakat dilakukan untuk membantu masyarakat dalam mencapai kesadaran tertentu ataupun mengembangkan kepemimpinan lokal. Di Amerika Serikat, pengembangan masyarakat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan ekonomi dan pendidikan. Dengan demikian sejak awal memang pengembangan masyarakat diterapkan sebagai sebuah metode untuk membantu masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan sosial.

2.3 Konsep Kelembagaan

Istilah lembaga berasal dari kata *institution* yang menunjuk pada pengertian tentang sesuatu yang telah mapan (*established*). Dalam pengertian sosiologis, lembaga dapat dilukiskan sebagai suatu organ yang berfungsi dalam kehidupan masyarakat (Abdulsyani, 2012: 75).

Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi (1964) dalam Abdulsyani (2012: 75-76) menerjemahkan *social institution* sebagai “lembaga kemasyarakatan”. Kata lembaga dianggap tepat, oleh karena kecuali menunjuk pada suatu bentuk, juga mengandung pengertian abstrak tentang adanya kaidah-kaidah. Lembaga mempunyai tujuan untuk mengatur antar hubungan yang diadakan untuk memenuhi kebutuhan manusia yang paling penting.

Hayami dan Kikuchi (1987) dalam Fahrudin (2011: 125) mendefinisikan kelembagaan sebagai suatu “perangkat aturan yang mengatur atau mengikat dan dipatuhi oleh masyarakat. Aturan-aturan tersebut menentukan tatacara kerjasama dan koordinasi anggota masyarakat dalam memanfaatkan sumberdaya (alam dan manusia) serta membantu mereka dalam menentukan hal dan kewajiban masing-masing”.

Kelembagaan menurut Fahrudin (2011, 124-125) didefinisikan dengan sangat beragam. Ada yang memandang kelembagaan merupakan suatu tata kelakuan dan berpusat pada aktivitas-aktivitas pemenuhan kompleksitas kebutuhan khusus dalam masyarakat. Kelembagaan merupakan suatu kompleks atau sistem peraturan-peraturan dan adat- istiadat yang mempertahankan nilai - nilai yang dianggap penting. Sebagian ahli mengartikan kelembagaan sebagai

himpunan norma-norma di segala tingkatan yang berkisar pada suatu kebutuhan pokok dalam kehidupan masyarakat. Namun, dari beragamnya pemikiran tentang pengertian kelembagaan, dapat dibagi dalam dua kutub, yakni kelembagaan sebagai tata abstraksi (tata nilai dan perilaku) dan sebagai kontinum/dikotomi mulai organisasi masyarakat tradisional sampai organisasi formal yang manifes. Sebagian besar sosiolog berpendapat bahwa kelembagaan lebih bersifat suatu konsepsi dan bukan sesuatu yang kongkrit. Suatu kelembagaan adalah suatu kompleks peraturan-peraturan dan peranan-peranan sosial. Dengan demikian, dalam kelembagaan terkandung aspek kultural dan struktural. Segi kultural berupa norma-norma dan nilai-nilai, dari segi struktural berupa berbagai peranan sosial.

Soerjono Soekanto dalam Abdulsyani (2012: 79) menjelaskan jika tujuan lembaga kemasyarakatan secara umum untuk memenuhi kebutuhan pokok manusia. Ia mengatakan bahwa pada dasarnya lembaga kemasyarakatan mempunyai beberapa fungsi, yaitu antara lain;

1. Memberikan pedoman pada anggota-anggota masyarakat, bagaimana mereka harus bertingkah laku atau bersikap di dalam menghadapi masalah-masalah dalam masyarakat yang terutama menyangkut kebutuhan-kebutuhan yang bersangkutan;
2. Menjaga keutuhan dari masyarakat yang bersangkutan. Memberikan pegangan kepada masyarakat untuk mengadakan sistem pengendalian sosial (*social-control*) yaitu artinya sistem pengawasan daripada masyarakat terhadap tingkah laku anggota-anggotanya.

Kelembagaan yang telah ada pada dasarnya dapat menjadi modal awal untuk selanjutnya dapat dikuatkan, sehingga proses pemberdayaan dapat berjalan lebih maju dan dinamis, yakni dengan melalui berbagai aktivitas pemberdayaan yang dikembangkan berdasarkan kebutuhan dan potensi yang ada di masyarakat.

2.4 Pengorganisasian Masyarakat

Community Organizing atau pengorganisasian komunitas merupakan salah satu cara yang dibutuhkan untuk meningkatkan kapasitas sosial dari suatu komunitas. Pengorganisasian komunitas merupakan salah satu proses yang

memobilisasi komunitas untuk mencapai atau berbuat tindakan bersama demi kepentingan komunitas dan memberikan dampak bagi komunitasnya. Menurut Sinclair dan Russ (2006) Pengorganisasian komunitas menawarkan transformasi sosial yakni sebagai berikut;

- a. Memotivasi masyarakat untuk mengambil tindakan yang selaras dengan nilai-nilai dan kepercayaan mereka;
- b. Menghubungkan komunitas dengan hasrat dan mengakui adanya generatif kekuatan amarah;
- c. Membawa individu-individu yang terisolasi yang berjuang dalam kondisi yang sama ke dalam sebuah komunitas dengan yang lainnya.

Lebih lanjut menurut Stall dan Stoecker (1998) pengorganisasian komunitas merupakan sebuah proses pembangunan komunitas yang dapat dimobilisasi. Hal ini meliputi membangun jaringan orang-orang, mengidentifikasi cita-cita bersama, dan siapa yang dapat terlibat dalam tindakan atau aksi sosial untuk mencapai cita-cita bersama. Pengorganisasian mengacu kepada keseluruhan proses pengorganisasian hubungan, pengidentifikasian isu, mobilisasi orang untuk isu tersebut, serta mengurus dan mempertahankan organisasi. Pengorganisasian komunitas juga merupakan suatu proses membangun kekuatan yang melibatkan orang-orang dalam mendefinisikan persoalan-persoalan suatu komunitas, mendefinisikan persoalan yang ingin diselesaikan, solusi yang diangkat, dan metode yang digunakan untuk melaksanakan solusi persoalan komunitas tersebut.

Murray dalam Suriadi (2005: 7) mengemukakan dimana *social action*, *social planning*, dan *social development* merupakan proses dari *community organizing* dimana posisi yang masing-masing berdiri sendiri. Ia juga mengatakan bahwa *community organizing* ialah suatu proses dimana masyarakat menemukan kebutuhan-kebutuhan dan tujuannya adalah untuk menciptakan teoritis diantara kebutuhan-kebutuhan juga menemukan sumber-sumber baik informal (dari masyarakat sendiri) maupun sumber eksternal (dari luar masyarakat) agar masyarakat dapat meningkatkan dan mengembangkan sikap-sikap dan praktek-praktek *cooperative* di dalam masyarakat.

Pada dasarnya pengorganisasian masyarakat merupakan langkah-langkah dalam mempermudah melakukan penyadaran terhadap permasalahan dan potensi yang dimiliki masyarakat, dimana dengan adanya potensi yang dimiliki oleh masyarakat dapat digunakan sebagai modal untuk melakukan pengembangan masyarakat yang pada akhirnya dapat membantu masyarakat dalam mencapai kondisi lebih baik yang bersifat dinamis serta mampu menjawab tantangan dari adanya perubahan yang terjadi baik dari dalam maupun luar.

2.5 Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan adalah mengembangkan diri dari keadaan tidak atau kurang berdaya menjadi berdaya, guna mencapai kehidupan yang lebih baik. Pemberdayaan pada intinya membahas bagaimana individu, kelompok, ataupun komunitas berusaha mengontrol kehidupan mereka sendiri dengan keinginan mereka. Pemberdayaan juga dapat diartikan sebagai suatu proses yang relatif terus berjalan untuk meningkatkan kepada perubahan (Adi, 2000: 32-33 dalam Erniyati, 2010: 36).

Pemberdayaan menekankan terhadap kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah untuk memiliki kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasarnya, menjangkau sumber-sumber produktif sehingga mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang maupun jasa yang diperlukan, serta dapat ikut serta dalam proses pembangunan maupun pengambilan keputusan (Suharto, 2014: 58).

Menurut Ife dalam Adi (2013 : 207) pemberdayaan adalah upaya untuk meningkatkan daya dari kelompok yang kurang beruntung (*disadvantaged people*) atas pilihan pribadi dan kehidupan mereka (*personal choices and life*), kesempatan (*chances*), definisi kebutuhan (*need definition*), gagasan (*ideas*), institusi (*institutions*), sumber-sumber daya (*resources*), aktivitas ekonomi (*economic activation*) dan reproduksi (*reproduction*) dengan melakukan intervensi melalui pembuatan perencanaan dan kebijakan (*policy and planning*), aksi politik dan sosial (*social and political action*) serta pendidikan (*education*).

Soetarso (2003) dalam Huraerah (2011: 96) menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat pada hakikatnya mempunyai dua pengertian yakni: *pertama* peningkatan kemampuan, motivasi, peran dan semua unsur masyarakat agar dapat menjadi sumber yang langgeng untuk mendukung semua bentuk usaha kesejahteraan sosial. Unsur masyarakat yang dapat digunakan sebagai sumber ini adalah;

- a. Semua warga masyarakat yang aktif dan mengabdikan diri di bidang usaha kesejahteraan sosial baik secara perseorangan, kelompok maupun organisasi;
- b. Semua warga masyarakat baik perseorangan maupun kelompok atau organisasi yang belum aktif mengabdikan diri di bidang usaha kesejahteraan sosial karena berbagai hal berikut;
 - Tidak mengerti masalah sosial dan pengaruhnya dalam masyarakat;
 - Tidak mengerti tentang usaha kesejahteraan sosial, masalah sosial, dan pengaruhnya serta tentang usaha kesejahteraan sosial, tetapi tidak mengetahui di mana dan bagaimana cara memberikan bagaimana cara memberikan bantuan;
 - Pernah membantu tetapi kecewa atau dikecewakan.

Kedua, pemanfaatan sumber masyarakat yang telah ditingkatkan kemampuan, motivasi dan perannya, dimana hal ini berkaitan dengan hal-hal berikut;

- a. Pemahaman lingkungan;
- b. Pemberian informasi;
- c. Dramatisasi masalah;
- d. Penggalangan dukungan;
- e. Pengembangan momentum;
- f. Penyediaan tempat atau lahan pengabdian;
- g. Pelatihan dan pengembangan.

Kemudian menurut Sunyoto Usman dalam Huraerah (2011:100) pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses dalam bingkai usaha memperkuat apa yang lazim disebut *community self-reliance* atau kemandirian. Melalui proses

ini masyarakat didampingi untuk membuat analisis masalah yang dihadapi, dibantu untuk menemukan alternatif solusi masalah tersebut serta diperlihatkan strategi memanfaatkan berbagai *resource* yang dimiliki dan dikuasai.

Lebih lanjut menurut pandangan Kartasmita (1997:11-12) dalam Huraerah (2011:100) memberdayakan adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang masa sekarang tidak mampu melepaskan diri dari kerangka kemiskinan dan keterbelakangan. Oleh karena itu, upaya memberdayakan masyarakat harus dilakukan dengan;

- a. Menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang;
- b. Upaya itu harus diikuti dengan memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat;
- c. Pemberdayaan bukan hanya meliputi penguatan anggota masyarakat, tetapi juga prana-pranatanya;
- d. Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan;
- e. Memberdayakan berarti melindungi yaitu upaya untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang serta eksploitasi yang kuat atas yang lemah.

Penerima manfaat pemberdayaan masyarakat adalah kelompok-kelompok marginal dalam masyarakat, termasuk wanita, namun demikian tidak berarti menafikkan partisipasi pihak-pihak lain dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat. Aspek penting dalam suatu program pemberdayaan masyarakat adalah program yang disusun sendiri oleh masyarakat, menjawab kebutuhan dasar masyarakat, mendukung keterlibatan kaum miskin, perempuan, buta huruf dan kelompok keterabaikan lainnya, dibangun dari sumber daya lokal sensitif terhadap nilai-nilai budaya setempat, memperhatikan dampak lingkungan, tidak menciptakan ketergantungan, berbagai pihak terkait terlibat dan secara berkelanjutan (Mardikanto dan Soebiato, 2013: 62).

2.5.1 Pemberdayaan Masyarakat sebagai Proses dan Tujuan

Pemberdayaan pada dasarnya merupakan suatu proses dan tujuan. Pemberdayaan sebagai proses adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat dan atau mengoptimalkan keberdayaan (dalam arti kemampuan dan atau keunggulan bersaing) kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Keberdayaan merujuk ada proses pada kemampuan, untuk berpartisipasi memperoleh kesempatan dan atau mengakses sumberdaya dan layanan yang diperlukan guna memperbaiki mutu hidup (baik secara individual, kelompok, dan masyarakat dalam arti luas). Pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses dimana masyarakat, terutama mereka yang miskin sumberdaya, kaum perempuan dan kelompok yang terabaikan lainnya, didukung agar mampu meningkatkan kesejahteraan secara mandiri. Pemberdayaan masyarakat adalah proses partisipatif yang memberi kepercayaan dan kesempatan kepada masyarakat untuk mengkaji tantangan utama pembangunan mereka dan mengajukan kegiatan-kegiatan yang dirancang untuk mengatasi masalah tersebut (Mardikanto dan Soebianto, 2013: 61). Sedangkan pemberdayaan sebagai tujuan merujuk terhadap keadaan atau hasil yang ingin dicapai perubahan sosial yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik secara fisik, ekonomi maupun sosial (Suharto, 2014: 60).

Pemberdayaan yang pada dasarnya merupakan suatu proses dan tujuan selain itu pada hakikatnya pemberdayaan adalah untuk memperkuat daya (kemampuan dan posisi-tawar) agar masyarakat semakin mandiri. Karena pemberdayaan diartikan sebagai proses penguatan kapasitas. Penguatan kapasitas kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu (dalam masyarakat) kelembagaan, maupun sistem atau jejaring antar individu dan kelompok/organisasi sosial, serta pihak lain diluar sistem masyarakatnya sampai di arus global (Mardikanto dan Soebianto, 2013: 69).

a) Pemberdayaan sebagai Proses Pembelajaran

Pemberdayaan harus didesain sebagai proses belajar, atau dalam setiap upaya pemberdayaan, harus terkandung upaya-upaya pembelajaran atau pelatihan.

Proses pembelajaran tidak diukur dari seberapa banyak ajaran yang disampaikan, tetapi seberapa jauh terjadi proses belajar bersama yang dialogis, yang mampu menumbuhkan kesadaran (sikap), pengetahuan, dan keterampilan “baru” yang mampu mengubah perilaku kelompok sasaran kearah kegiatan dan kehidupan yang lebih menyejahterakan setiap individu, keluarga, dan masyarakatnya (Mardikanto dan Soebianto, 2013: 68).

Sedangkan menurut Sumardjan dalam Soetomo (2012: 258) pemberdayaan sebagai proses pembelajaran adalah bertambahnya pengetahuan dan kemampuan masyarakat, masyarakat kemudian memperoleh kepercayaan diri sendiri, bahwa masyarakat dapat dan mampu ikut menentukan masa depannya. Kesadaran tersebut mendorong masyarakat untuk merencanakan perubahan.

b) Pemberdayaan sebagai Proses Perubahan Sosial

SDC (1995) dalam (Mardikanto dan Soebianto, 2013: 73) menyatakan bahwa pemberdayaan tidak sekedar merupakan proses perubahan perilaku pada diri seseorang, tetapi merupakan proses perubahan sosial, yang mencakup banyak aspek, termasuk politik dan ekonomi yang dalam jangka panjang secara bertahap mampu diandalkan menciptakan pilihan-pilihan baru untuk memperbaiki kehidupan masyarakatnya. Perubahan sosial disini adalah perubahan-perubahan antar individu dalam masyarakat, termasuk struktur, nilai-nilai dan pranata sosialnya seperti demokratisasi, transparansi, supremasi hukum, dan lain-lain.

Lebih lanjut Mardikanto dan Soebianto (2013: 73) menjelaskan bahwa sejalan dengan pemahaman tentang pemberdayaan sebagai proses perubahan sosial yang dikemukakan diatas, pemberdayaan juga sering disebut sebagai proses rekayasa sosial (*social engineering*) atau segala upaya yang dilakukan untuk menyiapkan sumberdaya manusia agar mereka tahu, mau, dan mampu melaksanakan peran sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya dalam sistem sosialnya masing-masing. Karena kegiatan rekayasa sosial dilakukan oleh pihak luar, maka rekayasa sosial bertujuan untuk terwujudnya proses perubahan sosial demi terciptanya kondisi sosial yang diinginkan oleh pihak luar (perekayasa). Pemahaman seperti itu tidak salah, tetapi tidak dapat sepenuhnya dapat diterima.

Sebab, rekayasa sosial yang pada dasarnya dimaksudkan untuk memperbaiki kehidupan dan kesejahteraan kelompok sasarannya. Seringkali berakibat negatif, manakala hanya mengacu kepada kepentingan perekayasa, sementara masyarakat dijadikan korban pemenuhan kehendak perekayasa.

2.5.2 Pengembangan Masyarakat

Pengembangan masyarakat menurut Zubaedi (2014: 4) adalah upaya mengembangkan sebuah kondisi masyarakat secara berkelanjutan dan aktif berlandaskan prinsip-prinsip keadilan sosial dan saling menghargai melalui program-program pembangunan secara luas yang menghubungkan seluruh komponen masyarakat. Pengembangan masyarakat menerjemahkan nilai-nilai keterbukaan, persamaan, pertanggungjawaban, kesempatan, pilihan, partisipasi, saling menguntungkan, saling timbal-balik, dan pembelajaran terus-menerus. Inti dari pengembangan masyarakat adalah mendidik, membuat anggota masyarakat mampu mengerjakan sesuatu dengan memberikan kekuatan atau sarana yang diperlukan dan memberdayakan mereka (FCDL, 2003: 1).

Pengembangan masyarakat menurut Suharto (2014: 38) adalah metode yang memungkinkan orang dapat meningkatkan kualitas hidupnya serta mampu memperbesar pengaruhnya terhadap proses-proses yang mempengaruhi kehidupannya (AMA, 1993). Menurut Twelvetrees (1991: 1) dalam Suharto (2014: 38) pengembangan masyarakat adalah *“the process of assisting ordinary people to improve their own communities by undertaking collective actions”*. Secara khusus pengembangan masyarakat berkenaan dengan upaya pemenuhan kebutuhan orang-orang yang tidak beruntung atau tertindas, baik yang disebabkan oleh kemiskinan maupun oleh diskriminasi berdasarkan kelas sosial, suku, gender, jenis kelamin, usia, dan kecacatan.

Ife dan Tesoriero (2014: 148 dan 350) menjelaskan bahwa pengembangan masyarakat adalah proses peningkatan kesadaran masyarakat. Salah satu aspek dari peningkatan kesadaran adalah terbukanya peluang-peluang untuk tindakan menuju perubahan. Peningkatan kesadaran dapat dicapai melalui beberapa strategi yakni melalui kebijakan dan perencanaan, aksi sosial dan politik, dan melalui pendidikan dan penyadaran. Pemberdayaan melalui pendidikan dan penyadaran

menekankan pentingnya suatu proses edukatif atau pembelajaran (dalam arti luas) dalam melengkapi masyarakat untuk meningkatkan keberdayaan mereka, sehingga masyarakat memiliki gagasan-gagasan, pemahaman, kosakata, dan keterampilan bekerja menuju perubahan yang efektif dan berkelanjutan.

2.5.3 Pengembangan Kapasitas

Pengembangan kapasitas menurut Soetomo (2015: 105) merupakan salah satu unsur utama proses pemberdayaan disamping pemberian kewenangan. Walaupun muaranya pada kemandirian masyarakat dalam pengelolaan pembangunan, akan tetapi dalam proses pengembangan kapasitas tidak menutup pintu bagi peran eksternal. Sudah tentu peran eksternal yang mengusung nilai pemberdayaan dan dengan demikian menggunakan pendekatan pemberdayaan harus ditempatkan sebagai bagian dari proses pengembangan kapasitas masyarakat sendiri. Oleh karena itu, peran eksternal seharusnya tidak mendominasi proses karena posisinya sekedar sebagai stimulus untuk menumbuhkan potensi dan kapasitas masyarakat. Apabila stimulus eksternal dimaksudkan sebagai bentuk bantuan, maka prinsip yang seharusnya digunakan adalah *“help the people to help themselves”*.

Mardikanto dan Soebiato (2013: 69) menyatakan bahwa penguatan kapasitas adalah proses peningkatan kemampuan individu, kelompok, organisasi dan kelembagaan yang lain untuk memahami dan melaksanakan pembangunan dalam arti luas secara berkelanjutan. Beberapa pemahaman kapasitas adalah sebagai berikut;

1. Yang dimaksud dengan kapasitas adalah kemampuan (individu, kelompok, organisasi, dan kelembagaan yang lain) untuk menunjukkan/memerankan fungsinya secara efektif, efisien, dan berkelanjutan;
2. Kapasitas bukanlah sesuatu yang pasif, melainkan proses yang berkelanjutan;
3. Pengembangan masyarakat sumberdaya manusia merupakan pusat pengembangan kapasitas;

4. Yang dimaksud dengan kelembagaan, tidak terbatas dalam arti sempit (kelompok, perkumpulan atau organisasi) tetapi dalam arti sempit menyangkut perilaku, nilai-nilai.

Lebih lanjut Ife dan Tesoriero (2014: 342) menjelaskan bahwa dalam pengembangan kapasitas di suatu komunitas masyarakat berbeda-beda, mereka memiliki karakteristik budaya, geografi, sosial, politik, dan demografi yang unik. Sehingga pengalaman pengembangan kapasitas pada suatu masyarakat belum tentu dapat diaplikasikan pada masyarakat yang lain. Bahkan sangat beresiko mengalami kegagalan dan melemahkan pengalaman orang-orang dari masyarakat tersebut.

Menurut Mubarak (2010: 33) menjelaskan bahwa kajian mengenai ruang lingkup pemberdayaan masyarakat harus dilaksanakan baik pada tataran sistem, kelembagaan, dan individu. Sejalan dengan hal tersebut, pengembangan kapasitas dalam upaya untuk mengembangkan masyarakat juga harus dilakukan pada tataran yang sama, yaitu pada tataran sistem, kelembagaan, dan individu. Peningkatan kapasitas dalam tataran sistem meliputi usaha yang bersifat luas dan banyak menekankan keterlibatan pemerintah dan pemegang kekuasaan lainnya terutama dalam mengembangkan sebuah sistem pembangunan yang berpihik kepada masyarakat. Dalam lingkup komunitas, proses peningkatan kapasitas adalah pada tataran kelembagaan komunitas dan pada tataran individu masyarakat.

Lebih lanjut Mubarak (2010: 34) menjelaskan bahwa pengembangan kapasitas kelembagaan berarti usaha untuk meningkatkan peran dan mengembangkan tata kelembagaan di tingkat masyarakat yang mampu mewadahi setiap gagasan, usulan, dan aspirasi dari masyarakat untuk kemajuan dalam komunitasnya. Peningkatan kapasitas kelembagaan meliputi usaha penyadaran masyarakat untuk menyusun norma-norma dan aturan-aturan yang menyangkut pola perilaku masyarakat yang mana keluaran dari usaha ini adalah terbentuknya lembaga-lembaga berbasis komunitas untuk pembangunan dalam lingkungannya. Peningkatan kapasitas juga meliputi usaha untuk meningkatkan kemampuan manajerial dan berorganisasi masyarakat dalam upaya mewujudkan tata

kelembagaan yang lebih partisipatif dan transparan. Peningkatan kapasitas individu lebih condong pada usaha untuk meningkatkan kemampuan individu-individu masyarakat agar mereka mampu memanfaatkan semua potensi dan kemampuan yang ada pada dirinya untuk dapat dimanfaatkan demi kemajuan masyarakat sekitarnya. Upaya peningkatan kapasitas individu ini meliputi usaha-usaha pembelajaran baik dari ranah pengetahuan, sikap atau penyadaran kritis dan keterampilan.

a. Elemen-Elemen dalam Pengembangan Kapasitas

Elemen-elemen dalam pengembangan kapasitas merupakan hal-hal yang harus dilaksanakan dalam mencapai kondisi kapasitas masyarakat yang berkembang. Garlick dan McGinty (2003) menyebutkan lima elemen utama dalam pengembangan kapasitas sebagai berikut;

1. Membangun pengetahuan, meliputi peningkatan keterampilan, memfasilitasi penelitian dan pengembangan, dan bantuan belajar;
2. Kepemimpinan;
3. Membangun jaringan, meliputi usaha untuk membentuk kerjasama dan aliansi;
4. Menghargai komunitas dan mengajak komunitas untuk bersama-sama mencapai tujuan;
5. Dukungan informasi, meliputi kapasitas untuk mengumpulkan, mengakses dan mengelola informasi yang bermanfaat.

2.5.4 Indikator Keberdayaan

Tingkatan Pemberdayaan menurut Susiladiharti dalam Huraerah (2011:103), secara bertingkat keberdayaan masyarakat dapat digambarkan yakni sebagai berikut: Tingkat keberdayaan *pertama* adalah terpenuhinya kebutuhan dasar (*basic need*). Tingkat keberdayaan *kedua* yaitu penguasaan dan akses terhadap berbagai sistem dan sumber yang diperlukan. Tingkat keberdayaan *ketiga* adalah dimilikinya kesadaran penuh akan berbagai potensi, kekuatan, kelemahan diri dan lingkungan. Tingkat keberdayaan *keempat* adalah kemampuan berpartisipasi secara aktif dalam berbagai kegiatan yang bermanfaat bagi

lingkungan yang lebih luas. Tingkat keberdayaan *kelima* adalah kemampuan mengendalikan diri dan lingkungannya.

Agar para fasilitator mengetahui fokus dan tujuan pemberdayaan, maka perlu diketahui berbagai indikator yang dapat menunjukkan seseorang berdaya atau tidak, sehingga ketika pendampingan sosial diberikan, segenap upaya dapat dikonsentrasikan pada aspek-aspek apa saja dari penerima manfaat perubahan yang perlu dimaksimalkan. Schuler, Hashemi, dan Riley mengembangkan beberapa indikator pemberdayaan, yang mereka sebut sebagai *empowerment index* atau indeks pemberdayaan (Girvan, 2014 dalam Mardikanto dan Soebianto, 2013: 289);

1. Kebebasan mobilitas: kemampuan individu untuk pergi keluar rumah atau wilayah tempat tinggalnya, seperti ke pasar, fasilitas medis, bioskop, rumah ibadah, ke rumah tetangga. Tingkat mobilitas ini dianggap tinggi jika individu mampu pergi sendiri;
2. Kemampuan membeli komoditas “kecil”: kemampuan individu untuk membeli barang-barang kebutuhan keluarga sehari-hari (beras, minyak tanah, minyak goreng, bumbu); kebutuhan dirinya (minyak rambut, sabun mandi, rokok, bedak, sampo). Individu dianggap mampu melakukan kegiatan ini terutama jika ia dapat membuat keputusan sendiri tanpa meminta izin pasangannya; terlebih jika ia dapat membeli barang-barang tersebut dengan menggunakan uangnya sendiri;
3. Kemampuan membeli komoditas “besar”: kemampuan individu untuk membeli barang-barang sekunder atau tersier, seperti lemari pakaian, TV, radio, koran, majalah, pakaian keluarga. Seperti halnya indikator diatas, poin tinggi diberikan terhadap individu yang dapat membuat keputusan sendiri tanpa meminta izin pasangannya; terlebih jika ia dapat membeli barang-barang tersebut dengan menggunakan uangnya sendiri;
4. Terlibat dalam pembuatan keputusan-keputusan rumah tangga: mampu membuat keputusan secara sendiri maupun bersama suami/istri mengenai keputusan-keputusan keluarga, misalkan mengenai renovasi rumah, pembelian kambing untuk ditenak, memperoleh kredit usaha;

5. Kebebasan relatif dari dominasi keluarga: responden ditanya mengenai apakah dalam satu tahun terakhir ada seseorang (suami, istri, anak-anak, mertua) yang mengambil uang, tanah, perhiasan dari dia tanpa izinnnya; yang melarang mempunyai anak; atau melarang bekerja di luar rumah;
6. Kesadaran hukum dan politik: mengetahui nama salah seorang pegawai pemerinta desa/kelurahan; seorang anggota DPRD setempat; nama presiden; mengetahui pentingnya memiliki surat nikah dan hukum-hukum waris;
7. Keterlibatan dalam kampanye dan protes-protes: seseorang dianggap “berdaya” jika ia pernah terlibat dalam kampanye atau penyalahgunaan kekuasaan polisi dan pegawai pemerintah;
8. Jaminan ekonomi dan kontribusi terhadap keluarga: memiliki rumah, tanah, asset produktif, tabungan. Seseorang dianggap memiliki poin tinggi jika ia memiliki aspek-aspek tersebut secara sendiri atau terpisah dari pasangannya.

Sasaran utama pemberdayaan masyarakat menurut Mardikanto dan Soebianto (2013; 290) adalah dengan memandirikan masyarakat, dimana peran ekonomi teramat penting. Cara mengukurnya telah banyak berkembang, seperti yang antara lain telah disebut di atas indeks *Gini*, jumlah orang yang hidup dibawah garis kemiskinan, jumlah desa miskin, peranan industri kecil, nilai-tukar pertanian, upah minimum dan sebagainya.

Pembangunan manusia yang berkualitas menurut Mardikanto dan Soebianto (2013: 290) bukan hanya menyangkut aspek ekonominya, tetapi juga sisi lainnya, yaitu pendidikan dan kesehatannya. Di bidang ini, juga telah banyak ukuran dikembangkan antara lain persentase penduduk yang buta aksara, angka partisipasi sekolah untuk SD, SLTP, SLTA, dan perguruan tinggi, angka kematian bayi per 1000 kelahiran hidup, persentase penduduk yang kurang gizi, dan rata-rata umur harapan hidup. Selain itu juga sedang dikembangkan oleh Bappenas bersama BPS semacam angka indeks kesejahteraan rakyat yang menggabungkan indikator ekonomi, kesehatan, dan pendidikan ke dalam suatu angka indeks. Di

dunia internasional indeks kesejahteraan semacam ini telah dikembangkan oleh UNDP yang dikenal dengan nama *Human Development Index* (HDI).

Terkait dengan pemberdayaan masyarakat, Mardikanto (2006) dalam Mardikanto dan Soebianto (2013: 291) mengemukakan beberapa indikator keberhasilan yang dipakai untuk mengukur pelaksanaan program-program pemberdayaan masyarakat mencakup:

1. Jumlah warga yang secara nyata tertarik untuk hadir dalam tiap kegiatan yang dilaksanakan;
2. Frekuensi kehadiran tiap-tiap warga pada pelaksanaan tiap jenis kegiatan;
3. Tingkat kemudahan penyelenggaraan program untuk memperoleh pertimbangan atau persetujuan warga atas ide baru yang dikemukakan;
4. Jumlah dua jenis ide yang dikemukakan oleh masyarakat yang ditujukan untuk kelancaran pelaksanaan program pengendalian;
5. Jumlah dana yang dapat digali dari masyarakat untuk menunjang pelaksanaan program kegiatan;
6. Intensitas kegiatan petugas dalam pengendalian masalah;
7. Meningkatkan kapasitas skala partisipasi masyarakat dalam bidang kesehatan;
8. Berkurangnya masyarakat yang menderita sakit malaria;
9. Meningkatnya kepedulian dan respin terhadap perlunya peningkatan kehidupan kesehatan;
10. Meningkatnya kemandirian kesehatan masyarakat.

Lebih lanjut Suharto (2014: 63) mengemukakan keberhasilan dari pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dari keberdayaan mereka yang menyangkut kemampuan ekonomi, kemampuan mengakses manfaat kesejahteraan, dan kemampuan kultural dan politis jenis. Ketiga aspek tersebut dikaitkan dengan empat dimensi kekuasaan, yaitu: kekuasaan di dalam (*power within*), kekuasaan untuk (*power to*), kekuasaan atas (*power over*), dan kekuasaan dengan (*power with*) sebagai tercantum pada tabel 2.1.

Tabel 2. 1 Indikator Keberdayaan

Jenis Kekuasaan	Hubungan	Kemampuan Ekonomi	Kemampuan Mengakses Kesejahteraan	Manfaat	Kemampuan Kultural dan Politis
Kekuasaan dalam:					
<ul style="list-style-type: none"> Meningkatnya kesadaran dan keinginan untuk berubah 		<ul style="list-style-type: none"> Evalusi positif terhadap kontribusi ekonomi dirinya Keinginan memiliki kesempatan ekonomi yang setara Keinginan memiliki kesamaan hak terhadap sumber yang ada pada rumahtangga dan masyarakat 	<ul style="list-style-type: none"> Kepercayaan diri dan kebahagiaan Keinginan memiliki kesejahteraan yang setara Keinginan membuat keputusan mengenai diri dan orang lain Keinginan untuk mengontrol jumlah anak 		<ul style="list-style-type: none"> Assertiveness dan otonomi Keinginan untuk menghadapi subordinasi jender termasuk tradisi budaya, diskriminasi hukum dan pengucilan politik Keinginan terlibat dalam proses-proses budaya, hukum, dan politik
Kekuasaan untuk:					
<ul style="list-style-type: none"> Meningkatnya kemampuan individu untuk berubah Meningkatnya kesempatan untuk memperoleh akses 		<ul style="list-style-type: none"> Akses terhadap pelayanan keuangan mikro Akses terhadap pendapatan Akses terhadap aset-aset produktif dan kepemilikan rumahtangga Akses terhadap pasar Penurunan beban dalam pekerjaan domestik, termasuk perawatan anak 	<ul style="list-style-type: none"> Keterampilan, termasuk kemelekan huruf Status kesehatan dan gizi Kesadaran mengenai dan akses terhadap pelayanan kesehatan reproduksi Ketersediaan pelayanan kesejateraan publik 		<ul style="list-style-type: none"> Mobilitas dan akses terhadap dunia diluar rumah Pengetahuan mengenai proses hukum, politik, dan kebudayaan Kemampuan menghilangkan hambatan formal yang merintang akses terhadap proses hukum, politik, dan kebudayaan
Kekuasaan atas:					
<ul style="list-style-type: none"> Perubahan pada hambatan – hambatan sumber dan kekuasaan pada tingakat rumahtangga, masyarakat, dan makro Kekuasaan atau tindakan individu untuk menghadapi 		<ul style="list-style-type: none"> Kontrol atas penggunaan pinjaman dan tabungan serta leuntungan yang dihasilkannya Kontrol atas pendapatan aktivitas produktif keluarga yang lainnya Kontrol atas aset produktif dan 	<ul style="list-style-type: none"> Kontrol atas ukuran konsumsi keluarga dan aspek bernilai lainnya dari pembuatan keputusan keluarga termasuk keputusan keluarga berencana Aksi individu untuk mempertahankan diri dari kekerasan 		<ul style="list-style-type: none"> Aksi individu dalam menghadapi dan mengubah persepsi budaya kapasitas dan hak wanita pada tingkat keluarga dan masyarakat Keterlibatan individu dan

hambatan-hambatan tersebut	kepemilikan keluarga <ul style="list-style-type: none"> • Kontrol atas alokasi tenaga kerja keluarga • Tindakan individu menghadapi diskriminasi atas akses terhadap sumber dan pasar 	keluarga dan masyarakat	pengambilan peran dalam proses budaya, hukum, dan politik
Kekuasaan dengan: <ul style="list-style-type: none"> • Meningkatnya solidaritas atau tindakan bersama dengan orang lain untuk menghadapi hambatan-hambatan sumber dan kekuasaan pada tingkat rumah tangga, masyarakat dan makro. 	<ul style="list-style-type: none"> • Bertindak sebagai model peranan bagi orang lain terutama dalam pekerjaan publik dan modern • Mampu memberi gaji terhadap orang lain • Tindakan bersama menghadapi diskriminasi pada akses terhadap sumber (termasuk hak atas tanah), pasar dan diskriminasi gender pada konteks ekonomi makro. 	<ul style="list-style-type: none"> • Penghargaan tinggi terhadap dan peningkatan pengeluaran untuk anggota keluarga • Tindakan bersama untuk meningkatkan kesejahteraan publik. 	<ul style="list-style-type: none"> • Peningkatan jaringan untuk memperoleh dukungan pada saat krisis • Tindakan bersama untuk membela orang lain menghadapi perlakuan salah dalam keluarga dan masyarakat • Partisipasi dalam gerakan-gerakan menghadapi subordinasi gender yang bersifat kultural, politis, hukum pada tingkat masyarakat dan makro.

2.7 Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian terhadap penelitian terdahulu berfungsi memberikan referensi sebagai landasan dan acuan untuk mengkaji fenomena yang menjadi fokus penelitian. Selain itu, fungsi dari penelitian terdahulu berfungsi sebagai alat pembandingan berupa persamaan dan perbedaan antara penelitian yang sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan.

Kajian penelitian yang digunakan sebagai rujukan dalam penelitian ini adalah *pertama*, penelitian yang dilakukan Heri Susanto (2015), Mahasiswa Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember yang berjudul “Peran Kelompok Tani “Temor Moleran” dalam

Meningkatkan Pendapatan Buruh Tani”. Heri melakukan Studi deskriptif pada Kelompok Tani Temor Moleran, isi dari skripsi tersebut adalah analisis peneliti tentang peran Kelompok Tani Temor Moleran dalam meningkatkan pendapatan buruh tani yakni dalam skripsi tersebut disebutkan jika dalam meningkatkan pendapatan buruh tani, Kelompok Tani Temor Moleran membantu mencarikan pekerjaan dengan menghubungkan buruh tani dengan petani pemilik lahan dan memberikan pendidikan terkait dengan cara mengoperasikan alat-alat pertanian (teknologi) dan cara menanam benih yang baik sehingga hasil panennya berkualitas. Selain itu Kelompok Tani Moleran juga memberikan bantuan simpan pinjam modal dan memberikan bantuan alat-alat pertanian. Kelompok Tani Temor Moleran melakukan pengorganisasian masyarakat khususnya para petani yang kemudian kelompok tani tersebut melakukan pemberdayaan untuk memandirikan buruh tani dalam meningkatkan kesejahteraan. Dalam skripsi ini dijelaskan jika Kelompok Tani Temor Moleran memiliki tiga fungsi yakni sebagai fasilitator, pendidik, dan juga sebagai perwakilan masyarakat.

Persamaan dari skripsi tersebut dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama berusaha dalam meningkatkan kapasitas masyarakat dengan melakukan pengorganisasian dan pemberdayaan. Perbedaannya adalah strategi dalam meningkatkan kapasitas masyarakat jika Kelompok Tani Temor Moleran menggunakan pendekatan-pendekatan atau keahlian (*skill*) yang lebih mengarah pada bidang pertanian. Namun, dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis lebih mengarah pada *skill* bidang kerajinan.

Kedua, dalam penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Galuh KP (2015), Mahasiswa Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “**Peran Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa (LPMD) dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial di Desa Krambilsawit, Kecamatan Saptosari, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewah Yogyakarta**”. Isi dari skripsi tersebut adalah berawal dari kondisi masyarakat yang mengalami marginalisasi dan kurangnya aksesibilitas yang memadai. Selain itu, kapasitas masyarakat yang rendah juga mempengaruhi tingkat kesejahteraan

masyarakat, meskipun pada dasarnya masyarakat memiliki potensi yang dapat dikembangkan baik Sumber Daya Manusia (SDM) maupun Sumber Daya Alam (SDA), sehingga dari hal tersebut dibutuhkan adanya lembaga sosial baik lembaga pemerintah maupun non pemerintah dalam membantu masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan yang lebih baik. Rendahnya kapasitas masyarakat secara tidak langsung akan mempengaruhi pembangunan desa, rendahnya aksesibilitas membuat sebagian warga desa Krambilawit memilih bekerja diluar kota untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Adanya peraturan baru yang dibuat oleh pemerintah yakni terkait anggaran dana desa dimana yang berlaku pada tahun 2015 dengan nominal 1 milyar yang akan cair pada Bulan April 2015 harus dikawal sebaik mungkin agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Sehingga dibutuhkan adanya lembaga untuk melakukan *monitoring*, dengan harapan dana yang dianggarkan oleh pemerintah pusat dapat digunakan dengan baik dalam melakukan pembangunan masyarakat yang berdampak pada meningkatnya kapasitas dan kesejahteraan masyarakat. Di Desa Krambilawit memiliki Lembaga Pengembangan Masyarakat Desa (LPMD) yang berperan dalam membantu pemerintah desa untuk melakukan pembangunan desa dengan dana yang telah dianggarkan oleh pemerintah pusat yakni dengan menampung dan mewujudkan aspirasi serta kehidupan masyarakat dalam bidang pembangunan.

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan adalah obyek dari penelitian, berangkat dari masyarakat desa yang mengalami marginalisasi yaitu kapasitas masyarakat desa yang rendah sehingga secara tidak langsung akan mempengaruhi tingkat kesejahteraan masyarakat. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah terletak pada peran lembaga sosial dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dalam penelitian yang dilakukan peran lembaga sosial lebih fokus pada pemberdayaan masyarakat untuk dapat berdaya dengan kapasitas yang dimiliki oleh masyarakat, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Galuh lebih pada pendampingan dalam menggunakan alokasi dana desa untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Tabel 2. 2 Penelitian Terdahulu

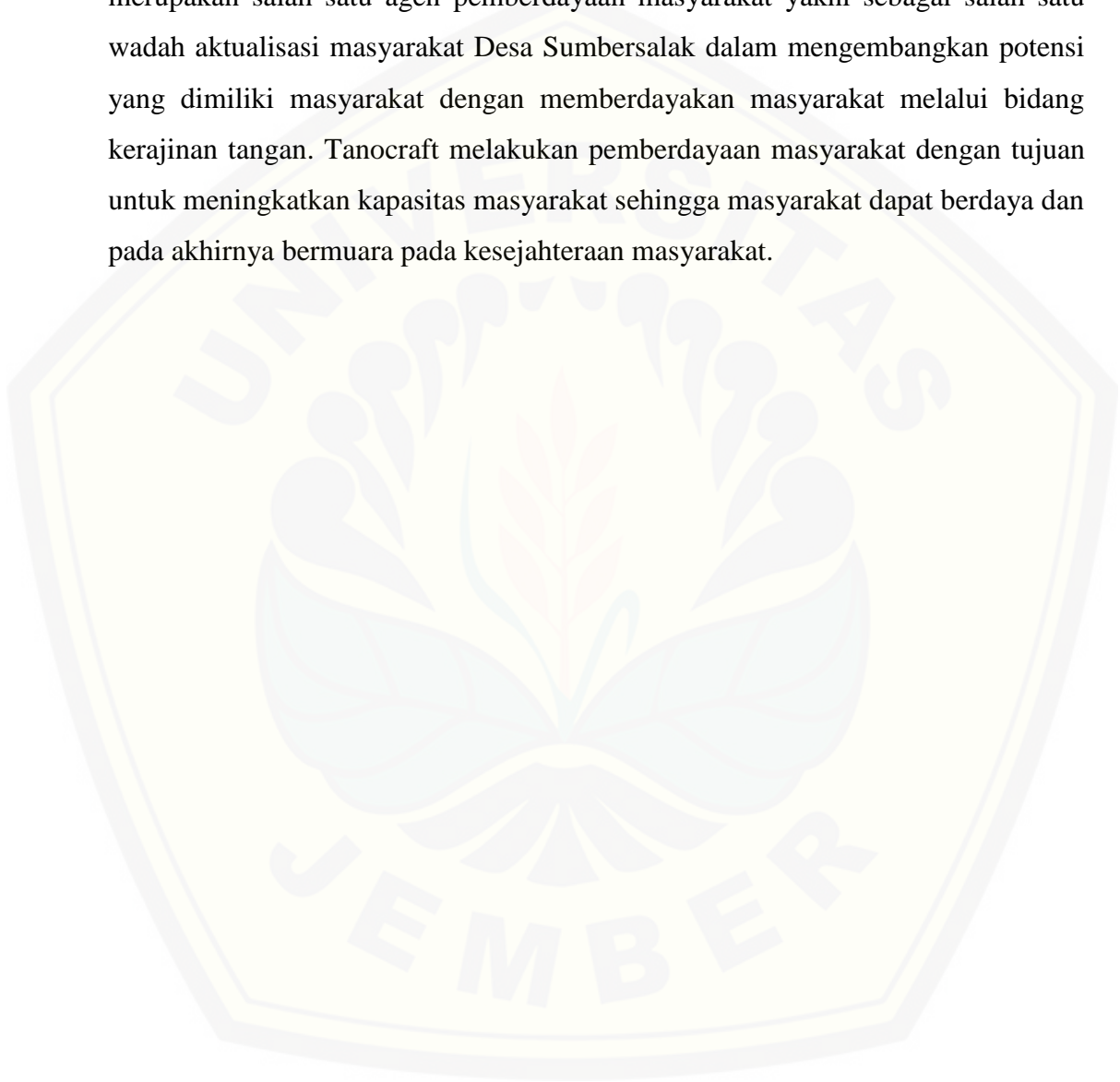
No	1	2
Nama Peneliti	Heri Susanto	Muhammad Galuh KP
Judul Penelitian	Peran Kelompok Tani “Temor Moleran” dalam Meningkatkan Pendapatan Buruh Tani	Peran Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa (LPMD) dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial di Desa Krambilawit, Kecamatan Saptosari, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewah Yogyakarta
Tahun Penelitian	2015	2015
Keluaran Lembaga	Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.	Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
Hasil Penelitian	<p>Penelitian ini menjelaskan peran Kelompok Tani Temor Moleran dalam meningkatkan pendapatan buruh tani yakni dalam skripsi tersebut disebutkan jika dalam meningkatkan pendapatan buruh tani, Kelompok Tani Temor Moleran membantu mencari pekerjaan dengan menghubungkan buruh tani dengan petani pemilik lahan dan memberikan pendidikan terkait dengan cara mengoperasikan alat-alat pertanian (teknologi) dan cara menanam benih yang baik sehingga hasil panennya berkualitas. Selain itu Kelompok Tani Moleran juga memberikan bantuan simpan pinjam modal dan memberikan bantuan alat-alat pertanian. Kelompok Tani Temor Moleran melakukan pengorganisasian masyarakat khususnya para petani</p>	<p>Penelitian ini menjelaskan masyarakat yang mengalami marginalisasi dengan kurangnya aksesibilitas yang memadai. Selain itu, kapasitas masyarakat yang rendah juga mempengaruhi tingkat kesejahteraan masyarakat, meskipun pada dasarnya masyarakat memiliki potensi yang dapat dikembangkan baik Sumber Daya Manusia (SDM) maupun Sumber Daya Alam (SDA), sehingga dari hal tersebut dibutuhkan adanya lembaga sosial baik lembaga pemerintah maupun non pemerintah dalam membantu masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan yang lebih baik. Rendahnya kapasitas masyarakat secara tidak langsung akan mempengaruhi pembangunan desa, rendahnya aksesibilitas membuat sebagian warga desa krambilawit memilih bekerja diluar kota untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.</p>

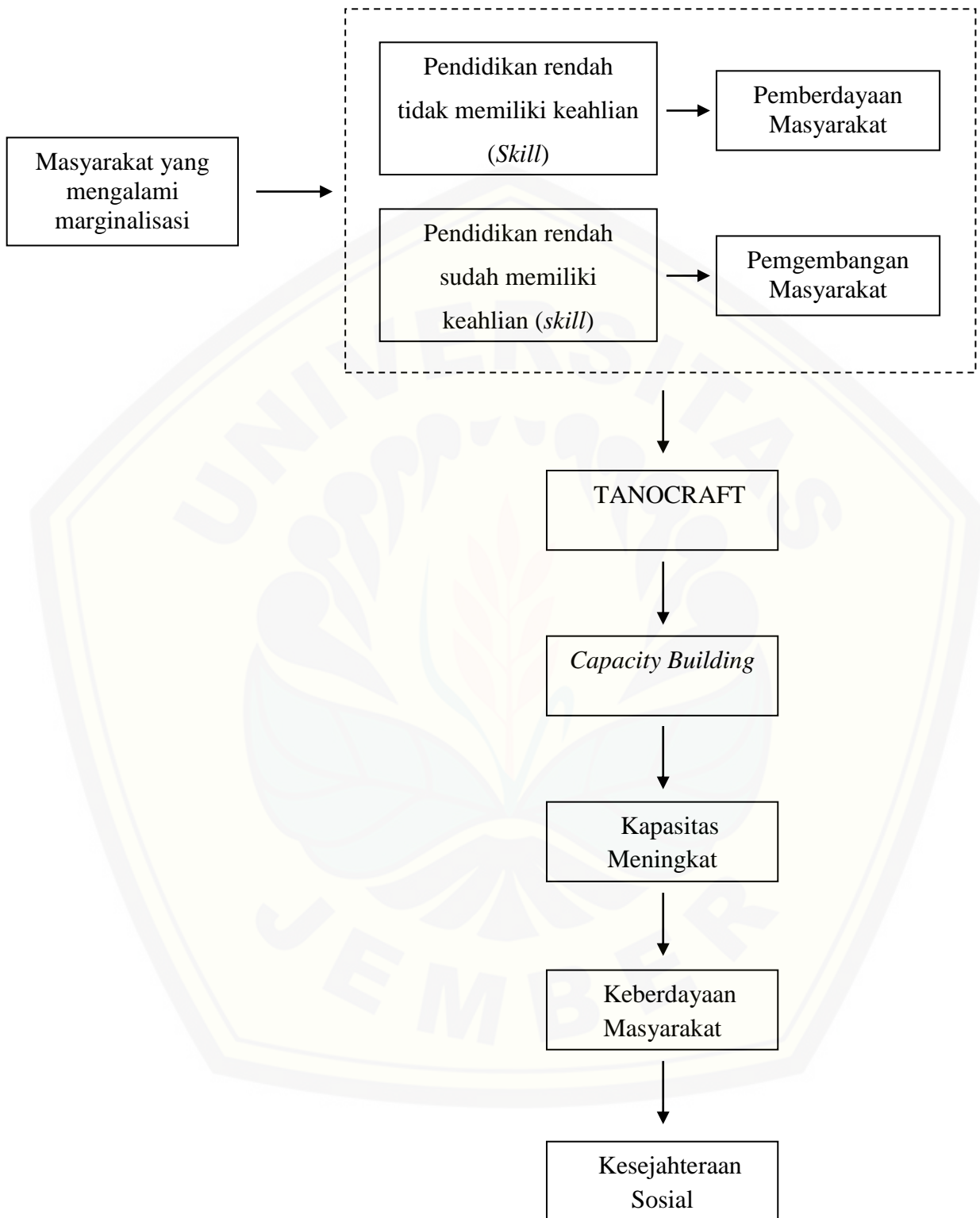
	yang kemudian kelompok tani tersebut melakukan pemberdayaan untuk memandirikan buruh tani dalam meningkatkan kesejahteraan.	
Persamaan dengan penelitian ini	Meningkatkan kapasitas masyarakat dengan melakukan pengorganisasian dan pemberdayaan.	Persamaannya terletak pada obyek dari penelitian yakni berangkat dari masyarakat desa yang mengalami marginalisasi dengan kapasitas masyarakat desa yang rendah sehingga secara tidak langsung akan mempengaruhi tingkat kesejahteraan masyarakat.
Perbedaan dengan penelitian ini	Perbedaannya terletak pada strategi yang digunakan dalam meningkatkan kapasitas masyarakat jika Kelompok Tani Temor Moleran menggunakan pendekatan-pendekatan atau keahlian (<i>skill</i>) yang lebih mengarah pada bidang pertanian. Namun, dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti lebih mengarah pada keahlian (<i>skill</i>) bidang kerajinan.	Perbedaan penelitian ini adalah terletak pada peran lembaga sosial dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Lembaga sosial yang akan diteliti oleh penulis lebih fokus pada pemberdayaan masyarakat untuk dapat berdaya dengan kapasitas yang dimiliki oleh masyarakat, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Galuh lebih pada pendampingan dalam menggunakan alokasi dana desa untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

2.7 Kerangka Berpikir Konsep Penelitian

Kerangka berpikir dalam sebuah penelitian merupakan salah satu yang digunakan dalam menjelaskan alur logika penelitian dalam menggambarkan fenomena yang sedang dikaji. Sumber daya manusia yang rendah yang dimiliki oleh masyarakat Desa Sumbersalak secara tidak langsung berpengaruh pada aksesibilitas serta marginalisasi masyarakat, yakni kondisi masyarakat yang terpinggirkan oleh sistem sosial yang ada di masyarakat yang kemudian menimbulkan adanya kesenjangan sosial.

Pada dasarnya setiap masyarakat memiliki potensi yang dapat dimaksimalkan guna meningkatkan kondisi kesejahteraan yang lebih baik. Pengorganisasian masyarakat merupakan salah satu tahapan awal sebagai salah satu bentuk penyadaran masyarakat akan potensi yang dimiliki. Tanocraft merupakan salah satu agen pemberdayaan masyarakat yakni sebagai salah satu wadah aktualisasi masyarakat Desa Sumpalsak dalam mengembangkan potensi yang dimiliki masyarakat dengan memberdayakan masyarakat melalui bidang kerajinan tangan. Tanocraft melakukan pemberdayaan masyarakat dengan tujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat sehingga masyarakat dapat berdaya dan pada akhirnya bermuara pada kesejahteraan masyarakat.





Gambar 2. 1 Alur Berpikir Konsep Penelitian

BAB 3 METODE PENELITIAN

Pada suatu penelitian yang dilakukan, mengharuskan peneliti untuk memiliki metode yang jelas di dalamnya. Metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki (KBBI: 2016). Sedangkan kaitannya dengan penelitian, maka metode penelitian menurut Sugiono (2012: 2) adalah cara-cara yang dilakukan dengan prosedur ilmiah guna memperoleh sebuah data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Pada dasarnya terdapat beberapa aspek dalam metode penelitian yang perlu diperhatikan oleh peneliti, aspek tersebut diantaranya adalah pendekatan dan jenis penelitian, penentuan lokasi penelitian, teknik penentuan informan, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik keabsahan data.

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini guna menjelaskan fenomena yang menjadi ketertarikan maupun keunikan dalam penelitian yang dilakukan. Pada dasarnya dalam sebuah penelitian memerlukan adanya pendekatan, yakni yang berfungsi untuk mempermudah dalam memahami fenomena yang diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara rinci dan jelas terkait bagaimana peran Tanocraft dalam meningkatkan kapasitas masyarakat, sehingga dalam hal ini peneliti akan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (1975: 5) dalam Moleong (2012: 4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai “prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”. Peneliti memilih pendekatan kualitatif dikarenakan pendekatan kualitatif dapat mendeskripsikan fenomena secara jelas tanpa tersegmentasi maupun terisolasi pada adanya variabel, populasi, sampel, maupun hipotesisnya seperti halnya penelitian kuantitatif.

3.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, dimana hal ini dilatarbelakangi oleh fokus penelitian yang menjelaskan dan menggambarkan secara spesifik terkait bagaimana peran Tanocraft dalam melakukan pemberdayaan melalui pengembangan kapasitas masyarakat di Desa Sumbersalak, Kecamatan Ledokombo, Kabupaten Jember. Bungin (2007: 68) menjelaskan bahwa:

“Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian, dan berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun fenomena tertentu”.

Penelitian deskriptif menunjukkan upaya dalam menggambarkan kondisi, situasi maupun fenomena, diharapkan dengan penelitian yang dilakukan peneliti dapat mendapatkan data lebih mendalam terkait peran Tanocraft serta kapasitas masyarakat Desa Sumbersalak secara lebih detail.

3.3 Metode Penentuan Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini merupakan tempat peneliti melakukan penelitian dalam memperoleh data-data guna membantu peneliti menjawab masalah dalam penelitian yang dilakukan. Subagyo (1997: 35) menjelaskan bahwa lokasi penelitian sebagai sasaran yang sangat membantu untuk menentukan data yang diambil, sehingga lokasi ini sangat menunjang untuk dapat memberikan informasi yang valid. Intinya, lokasi penelitian yang baik yaitu lokasi atau obyek penelitian yang sesuai dengan obyek permasalahannya.

Berdasarkan fenomena yang diteliti maka lokasi penelitian ini adalah di Desa Sumbersalak, Kecamatan Ledokombo, Kabupaten Jember sebagai lokasi penelitian karena di Desa Sumbersalak adalah salah satu desa binaan Tanocraft dalam melakukan pengorganisasian, pemberdayaan, dan pengembangan masyarakat yang cukup berhasil dibanding dengan desa lainnya. Hal ini dimanifestasikan dari intensitas produksi yang dilakukan oleh masyarakat yang tergabung dalam kelompok jahit dalam membuat kerajinan sebagai wujud

partisipasi yang dibingkai dalam bentuk aktualisasi dan optimalisasi potensi masyarakat Desa Sumpalsak dalam meningkatkan kapasitas masyarakat yang pada akhirnya bermuara pada kondisi kesejahteraan masyarakat.

Peneliti dalam hal ini menentukan lokasi menggunakan *purposive*, yaitu lokasi yang sengaja dipilih dengan pertimbangan keberadaan fenomena yang terjadi di Desa Sumpalsak, Kecamatan Ledokombo, Kabupaten Jember.

3.4 Metode Penentuan Informan

Informan pada dasarnya dapat diartikan sebagai sumber informasi atau data. Dalam *konteks* penelitian, informan dapat diartikan sebagai basis informasi yang mengungkapkan data-data yang dibutuhkan oleh peneliti terkait dengan penelitian yang dilakukan. Penelitian dapat menghasilkan data ilmiah ditunjang oleh adanya informan yang kooperatif dalam membantu peneliti mendapatkan data.

Bungin (2012: 111) menyatakan bahwa “informan adalah subjek yang diwawancarai, dimintai informasi yang diperkirakan menguasai dan memahami data, informasi, ataupun fakta dari suatu objek penelitian”. Sedangkan menurut Moleong (2012: 132) menyatakan bahwa “informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk kepentingan penelitian dalam memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian”. Oleh karena itu, peranan informan sangat penting dalam suatu penelitian, dimana informan adalah objek dalam penggalian informasi, fakta, maupun data yang akan dijadikan bahan analisis oleh peneliti.

Pada dasarnya instrumen terpenting dalam penelitian kualitatif menurut Irawan (2006: 17) adalah peneliti itu sendiri. Peneliti dapat langsung melihat, merasakan, dan mengalami apa yang terjadi pada obyek atau subjek penelitiannya. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive*. Bungin (2012: 107) menyatakan bahwa definisi *purposive* yakni:

“salah satu strategi menentuka informan yang paling umum di dalam penelitian kualitatif, yaitu menentukan kelompok peserta yang menjadi informan sesuai dengan kriteria terpilih yang relevan dengan masalah penelitian tertentu”.

Peneliti menggunakan *purposive* karena mengingat obyek penelitian melibatkan anggota kelompok, pihak Tanocraft, pemerintah desa, serta kerabat dari anggota kelompok dimana data-data terkait dengan informasi yang digali sudah diketahui dan dikenal siapa saja yang menjadi informan, hanya saja peneliti perlu membuat kriteria tertentu untuk memastikan seseorang yang benar-benar memahami fenomena yang diteliti berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sehingga layak untuk dijadikan informan dan dapat memberikan informasi kepada peneliti mengenai Peran Tanocraft dalam melakukan Pemberdayaan Masyarakat melalui *Capacity Building* (Studi Pada Kelompok Pengrajin Desa Sumbersalak, Kecamatan Ledokombo, Kabupaten Jember). Adapun Kriteria informan adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 1 Kriteria Informan Penelitian

No	Informan Pokok	No	Informan Tambahan
1	Memiliki posisi strategis di Tanocraft	1	Merasakan perubahan yang terjadi dengan anggota kelompok binaan Tanocraft
2	Aktif di kegiatan yang diadakan oleh Tanocraft	2	Bersedia untuk diwawancara
3	Bersedia untuk diwawancara		

Sumber: Dokumen Penelitian, 2017

3.4.1 Informan Pokok

Penentuan informan pokok berfungsi untuk mendapatkan data utama dan informasi terkait. Sehingga dibutuhkan data yang jelas dan berkaitan dengan informasi yang dibutuhkan. Informan pokok dalam penelitian ini adalah Pembina dan Ketua Tanoker, Koordinator Bidang *Handicraft* (kerajinan) serta anggota kelompok pengrajin.

Berikut adalah profil informan pokok yang diwawancarai selama proses penelitian, yakni sebagai berikut:

Tabel 3. 2 Informan Pokok

No	Informan	Status
1	SP	Direktur Tanocraft
2	SH	Pembina Tanoker
3	FC	Ketua Tanoker
4	SM	Anggota Kelompok
5	KR	Anggota Kelompok
6	RM	Anggota Kelompok
7	AS	Anggota Kelompok
8	FA	Anggota Kelompok

Dokumentasi Penelitian, 2017

Berikut profil informan pokok secara umum;

a. Informan SP

Laki-laki berusia 36 tahun, menjabat sebagai Direktur Tanocraft. Informan ini menggeluti beberapa bidang pekerjaan yakni selain menjadi Direktur Tanocraft, juga menjadi wirausahawan dibidang kerajinan. Informan SP bertempat tinggal di Jalan Kaliurang, Kecamatan Sumbersari. Dari beliau peneliti ingin mendapatkan informasi terkait dengan program-program Tanocraft dan posisi Tanocraft yang sebenarnya dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Tanocraft.

b. Informan SH

Laki-laki berusia 60 tahun, menjabat sebagai Pelindung dan Penasehat Tanoker dan Tanocraft. Selain itu informan SH juga sebagai akademisi. Informan SH bertempat tinggal di Desa Ledokombo, Kecamatan Ledokombo. Dari beliau peneliti ingin mengetahui informasi terkait dengan sejarah berdirinya Tanocraft dan program-program Tanocraft.

c. Informan FC

Perempuan berusia 54 tahun, menjabat sebagai Ketua Tanoker. Selain itu informan FC juga sebagai akademisi. Informan FC bertempat tinggal di

Desa Ledokombo, Kecamatan Ledokombo. FC adalah ketua dari Tanoker atau penanggungjawab dari Tanocraft, dari beliau peneliti ingin mendapatkan informasi terkait dengan sejarah berdirinya Tanocraft dan program-program Tanocraft.

d. Informan SM

Perempuan berusia 37 tahun, menjabat sebagai Ketua Kelompok Damarwulan. Selain menjadi pengrajin informan SM juga sebagai anggota PKK Desa Sumbersalak. Dari SM, peneliti ingin mengetahui program/kegiatan-kegiatan apa saja yang telah dilakukan oleh Tanocraft, bagaimana peran Tanocraft, serta dampak apa saja yang dirasakan setelah ikut menjadi anggota kelompok binaan Tanocraft.

e. Informan KR

Perempuan berusia 37 tahun, menjabat sebagai Bendahara Kelompok Damarwulan. Selain menjadi pengrajin dan anggota kelompok, informan KM juga bekerja sebagai petani. KM tinggal di Desa Sumbersalak, Kecamatan Ledokombo. Dari beliau peneliti ingin mengetahui program/kegiatan-kegiatan apa saja yang telah dilakukan oleh Tanocraft, serta dampak apa saja yang dirasakan setelah ikut menjadi anggota kelompok binaan Tanocraft.

f. Informan RM

Perempuan berusia 28 tahun, menjabat sebagai Ketua Kelompok Smile Craft. Selain menjadi pengrajin dan anggota kelompok RM merupakan seorang ibu rumah tangga. Informan RM bertempat tinggal di Desa Sumbersalak, Kecamatan Ledokombo. Dari beliau peneliti ingin mendapatkan informasi terkait dengan program dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Tanocraft dan apa saja fasilitas yang telah disediakan oleh Tanocraft.

g. Informan AS

Perempuan berusia 33 tahun, menjadi sebagai Koordinator produksi Kelompok Smile Craft. Selain menjadi pengrajin dan anggota kelompok, informan AS merupakan seorang ibu rumah tangga. AS bertempat tinggal

di Desa Summersalak, Kecamatan Ledokombo. Dari beliau peneliti ingin mengetahui informasi terkait dengan produk-produk apa saja yang dibuat oleh kelompok, sistem produksi, bagaimana sistem pemasaran yang dilakukan oleh kelompok, serta dampak apa saja yang dirasakan setelah bergabung menjadi anggota kelompok binaan Tanocraft.

h. Informan FA

Perempuan berusia 26 tahun, Informan FA merupakan Koordinator produksi Kelompok D'Ombo Craft. Informan FA bertempat tinggal di Desa Ledokombo, Kecamatan Ledokombo. Dari beliau peneliti ingin mengetahui program dan kegiatan yang dilakukan oleh Tanocraft, fasilitas apa saja yang diberikan Tanocraft kepada kelompok, bagaimana sistem pemasaran dari kelompok, serta dampak apa saja yang dirasakan setelah bergabung menjadi anggota kelompok binaan Tanocraft.

3.4.2 Informan Tambahan

Informan tambahan (*secondary informan*) merupakan mereka yang tidak terlibat secara langsung dalam fenomena penelitian. Namun, mampu memberikan informasi yang dapat mendukung maupun memperkuat informasi atau data yang diperoleh dari informan pokok/untuk mengecek kembali kebenaran/keabsahan data yang diperoleh dari informan pokok. Untuk kriteria informan tambahan yakni sebagai berikut:

Tabel 3. 3 Informan Tambahan

No	Informan	Status
1	UR	Perangkat Desa (Kaur Pemerintah)
2	MT	Keluarga Anggota Kelompok Pengrajin
3	ST	Keluarga Anggot Kelompok Pengrajin
4	RD	Keluarga Anggota Kelompok Pengrajin

Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2017

Berikut profil informan tambahan secara umum, yakni sebagai berikut:

a. Informan UR

Laki-laki berusia 45 tahun, Informan UR merupakan suami dari informan SM serta Kaur Pemerintahan Desa Sumbersalak, Kecamatan Ledokombo. Dari beliau peneliti ingin mendapatkan informasi terkait dengan dampak yang dirasakan sebelum dan setelah adanya kelompok pengrajin binaan Tanocraft yang ada di Sumbersalak.

b. Informan MT

Laki-laki berusia 44 tahun merupakan suami dari informan KM, bekerja sebagai wiraswasta. Informan MT bertempat tinggal di Desa Sumbersalak, Kecamatan Ledokombo. Dari beliau peneliti ingin mengetahui informasi terkait dengan dampak yang dirasakan setelah dan sebelum adanya kelompok pengrajin binaan Tanocraft.

c. Informan ST

Perempuan berusia 58 tahun, SH merupakan ibu dari anggota kelompok binaan Tanocraft yakni Kelompok Smile Craft. Sehari-hari memiliki aktivitas sebagai petani. Bertempat tinggal di Desa Sumbersalak, Kecamatan Ledokombo. Dari beliau peneliti ingin mengetahui informasi terkait dengan dampak yang dirasakan setelah dan sebelum adanya kelompok pengrajin binaan Tanocraft.

d. Informan RD

Perempuan berusia 53 tahun, RD merupakan ibu dari anggota kelompok binaan Tanocraft yakni Kelompok D'Ombo Craft. Aktivitas sehari-hari RD bekerja sebagai petani dan pengrajin. RD bertempat tinggal di Desa Sumbersalak, Kecamatan Ledokombo. Dari beliau peneliti ingin mengetahui informasi terkait dengan dampak yang dirasakan setelah dan sebelum adanya kelompok pengrajin binaan Tanocraft.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan proses yang tidak dapat terlepas dalam sebuah penelitian. Hal ini karena hasil dari sebuah penelitian tergantung dari data yang diperoleh, yang kemudian dalam melakukan pengumpulan data diperlukan teknik yang relevan dan sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih. Oleh karena

itu, dalam penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3.5.1 Observasi

Observasi merupakan instrumen yang dilakukan peneliti dalam memperhatikan situasi sosial secara keseluruhan terkait dengan apa yang akan diteliti. Secara lebih detail, Bungin (2012: 118) menjelaskan bahwa:

“Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya selain pancaindra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut, dan kulit. Karena itu, observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindra mata serta dibantu dengan pancaindra lainnya”.

Creswell dalam Herdiansyah (2013: 145) mengatakan bahwa terdapat tiga peran observasi, antara lain:

- 1) *Participant observer* adalah peran dalam observasi yang dipilih *observer* untuk mengambil bagian dan terlibat langsung dengan aktivitas yang dilakukan *observer*/subjek penelitian.
- 2) *Non-Participant observer* adalah peran dalam observasi yang dipilih, peneliti dalam melakukan pengamatan tidak harus mengambil peran dan terlibat dengan aktivitas *observer*/subjek peneliti.
- 3) *Changing-role observer* adalah peran *observer* yang berganti dari *observer* partisipan menjadi partisipan atau sebaliknya disesuaikan dengan kebutuhan peneliti maupun faktor situasional.

Dalam penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan observasi *participant observer*. Alasan peneliti memilih menggunakan observasi *participant observer* karena peneliti ingin terlibat langsung dalam kegiatan yang dilakukan oleh Tanocraft dan beberapa aktivitas yang dilakukan oleh informan, hal ini bertujuan untuk menjalin relasi dengan informan.

Pada tahap observasi ini peneliti ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Tanocraft seperti kegiatan rutin bulanan, pelatihan pemasaran secara online dengan mendatangkan dari pihak bukalapak, dan pertemuan rutin kelompok, serta proses konsultasi ketika anggota kelompok sedikit mengalami

kesulitan dalam proses produksi seperti sampel baru hingga proses pengecekan hasil produksi anggota kelompok. Selain kegiatan tersebut peneliti juga terlibat dalam pameran maupun pemasaran ketika ada kegiatan-kegiatan tertentu seperti Festival Egrang dan Polo Lumpur Ledokombo. Peneliti terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Tanocraft selama proses penelitian yakni selama 2 bulan. Dengan melakukan observasi ini, peneliti mendapatkan data-data yang peneliti butuhkan untuk mengecek antara realitas dengan jawaban informan.

Pada observasi ini peneliti mendapatkan informasi-informasi terkait dengan peran Tanocraft dalam melakukan pemberdayaan anggota kelompok. Serta aktivitas yang dilakukan oleh anggota kelompok dalam mengembangkan kapasitas yang dimiliki. Melihat dari sinergitas yang dilakukan oleh Tanocraft dengan anggota kelompok peneliti dapat mengumpulkan data terkait dengan peran Tanocraft dalam melakukan pemberdayaan masyarakat melalui *capacity building*. Pada proses observasi ini menghasilkan catatan lapangan, foto, dan audio terkait dengan peran Tanocraft dalam melakukan pemberdayaan masyarakat.

3.5.2 Wawancara

Wawancara merupakan salah satu instrumen penting dalam mendapatkan data dan informasi oleh peneliti kepada informan yang sifat intensitasnya cukup tinggi. Menurut Bungin (2012: 111) menjelaskan bahwa:

“wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial relatif lama”.

Herdiansyah (2013: 31) mendefinisikan wawancara adalah “sebuah proses interaksi komunikasi yang dilakukan oleh setidaknya dua orang”. Herdiansyah (2013: 63-69) menyebutkan bentuk-bentuk dari wawancara, diantaranya adalah;

1. Wawancara Terstruktur

Bentuk wawancara terstruktur, peneliti menyiapkan daftar pertanyaan dan jawaban yang telah disediakan dalam bentuk (*guideline interview*). Peneliti hanya tinggal membacakan pertanyaan dan subjek peneliti

tinggal menjawab sesuai dengan jawaban yang telah disediakan. Sehingga tidak ada jawaban selain jawaban yang disediakan.

2. Wawancara Semi Terstruktur

Bentuk wawancara semi terstruktur, peneliti diberi kebebasan sebebas-bebasnya dalam bertanya dan memiliki kebebasan dalam mengatur alur dan setting wawancara. Sehingga tidak ada pertanyaan yang sudah disusun sebelumnya, peneliti hanya mengandalkan *guideline* wawancara sebagai pedoman penggalan data.

3. Wawancara Tidak Terstruktur

Bentuk wawancara tidak terstruktur, hampir sama dengan bentuk wawancara semi terstruktur. Namun, wawancara ini memiliki kelonggaran termasuk dalam pedoman wawancara, sehingga sangat dimungkinkan pembicaraan akan meluas.

Dari tiga bentuk wawancara diatas, dalam penelitian ini peneliti menggunakan bentuk wawancara semi terstruktur. Dengan pertimbangan memilih bentuk wawancara semi terstruktur ini karena peneliti tetap mengacu pada *guideline interview* (terlampir) dalam wawancara, peneliti juga dapat dengan bebas mengatur jalannya proses wawancara dan dapat membatasi pembicaraan yang tidak diperlukan. Sehingga mempermudah peneliti dalam mendapatkan data maupun informasi terkait dengan peran Tanocraft dalam melakukan pemberdayaan masyarakat melalui *capacity building* (fokus kajian).

3.5.3 Dokumentasi

Pengumpulan data dapat diperoleh dengan metode sekunder, yakni data yang diperoleh dari referensi tambahan seperti koran, makalah, serta dokumen publik. Secara lebih detail Bungin (2012: 125) menjelaskan bahwa:

“sifat utama dari data ini tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam. Kumpulan data bentuk tulisan ini disebut dokumentasi dalam arti luas termasuk monumen, artefak, foto, *tape*, microfilm, *disc*, *hardisk*, *flashdisk*, dan sebagainya”.

Pada penelitian ini, metode dokumentasi dilakukan dengan cara melakukan pencatatan terhadap data-data yang ada, baik itu data mengenai

kondisi geografis, maupun kondisi sosial-ekonomi. Data yang didapatkan dapat digunakan untuk memperkuat dengan data yang diperoleh dilapangan saat wawancara dan observasi. Teknik pengumpulan data dokumentasi dalam penelitian ini disajikan secara terlampir dengan menelaah berbagai literatur, dokumen-dokumen resmi maupun berupa foto-foto, mencatat dan sebagainya yang dapat menunjang dan menjelaskan data dilapangan terkait dengan aktivitas Tanocraft dan anggota kelompok.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data secara sederhana dapat dimaknai sebagai upaya peneliti dalam menginterpretasikan berbagai temuan dilapangan. Menurut Bogdan & Biklen (1982) dalam Moleong (2012: 248) mengemukakan bahwa analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan bekerja dengan data, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan. Menurut Irawan (2006: 76-80) terdapat beberapa tahapan proses analisis data dalam penelitian kualitatif, diantaranya sebagai berikut;

1. Pengumpulan data mentah

Pada tahap ini, peneliti melakukan pengumpulan data mentah dari lapangan secara apa adanya untuk mencari makna yang sebenarnya. Data dapat diperoleh melalui observasi, wawancara, kajian pustaka dan lain-lain. Pada tahapan ini peneliti melakukan observasi lapangan ke wilayah Ledokombo dan berkunjung ke Tanoker serta ngobrol santai dengan Pimpinan Tanoker dan Direktur Tanocraft di *outlet* Tanocraft. Dari observasi awal peneliti mendapatkan informasi terkait dengan peran Tanocraft dalam melakukan pemberdayaan masyarakat dengan melakukan pelatihan-pelatihan yang mendukung peningkatan kapasitas masyarakat Sumbersalak. Masyarakat Ledokombo secara umum, khususnya masyarakat Sumbersalak secara pendidik bisa dikatakan masih rendah, hal ini dipengaruhi karena beberapa faktor, salah satunya adalah karena faktor

ekonomi sehingga masyarakat tidak dapat menempuh pendidikan. Dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat Sumpalsak mayoritas bekerja sebagai buruh tani, dan ada beberapa yang bekerja keluar kota hingga keluar negeri. Melihat hal ini Tanocraft mencoba untuk berkontribusi dengan mengorganisir masyarakat dengan membentuk kelompok dalam menciptakan ekonomi kreatif, dengan tujuan untuk menciptakan lapangan kerja baru dengan kemampuan yang dimiliki oleh masyarakat. Dalam hal ini Tanocraft melakukan pemberdayaan masyarakat melalui *capacity building* untuk meningkatkan daya saing masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya. Sehingga masyarakat memiliki kemampuan (*skill*) sebagai modal dalam mencapai kesejahteraan yang lebih baik. Dan segala bentuk informasi terkait dengan kegiatan serta aktivitas yang terdapat di lapangan didokumentasikan melalui foto sebagai data pendukung yang terkait dengan judul penelitian (terlampir).

Sementara melakukan observasi, peneliti melakukan wawancara kepada informan pokok dan informan tambahan yang ditentukan secara *purposive* dengan mengacu pada *guide interview* (terlampir). Pertanyaan yang diajukan sangat mungkin berkembang karena wawancara yang dilakukan menggunakan metode wawancara semi terstruktur. Dalam proses observasi peneliti menggunakan *handphone* sebagai alat perekam percakapan antara peneliti dengan informan. Selain itu peneliti juga mengumpulkan dokumentasi yang dianggap relevan dan berguna untuk mendukung data penelitian di lapangan dengan menggunakan kamera *handphone* dalam pengambilan dokumentasi.

Pengumpulan data mentah dalam bentuk kajian pustaka maupun literasi yang relevan dengan penelitian yang dilakukan juga dikumpulkan oleh peneliti. Pengumpulan data mentah tersebut untuk menghimpun seluruh data yang diperoleh oleh peneliti terkait dengan informasi peran Tanocraft dalam melakukan pemberdayaan masyarakat melalui *capacity building*.

2. Transkrip data

Pada tahap ini, data yang didapatkan dari pengumpulan data mentah diubah dalam bentuk tulisan. Perubahan harus apa adanya yang sesuai dengan data yang diperoleh dilapangan tanpa mencampur adukkan dengan persepsi atau pemikiran dari peneliti. Sehingga pada tahap ini peneliti merubah hasil wawancara (yang berasal dari rekaman) ke bentuk tertulis, semua ditulis persis seperti apa adanya (verbatim) tanpa mencampur aduk dengan data yang diperoleh dan pikiran peneliti (terlampir). Peneliti menggunakan laptop sebagai alat untuk menulis hasil rekaman informasi kedalam bentuk tulisan. Transkrip wawancara dilakukan dengan mendengarkan percakapan wawancara menggunakan *headset* dan menulis kata-perkata kedalam Microsoft Word. Pada proses ini dilakukan berulang-ulang untuk memastikan bahwa data yang dituliskan dalam transkrip sudah benar.

3. Pembuatan koding

Pada tahap ini, peneliti harus membaca ulang data yang sudah di transkrip secara teliti untuk menemukan hal-hal penting yang kemudian diambil kata kunci dan nantinya diberi kode. Pembuatan koding ini disertakan terlampir sesuai dengan keberagaman data dan substansi informasi yang diperoleh.

4. Kategorisasi data

Pada tahap ini peneliti menyederhankan data dengan mengelompokkan konsep-konsep atau kata-kata kunci dalam kategori masing-masing. Kategorisasi data ini terlampir didasarkan pada kelengkapan data yang dibutuhkan dalam proses analisis data. Terkait dengan kategori data yang dimunculkan oleh peneliti adalah tentang gambaran umum dan aktivitas Tanocraft, aktivitas kelompok, serta kondisi sosial-ekonomi masyarakat Sumbersalak.

5. Penyimpulan sementara

Pada tahap ini peneliti mulai mengambil kesimpulan sementara dari data yang diperoleh. Kesimpulan yang diambil masih bersifat mentah dan murni tanpa ada tambahan dari peneliti. Ketika peneliti memiliki

tanggapan dan reaksi dari data yang diperoleh, maka akan ditulis dibagian akhir yang disebut dengan *Observer's Commem* (OC).

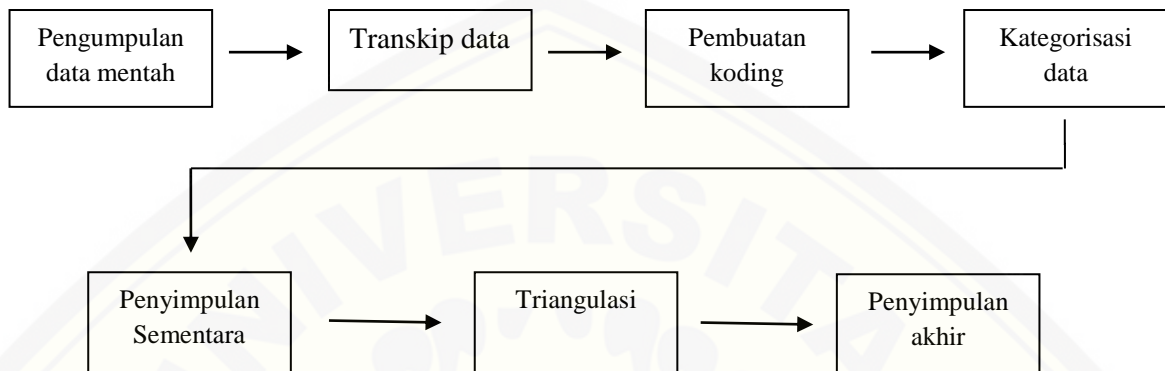
6. Triangulasi

Triangulasi adalah proses *check* dan *recheck* data antara satu sumber dengan sumber lainnya. Dalam tahap ini dapat diperoleh beberapa kemungkinan antara satu sumber cocok dengan sumber lain (koheren). Dan kemudian satu sumber berbeda dengan sumber lain namun tidak harus berarti bertentangan serta satu sumber bertolak belakang dengan sumber lain.

7. Penyimpulan akhir

Penyimpulan akhir dapat dilakukan ketika data yang didapatkan sudah jenuh dan ditemukan data baru dilapangan yang hanya berarti tumpang tindih. Tahap selanjutnya pada pendeskripsian peran Tanocraft dalam melakukan pemberdayaan masyarakat melalui *capacity building* dengan menggunakan triangulasi sumber dalam menelaah dan melakukan *check and recheck* antara sumber data satu dengan sumber data lainnya. Dalam hal ini peneliti akan melakukan analisis dengan memasukkan data mentah terkait dengan peran Tanocraft dalam melakukan pemberdayaan masyarakat melalui *capacity building* yang dikonstruksi dengan teori yang relevan sesuai fakta yang terjadi di lapangan. Pada proses ini akan dilakukan secara berulang-ulang hingga data yang diperoleh memiliki nilai kebenaran maupun sampai pada titik jenuh. Setelah proses ini selesai peneliti dapat mengambil penyimpulan akhir terkait hasil dan data yang telah dianalisis.

Gambar 3. 1. Alur Tahapan Analisis Data



Sumber: Irawan (2006: 76)

3.7 Keabsahann Data

Teknik keabsahan data dalam penelitian sosial yang menggunakan pendekatan kualitatif sangat penting untuk dilakukan. Hal ini karena penelitian kualitatif merupakan penelitian yang didasari oleh kekuatan narasi dan bersifat empiris. Informasi yang diberikan oleh informan, masing-masing memiliki makna sehingga tidak dapat langsung diterima tanpa diproses lebih lanjut. Oleh karena itu dibutuhkan uji keabsahan data agar penelitian tidak dipertanyakan lagi kebenarannya. Menurut Moleong (2007: 320) menjelaskan bahwa:

“Keabsahan data adalah setiap keadaan harus memenuhi (1) mendemonstrasikan nilai yang benar, (2) menyediakan dasar agar hal itu dapat diterapkan, dan (3) memperoleh keputusan luar yang dapat dibuat tentang konsistensi dari prosedurnya dan kenetralan dari temuan dan keputusan-keputusannya”.

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan adalah triangulasi. Irawan (2006: 76) menjelaskan bahwa triangulasi adalah tahapan proses analisa data setelah penyimpulan sementara. Triangulasi adalah teknik pengabsahan data yang memanfaatkan sesuatu lin diluar data dan sebagai

pembandingan oleh karenanya proses ini disebut *check and recheck*. Menurut Moleong (2007: 330) menjelaskan teknik triangulasi data dibedakan menjadi beberapa macam salah satunya adalah triangulasi dengan sumber, yang berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan sumber informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dengan penelitian kualitatif hal ini dapat dicapai dengan;

- a) Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
- b) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dia katakan secara pribadi.
- c) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan pada sepanjang waktunya.
- d) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan, orang beres, orang pemerintahan.
- e) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dengan mensinkronkan atau membandingkan (*cross-check*) informasi (data) yang di dapat dari informan satu dengan informan lainnya guna mengecek keabsahan data. Sehingga mendapat validitas data yang dibutuhkan agar informasi yang diperoleh memiliki tingkat keabsahan data yang dapat dipertanggungjawabkan. Langkah yang dilakukan yakni dengan memformulasikan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, maupun dokumentasi.

BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan, maka dapat disimpulkan bahwa peran Tanocraft dalam melakukan pemberdayaan masyarakat melalui *capacity building* adalah sebagai berikut:

a. Peran sebagai Fasilitator

Peran fasilitator dalam meningkatkan kapasitas difungsikan pada tiga pendekatan, *pertama* dengan individu yaitu mengorganisir individu dengan membentuk kelompok, mengoordinir pemateri untuk pelatihan individu dan menyediakan bahan-bahan yang dibutuhkan dalam proses produksi kerajinan. *Kedua*, dengan kelompok yaitu manajemen dan mengoordinir pemateri untuk kegiatan pelatihan yang diformulasi guna meningkatkan kapasitas kelompok. *Ketiga*, dengan masyarakat yaitu Tanocraft melakukan *open recruitmen* untuk mengorganisir masyarakat yang ingin bergabung menjadi anggota binaan, terutama yang telah menjadi mitra kelompok. Sehingga peran Tanocraft sebagai fasilitator adalah membentuk kelompok, mengoordinir pemateri, dan menyediakan bahan-bahan produksi.

b. Peran penguatan difungsikan pada tiga pendekatan, *pertama*, dengan individu yaitu Tanocraft melakukan pelatihan pada salah satu anggota kelompok jika ada *order-an* atau pesenan dengan model baru dan melakukan pendampingan dengan *mentoring* untuk melatih *public speaking* anggota kelompok. *Kedua*, dengan kelompok yaitu Tanocraft melakukan pelatihan pada kelompok yang meliputi pelatihan jahit, *public speaking*, pemasaran dan manajemen keuangan. *Ketiga*, dengan masyarakat yaitu Tanocraft melakukan pelatihan jahit, *public speaking*, pemasaran, dan manajemen keuangan dengan sasaran yang lebih luas. Sehingga peran Tanocraft sebagai penguatan adalah mengadakan pelatihan.

c. Peran sebagai *Broker*

Peran *broker* difungsikan pada pendekatan kelompok yaitu menjalin relasi dengan sistem sumber atau *Non-Govermental Organization* (NGO) yaitu

HIVOS untuk mendukung dan sebagai sumber pendanaan kegiatan-kegiatan yang dilakukan. Dan Tanocraft menjalin relasi kerja dengan berbagai instansi dan lembaga sosial yang ada di Indonesia dalam mempermudah kelompok dalam memasarkan hasil kerajinan yang di produksi.

d. Peran Sebagai Mediator

Peran mediator difungsikan pada pendekatan kelompok yaitu melakukan mediasi atau menjadi pihak ketiga jika ada masalah maupun konflik dalam kelompok untuk mencari solusi alternatif demi kebaikan bersama.

5.2 Saran

Setelah peneliti melakukan penelitian pada peran Tanocraft dalam melakukan pemberdayaan masyarakat melalui *capacity building*, maka peneliti memberikan saran sebagai masukan yang membangun yaitu sebagai berikut:

- a. Tanocraft lebih sering mengadakan pertemuan dengan kelompok-kelompok binaan hal ini diharapkan agar dapat memberikan kepercayaan diri yang lebih pada anggota kelompok untuk terus mengasah kemampuan yang dimiliki, terutama dalam *public speaking*. Sehingga tidak ada kesenjangan komunikasi antara anggota yang aktif dan anggota kelompok yang kurang aktif dalam *skill* berkomunikasi.
- b. Penambahan jumlah pendamping agar dapat melakukan *monitoring* dengan intensitas yang lebih sering dengan kelompok binaan sehingga permasalahan-permasalahan yang ada di kelompok maupun anggota kelompok dapat diselesaikan dengan cepat dan tepat untuk kebaikan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdulsyani. 2012. *SOSIOLOGI: Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta. PT Bumi Aksara.
- Adi, Isbandi Rukminto. 2013. *Pengembangan Masyarakat: Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta. RajaGrafindo Persada.
- Afandi, Agus. 2012. *Modul Participatory Action Research (PAR) untuk Pengorganisasian Masyarakat (Community Organizing)*. Surabaya: LPM IAIN Sunan Ampel.
- Alcock, P. 1993. *Understanding poverty*. London: Mac Millan Press Ltd.
- Bungin, B. 2012. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Fahrudin, Adi. 2011. *Pemberdayaan, Partisipasi & Penguatan Kapasitas Masyarakat*. Bandung. Humaniora.
- Herdiansyah, Haris. 2013. *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Huda, Miftahul. 2009. *Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial sebuah Pengantar*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Huraerah, Abu. 2011. *Pengorganisasian & Pengembangan Masyarakat: Model & Strategi Pengembangan Masyarakat*. Bandung. Humaniora.
- Ife, Jim & Teroriero, Frank. 2014. *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Irawan, P. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Departemen Ilmu Administrasi FISIP UI.
- Jamaludin, Nasrullah Adon. 2015. *Sosiologi Perkotaan: Memahami Masyarakat Kota dan Problematikanya*. Bandung: CV PUSTAKA SETIA.
- Mardikanto, Totok & Soebianto, Poerwoko. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat: Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung. Alfabeta.
- Martono, Nanang. 2014. *SOSIOLOGI PERUBAHAN SOSIAL: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*. Jakarta. RajaGrafindo Persada.
- Milen. Anni 2004. *Pegangan Dasar Pengembangan Kapasitas*. Diterjemahkan secara bebas. Jogjakarta: Pondok Pustaka Jogja.

- Moleong, Lexy J. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Narwoko, J. Dwi dan Suyanto, Bagong. 2006. *SOSIOLOGI: Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta. Kencana.
- Percy, S. 2000. *Policy responses to social exclusion*, Buckingham. Open University Press.
- Sen, A. 2000. *Social exclusion: concept, application and scrutiny*. Social Development Papers.
- Sinclair, Zack dan Lisa Russ. 2006. *Organization Development for social Change: An Integrated Approach to Community Transformation*. Zack Sinclair and Movement Strategy Center.
- Soekanto, Soerjono dan Sulistyowati, Budi. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta. PT RajaGrafindo Persada.
- Soetomo. 2013. *Strategi-strategi Pembangunan Masyarakat*. Jogjakarta. Pustaka Pelajar.
- 2015. *Pemberdayaan Masyarakat: Mungkinkah Muncul Antitesisnya?*. Jogjakarta. Pustaka Pelajar.
- Stamboel, Kemal A. 2012. *PANGGILAN KEBERPIHAKAN: Strategi Mengakhiri Kemiskinan di Indonesia*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, Edi. 2005. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung. Refika Aditama.
-, 2014. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial & Pekerjaan Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Suradi, Agus. 2005. *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat (Community Organization and Community Development)*. Medan: Diktat Departemen Kesejahteraan Sosial USU.

Buku Terbitan Lembaga

- Lembaga Swadaya Masyarakat Tanoker. 2017. *Profil Tanocraft 2017*. Jember: Lembaga Swadaya Masyarakat Tanoker.

Pemerintah Desa Sumpersalak. 2013. *Profil Desa Sumpersalak 2013*. Jember: Pemerintah Desa Sumpersalak.

Wibowo, dkk. 2016. *Pedoman Karya Tulis Ilmiah (Berlaku untuk Penulis Tugas Akhir Program D3, S1, s.d. S3 dan Profesi di Lingkungan Unej)*. Jember: UPT. Penerbitan Universitas Jember.

Jurnal

Arachim, Fahmi. 2017. *Pengembangan Kapasitas Wilayah Budaya Masyarakat Melalui Program Kesenian Sasakala Karinding Kinanti Di PKBM Kinanti Kecamatan Lembang*. Jurnal Empowerment. Volume 6 Nomer 1 (Februari).

Laksmi. 2011. *Kemiskinan Informasi pada Masyarakat Marjinal di Indonesia*. Al-Maktabah, Jurnal Komunikasi dan Informasi Perpustakaan. Volume 4 Nomer 2 (Oktober).

Mappatoba, Marhawati. 2009. *Sinergi Pemberdayaan Masyarakat Marginal di Desa Tertinggal Kabupaten/Kota Provinsi Sulawesi Tengah*. ISSN: 1979-5971 (Oktober).

Muhtar. *et al.* 2011. *Masyarakat Desa Tertinggal: Kebutuhan, Permasalahan, Aset, dan Model Pemberdayaannya (Studi di Desa Jambu, Engkangin, Sendangmulyo & Mlatirejo)*. Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial. Volume 16 Nomer 01.

Stall dan Randy Stoecker. 1998. "Community Organizing or Organizin Community? Gender and the Craft of Empowerment". Gender and Society. 729-756 (Desember).

Skripsi

Erniyati. 2010. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat melalui Program Pemberdayaan Masyarakat Keluarga (PPMK) di Kelurahan Semper Barat*. Jakarta Utara. Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

Mubarak, Z. 2010. *Evaluasi Pemberdayaan Masyarakat ditinjau dari Proses Pengembangan Kapasitas pada Program PNPM Mandiri Perkotaan di Desa Sastrodirjan, Kabupaten Pekalongan*. Program Studi Magister Teknik Pemberdayaan Wilayah dan Kota. Universitas Diponegoro.

KP Galuh, Muhammad 2015. *Peran Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa (LPMD) dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial di Desa Krambilsawit, Kecamatan Saptosari, Kabupaten Gunungkidul, Daerah*

Istimewah Yogyakarta. Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Susanto, Heri. 2015. *Peran Kelompok Tani “Temor Moleran” dalam Meningkatkan Pendapatan Buruh Tani.* Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.



Lampiran 1

PEDOMAN WAWANCARA

**PERAN TANOCRAFT DAAM MELAKUKAN PEMBERDAYAAN
MASYARAKAT MELALUI CAPACITY BUILDING**

(Studi Pada Kelompok Pengrajin Desa Sumberdalak, Kecamatan Ledokombo,
Kabupaten Jember)

Informan	Kebutuhan Data	Data yang ingin diperoleh	Pertanyaan
Pembina Tanoker, Ketua Tanoker, dan Direktur	Gambaran umum Tanocraft	Profil Tanocraft	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tanggal, bulan, dan tahun berapa Tanocraft terbentuk? 2. Apa tujuan, manfaat, dan latar belakang terbentuknya Tanocraft? 3. Siapa pendiri Tanocraft? 4. Bagaimana proses terbentuknya Tanocraft?
		Keanggotaan Tanocraft	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berapa jumlah anggota kelompok pengrajin? 2. Bagaimana proses pembentukan anggota kelompok pengrajin? 3. Ada berapa jumlah kelompok dan ada berapa jenis kelompok?
Direktur Tanocraft	Aktivitas yang dilakukan Tanocraft	Aktivitas Tanocraft	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa saja kegiatan rutin yang dilakukan Tanocraft? 2. Apa saja kegiatan yang telah dilakukan untuk mendukung pengembangan kapasitas anggota kelompok? 3. Apakah bekerjasama dengan agen pemberdayaan? Siapa agen pemberdayaan tersebut? 4. Apa saja perencanaan kegiatan yang dilakukan? 5. Kegiatan yang dilakukan berkelanjutan apa tidak? 6. Bagaimana keaktifan/partisipasi kelompok? 7. Apa target kegiatan/harapan? 8. Kegiatan yang dilakukan apakah sesuai dengan harapan?

			9. Apa saja kendala yang dihadapi?
Direktur Tanocraft dan Anggota Kelompok	Manajemen dan Pemasaran Tanocraft	Manajemen dan pemasaran hasil kerajinan kelompok binaan Tanocraft	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana sistem pemasarannya? 2. Bagaimana proses pemasarannya? 3. Berapa jenis kerajinan yang dipasarkan?
Direktur Tanocraft dan Anggota Kelompok	Sarana dan Prasarana	Fasilitas dari Tanocraft untuk kelompok	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa saja alat yang digunakan oleh masing-masing kelompok? 2. Apa saja bahan yang digunakan dalam membuat kerajinan?
Anggota Kelompok	Aktivitas Kelompok Pengrajin Binaan Tanocraft	Aktivitas kelompok Pengrajin Binaan Tanocraft	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa saja kegiatan rutin yang dilakukan oleh kelompok? 2. Apa saja kegiatan yang dilakukan oleh Tanocraft? 3. Bagaimana posisi Tanocraft dalam posisi tersebut? 4. Bagaimana pembagian <i>Job Description</i> (deskripsi kerja/pembagian kerja dalam kelompok)? 5. Berapa jenis kerajinan yang dibuat?
Anggota Kelompok, Perangkat Desa, dan Keluarga Pengrajin	Gambaran Umum Perubahan anggota Kelompok	Pendapat Anggota Kelompok dan Masyarakat mengenai Tanocraft	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana kondisi sebelum dan setelah ada Tanocraft? 2. Apa manfaat yang diperoleh anggota kelompok setelah bergabung di Tanocraft? 3. Apa dampak yang dirasakan dari adanya Tanocraft? 4. Apa ada kekurangan dari beberapa program yang dilakukan oleh Tanocraft? 5. Bagaimana eksistensi Desa Sumpalsak setelah adanya Tanocraft?

Lampiran 2

TRANSKIP DATA MENTAH HASIL WAWANCARA MELALUI
WAWANCARA LAPANGAN DAN REKAMAN

Informan Pokok (Pembina Tanoker)

Hari : Selasa, 20 Maret 2017

Tempat : Rumah Informan

1. Identitas Informan

Nama Informan : SH

Usia : 55 Tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Alamat : Jl. Kantor Polisi, Simpang Tiga Desa Ledokombo

2. Hasil Wawancara

Peneliti : Bagaimana awal mulanya berdirinya Tanocraft lek?

SH : Munculnya Tanocraft itu kan gini memang tuntutan karena banyak tamu, terus banyak souvenir gitu ya, kemudian ada gagasan, sebenarnya dulu itu bermula dari pelatihan, kalau awal-awal itu ada pelatihan tentang kewirausahaan, kewirausahaan pas ditanya itu ya bapak-bapak ada yang kuliner, ada yang jahit macem-macem lah beberapa ibu-ibu itu yang disini ikut. *Follow up* (tindak lanjut) dari situ sebetulnya salah satu narasumbernya itu ada mas amir dulu bosnya mas topo itu, kemudian ada mas topo juga. Mulai dari situ muncul beberapa gagasan-gagasan ibu-ibu ini mulai berpikir untuk membikin sesuatu yang itu secara ekonomi bisa jadi sumber pendapatan selain memanfaatkan potensi yang ada disini, mereka juga diajak keliling waktu itu ke beberapa tempat wisata ke desa wisata lah ketempat oleh-oleh jalan-jalan gitu lah. Dari jalan-jalan itu ibu-ibu ya mereka mulai terinspirasi lah dari beberapa kunjungan itu, wong cuman desa kayak gini kok bisa dibilang sebagai desa wisata, wah lebih baik di Tanoker, di Tanoker lebih banyak yang bisa di promosikan desa wisata yang dikunjungi orang-orang waktu itu ke desa wisata di bondowoso, habis itu kemudian *follow up* dari situ beberapa ibu-ibu itu mulai berkelompok, awal-awal itu mereka mulai ada ide bikin dompet sederhana sebetulnya jadi dari hasil jalan-jalan gitu kalau mb'cicik jalan atau kemana ada barang yang bagus itu pasti dibuat contoh bisa bikin kayak gini gak gitu, yang memulai awal souvenir itu sebenarnya di mb'kip ya dari tim kecil itu mb'kip dan beberapa dan

habis disitu perlu keterampilan lebih jauh lagi ada kawan dari malang kan, kawan dari malang itu memberikan pelatihan buat tas, buat segala macam gitu ya, nah selanjutnya dulu juga ada bikin boneka egrang itu yang ngasih pelatihan dengan nara sumbernya itu, nah dari situ muncul macem-macam ide gitu mulai awal cari pasar. Kemudian mas topo yang, dulu mas topo itu pulang dari jogja itu, seingat saya itu memang pulang ke Jember karena istrinya ngajar disini, walaupun awalnya masih agak berat mas topo mau pindah sini apa enggak tapi ya kemudian mas topo kayaknya mulai mantep kemudian kita cari bikin program lebih jauh lagi jadi ibu-ibu yang memang mau niat gabung di latih lah kayak *capacity building* gitu, struktur, kemudian mas topo bikin tim, untuk tim Tanocraft itu terus dinamai Tanocraft itu, itu sih ceritanya. Yang sebetulnya bagaimana membantu ibu-ibu ini dari segi penyediaan bahan, kemudian dari *marketing*-nya, kemudian proses-proses fasilitasi pembelajaran bagaimana dia berkelompok dengan baik berorganisasi terus macam-macam itu ada proses-proses *capacity building* sampai sekarang itu wes ya.

Peneliti : Apa hal tersebut *sustainable* (berkelanjutan) ?

SH : Iya masih terus kan pendampingan mas topo eh nanti ada pertemuan rutin di beberapa kelompok itu datang atau ada info ada *design* baru atau apa ada proses-proses itu refleksi masing-masing kelompok, kalau setiap bulan kan selalu kumpul semua ya tapi mas topo dan timnya selalu turun kan nanti diskusi dimana ada proses-proses tambahan ilmu seperti ini-ini.

Peneliti : Kalau pendiri Tanocraft sendiri itu siapa aja lek?

SH : Tanocraft itu sebenarnya kan tidak lepas dari Tanoker aja itu kan cuma penamaan, penamaan untuk konsentrasi di pengembangan kerajinan, penamaan aja, ya rintisan awal itu kan bagian dari sejarah perkembangan ibu-ibu, ya sebetulnya pendirinya itu kan ibu-ibu itu kan cuman perlu ada manajernya dan segala macam, karena tanpa ada kelompok ibu-ibu itu kan Tanocraft juga gak jalan jadi satu-kesatuan itu, kemudian cuma bagaimana agar orang ini bukan jalan sendiri-sendiri dia bukan buruh tapi dia pemilik organisasi itu, dia berorganisasi eh belajar untuk saling menguatkan kan kalau sendiri-sendiri kan susah kan jadi ya mas topo yang *me-leader* disitu, kemudian ada timnya dia coba bikin apa strateginya secara keseluruhan dan adik-adik itu kan ada gabung-gabung-gabung gitu.

Peneliti : Siapa yang mengorganisir terbentuknya kelompok ibu-ibu pengrajin lek?

SH : Iya mas topo, mas topo yang melakukan proses pengorganisasian dengan tim itu, ini gimana ibu-ibu biar di dampingi, terstruktur kemudian yang dampingi ini juga biar bisa dikelola dengan baik ya mas topo yang bikin strateginya itu yang, strateginya, bikin timnya segala macam, kalau saya sama mb'ciciknya kan mendukung aja ya proses-proses itu. Menyediakan fasilitas gitu kan, tempat, membantu promosi.

Peneliti : Kalau berdirinya sejak tahun berapa lek?

SH : Saya gak inget itu, kalau itu tanya mas topo, berapa tahun ya 2 tahun apa 3 tahun ya saya lupa.

Peneliti : Kalau proses pembentukan anggota dulu awalnya bagaimana lek?

SH : Ya dari proses pelatihan kan siapa yang mau ikut pelatihan siapa yang mau bergabung, kemudian kan *diklaster* (dibagi per kelompok) itu kan. Iya itukan di Tanocraft ada proses-proses pelatihan gitu kan, untuk *capacity building* (pengembangan kapasitas) yang sudah ada, nanti dicari siapa yang anggota baru ikut proses pelatihan itu, proses-proses pelatihan itu kan ada dua kan, macam-macam kan pelatihan wirausaha misalnya ada *public speaking* (berbicara di depan umum), kemudian inovasi segala macam *follow up* (tindaklanjut) dari itu, dikelompokkan siapa yang memang bisa jahit tangan, yang punya kemampuan jahit mesin dikelompokkan masing-masing berdasarkan *region* (wilayahnya) supaya dia bikin kelompok, terus bikin kelompok. Habis itu ada *follow up* (menindaklanjuti) lagi biar kelompoknya mau pelatihan mengorganisir kelompok ya struktur organisasi belajar tentang organisasi. Ya ada dinamiknya masing-masing ya, gatau kalau di sumbersalak itu ada berapa kelompok? Ada tiga ya. Kamu lihat sumbersalak secara keseluruhan? Iya termasuk. Karena ada yang, karena mereka kan gak biasa berorganisasi ya, ya susah, ya itu proses terbentuknya kelompok

Peneliti : Kalau waktu pelatihan dulu kira-kira apa aja lek?

SH : Ohh itu tanya mas topo jangan tanya saya..haha

Peneliti : Kalau yang menghubungkan gitu siapa lek?

SH : Dulu itu kan ada mbak leoni terus mas topo bagian apanya, mbak leoni bagian apanya mereka yang nyusun materinya saya gak ikut campur, paling saya cuman membuka menutup gitu tok, mereka cari sendiri narasumbernya dari jogja, dari mana, dari mana-mana,

ya pernah saya menghubungi salah satunya Bank BNI, bank BNI itu dari Jakarta tentang wirausaha.



TRANSKIP DATA MENTAH HASIL WAWANCARA MELALUI
WAWANCARA LAPANGAN DAN REKAMAN

Informan Pokok (Ketua Tanoker)

Hari : Rabu, 29 Maret 2017

Tempat : Rumah Informan

1. Identitas Informan

Nama Informan : FC

Usia : 54 Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Alamat : Jl. Kantor Polisi, Simpang Tiga Desa Ledokombo

2. Hasil Wawancara

Peneliti : Latar belakang berdirinya Tanocraft seperti apa awalnya bu?

FC : Sudah wawancara dengan pak topo?

Peneliti : Sudah bu

FC : Kurang lebih sama dengan apa yang dijelaskan pak topo, jadi tanocraft itu berdirinya belakangan ya setelah ada gerakan ekonomi kreatif ibu” itu, saya gamau menciptakan pekerja rumah tangga, tp mereka berjuang lah ya, bukan hanya pada dirinya tapi belajar juga untuk berorganisasi untuk mencapai yang baik secara bersama bukan hanya perorang, jadi itu ya. Mudah-mudahan menjadi *trend center*, tren yang mudah-mudahan gak sekedar ngikutin *follower trend* ya tapi kita tidak hanya bikin tren baru tapi kebutuhan mengembangkan yang sifatnya sosial, membangkitkan ledokombo ini. Ehhh perempuan-perempuan yang menjadi wirausahawati ya, bukan tukang gitu yang kita inginkan, insyaAllah juga ibu-ibu di dorong jadi pejuang, ehh jadi *advocator* ya, insyaAllah. Jadi gitu lah yang lain-lainnya mungkin pak topo sama pak supo ya.

Peneliti : Jadi awalnya memang ingin memandirikan ibu-ibu?

FC : Iya jadi itu menjadi penting karena anak, ehhh ingin juga ibu-ibunya ingin tetap disini, ibu-ibunya bersama, kitakan lihat fenomena umum disini ya kalau gak cukup ya ibu-ibu pergi. Sebenarnya mereka ya ingin disini karena ini kan “*perforce migrasion*” kebanyakan kan migrasi terpaksa, bukan suka-cita mereka pergi, pengorbanan yang besar anak-anak kadang nangis, kalau ada sesuatu disini, itu salah satunya itu, tapi kalau Tanoker kan gak hanya ingin sekedar untuk bertahan hidup tapi kalau bisa menghidupi gitu kan, bukan sekedar bergiat, tapi kalau bisa juga mengiatkan, bukan hanya sekedar memikirkan orang per orang,

keluarganya sendiri tapi juga orang lain, keluarga lain paling tidak dalam kelompoknya, jadi solidaritasnya dibangkitkan, kepedulian terhadap sesama dan itu menjadi vitamin masyarakat yang banyak hilang sekarang ya, solidaritas, jadi gitu.

Peneliti : Jadi tanoker pemberdayaannya di berbagai bidang ya bu, ya politik ekonomi, pendampingan anak dan sebagainya kalau Tanocraft sendiri itu pemberdayaan dibidang ekonomi apa memang sengaja di *setting* atau diatur seperti itu?

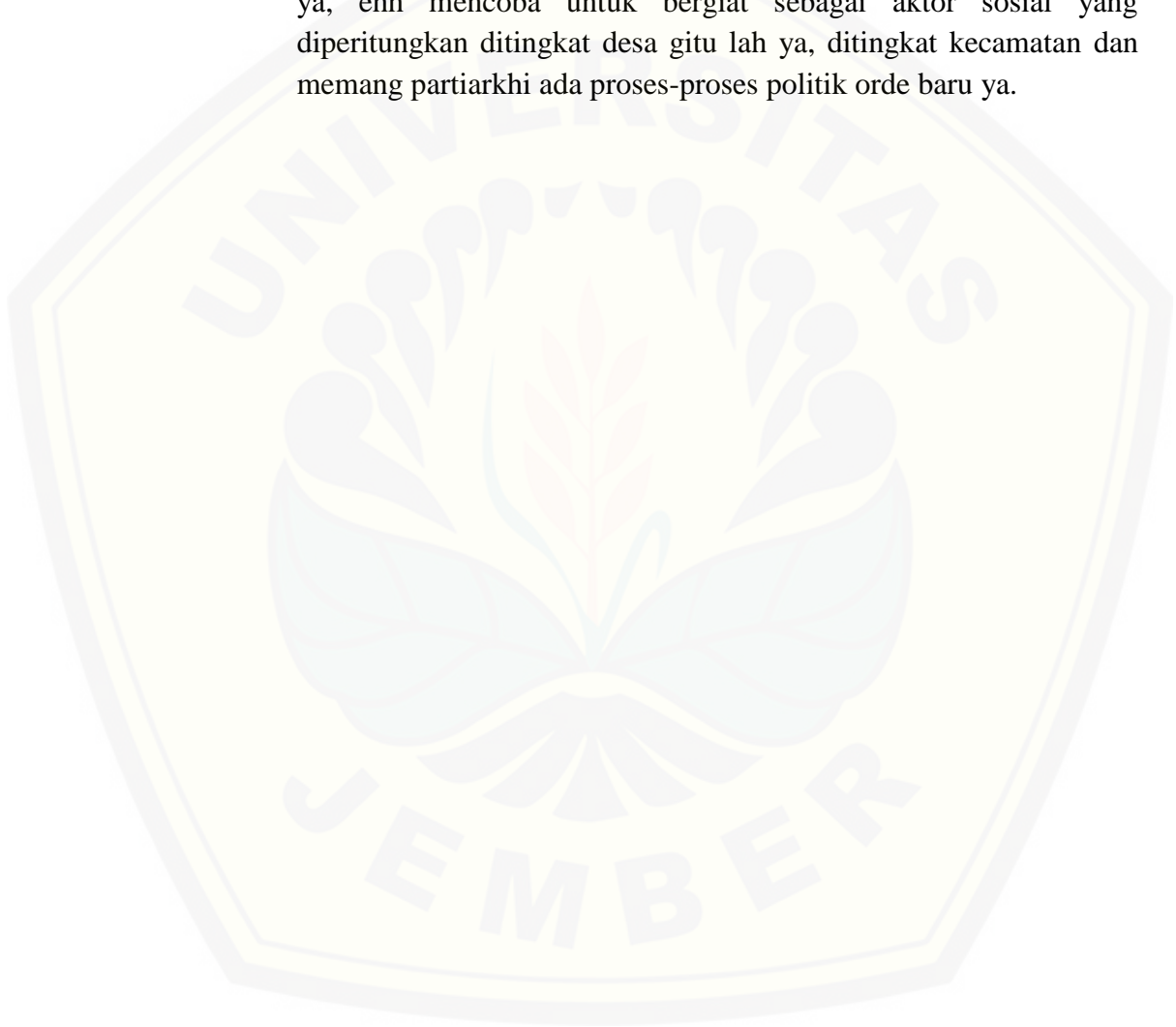
FC : Itu cuma cara itu, sebenarnya semua ini itu cuman kerja, pemberdayaan semoga secara holistik, pemberdayaan di tingkat keluarga, di kelompok gitu ya, brarti itu kan kerja politik, mereka juga *bergaining* dengan suami kan *personal is political* jadi yang personal itu politik sifatnya, dulu gak boleh banyak sama suaminya, dilarang, dihambat, tapi sekarang karena mereka belajar bersama bagaimana bernegosiasi, bagaimana berkomunikasi dengan baik itu kerja politik ya, ditingkat rumah tangga, nah nanti ditingkat masyarakat belajar pelan-pelan bagaimana belajar tupo seliro, bagaimana belajar apa ya manajemen yang baik, mulai berorganisasi lagi karena itu yang hilang kan dari masyarakat kita, sehingga tidak menjadi masyarakat yang kritis, tahap berikutnya siapa tahu mereka bisa, sebagaimana temen-temennya yang lain yang sudah duluan kelompok ibu-ibu yang lain kan sudah advokasi di tingkat desa, yang dana desa kami juga harus dapet, nah ibu-ibu ini mungkin belum sampai kesitu tapi mudah-mudahan karena itu hak mereka sebagian dari masyarakat desa yang sebagai kelompok mereka sudah dipandang baik berkontribusi, bagaimana negara gitu ya, insyaAllah. Jadi ini kerja politik, kerja kebudayaan, seni ya, bukan kerja pabrikan.

Peneliti : Jadi memang menyatukan pikiran itu sangat susah ya bu karena memang setiap individu itu memiliki perbedaan, dan mungkin itu menjadi tantangan tersendiri?

FC : Iya bener jadi memang tantangannya disitu ya, bagaimana *harmen in daiversity* gitu ya, kita beda tapi kita bisa dengan perbedaan itu kita bisa saling menghormati, belajar bekerja sama dan memadukan sesuatu yang beda itu dalam nada-nada yang selaras gitu ya, jadi bukan beda kemudian musuh mematikan kan enggak, kita mau mewujudkan Bhinneka Tunggal Ika itu lah wujud kecil-kecilan, itu amanah konstitusi kan.

Peneliti : Bagaimana memunculkan partisipasi dari masyarakat bu?

FC : Ya karena masyarakat kan ditidurkan lama, dibuat ada dulu orde baru namanya *vloting meet* itu masa mengambang jadi orang dibuat apa ya tidak kuat, orang dibuat acuh, orang dibuat tidak suka berorganisasi bahkan alergi terhadap organisasi itu, ehh apalagi untuk perempuan, perempuan kan eh ideologi *partiarkhi* itu bekerja kan uda minder dalam keluarga sebagai individu ketimbang laki-laki jadi harus lebih tegas, lebih keras bekerjanya itu tergantung perempuan lebih aktif, bangkit untuk merebut hak-haknya kembali ya, ehh mencoba untuk bergiat sebagai aktor sosial yang diperitungkan ditingkat desa gitu lah ya, ditingkat kecamatan dan memang partiarkhi ada proses-proses politik orde baru ya.



TRANSKIP DATA MENTAH HASIL WAWANCARA MELALUI
WAWANCARA LAPANGAN DAN REKAMAN

Informan Pokok (Direktur Tanocraft)

Hari : Kamis, 9 Maret 2017

Tempat : Rumah Informan

1. Identitas Informan

Nama Informan : SP

Usia : 36 Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Alamat : Perum. Kaliurang Green Garden, Sumbersari,
Jember

2. Hasil Wawancara

Peneliti : Tanocraft dulu awal mulanya seperti apa pak, apa yang melatarbelakangi adanya tanocraft

SP : Kalau, sebenarnya kan gagasan pertama itu, di gagasan oleh bu cicik dan lek hang atau pak supo itu kan cuman eh kegiatan-kegiatan yang sudah ada kan kegiatan anak-anak kaitannya dengan kreativitas, karya-karya, bergembira, bermain. Cuman lambat laun kan jaringannya berkembang, berkembang dan, jadi ya itu kegiatannya anak-anak. 2009 itu pak supo dan bu cicik pulang ke kampung halaman menjaga ibunya, tujuannya utamanya sih itu. Sebenarnya sih kalau dari segi keamanan, mereka sudah mapan di Jakarta lek hang menyelesaikan S3-nya di UI, dapat proyek-proyek kerja-kerja pemerintah itu. S3-nya kan manajemen konflik, jadi dia ditempatkan di kawasan-kawasan konflik, konflik ya biasanya kan pemerintah dengan masyarakat, karena *basic*-nya dulu S1-nya kan kehutanan jadi manajemen konfliknya ya hutan dan masyarakat kan gitu jadi biasanya perhutani gitu ya banyak masalah dengan masyarakat, jadi ya sering ditempatkan seperti itu. Kalau bu ciciknya ehh aktif di organisasi-organisasi, kerja, kuliah, mangkanya ketika panggilan keluarga ibunya sudah sepuh, beliaunya akhirnya memutuskan ya pulang, nah ketika pulang, yang biasanya orang sibuk kan terus dengan dirumah gitu kan jadi gak terbiasa, akhirnya kan bagaimana membuatkan *moment*, salah satunya mungkin yang dirasa tepat itu ya dia melihat Ledokombo sebagai kawasan, memperluas jembatan, banyak konflik sosial terutama TKW, TKW dulu Ledokombo termasuk terbesar di Jember. Ehhh anaknya yang besar yang sekarang kuliah di Jogja itu

moksa itu juga kan model orang Jakarta lu-lu, gua-gua gitu kan, itu juga masalah juga gitu kan ketika kembali ke desa bagaimana dia krasan karena dia dengan, kalau yang adiknya si zero kan masih agak kecil kan tahun 2009 mungkin masih SD, kalau moksa kan mungkin SMP jadi harus menyesuaikan, jadi kayak gimana gitu, mangkannya dengan lahan yang dibelakang itu mencoba menarik masyarakat untuk bermain disitu iya kan, waktu awal-awal mau datang dengan lomba-lomba sederhana, lomba-lomba apa gitu, misalkan dengan hadiah seribu, dua ribu gitu sudah ruame, jadi dari anak-anak itu “ehh ayo lomba nanti yang menang dapat dua ribu”, setiap minggu itu paling mengeluarkan duit lima ribu atau sepuluh ribu lah untuk bermacam lomba gitu, dan itu saya rasa diciptakan, bukan ohh terus anak-anak ada disitu. Ya satu, untuk agar moksa agar krasan punya banyak temen, terus anak-anak disitu juga ini ada kegiatan-kegiatan positif gitu, dari anak-anak yang datang itu kan banyak interaksi, interaksi oh ada yang ibunya keluarga negeri, ada yang bapaknya merantau dan sebagainya akhirnya bergerak juga untuk memperhatikan masalah-masalah sosial lainnya, jadi yang dilihat adalah kenapa kok orang-orang di Ledokombo banyak merantau kan salah satunya faktor ekonomi, setelah anak-anak berkembang dari 2009-2012 beliaunya ngajak saya untuk mengembangkan Ledokombo, setelah itu dia dapat hubungan dari kementerian ketenagakerjaan mengadakan kegiatan pelatihan, dari situ jadi lahan baru, dengan harapan baru ada ekonomi yang bergerak di Ledokombo yang bisa menjadi alternatif ehh apa ya lapangan kerja bagi orang-orang, sebenarnya ngelihatnya bukan dari sisi ekonominya sih sebenarnya, sebenarnya kalau mereka bilang ehh apa bu cicik sama lek hang bilang itu sebenarnya khawatir dengan kepergian orang tua, biasanya itu sampai kedua orang tuanya itu pergi, masalah sosialnya bermunculan ada yang sering terjadi itu narkoba ehh kriminal, konflik-konflik itu, salah satunya kan moklas itu konflik keluarga akhirnya kemudian gak dirumat orang tuanya, akhirnya kembali ke mbahnya ya sedangkan mbahnya sudah tua, sudah tidak tau jamannya, tidak bisa mendidik, mengontrol itu yang, ehh di sekolah juga bermasalh, dimasyarakat juga bermasalah,tapi tetap kita rumati, banyak yang komplain akibatnya kita juga dikecam masyarakat karena ya dengan hal yang negatif itu kan banyak orang yang memilih jangan berteman ngumpulin gitu, ya karena dengan anak yang seperti itu tentu teman-temannya juga seperti itu jadi suka bekelahi, suka minum

jadi ketika itu ada di tanoker banyak yang juga menarik diri, “di Tanoker ada yang itu” ada teman-temannya itu, banyak juga teman-temannya moklas, dengan kesangarannya dulu pas ditanya ingin jadi apa? ketua geng haha, sekolah di SMP Ledokombo tapi ya gitu kenakalannya terus gitu. Ketika dipanggil ya lek hang yang datang kesana gimana lagi saya masih berusaha pak, kalau gak saya urus susah jadi liar, kita gak nuruti sudah jadi liar ya, tapi memang itu perjuangan-perjuangan kecil yang sebenarnya akibat dari permasalahan sosial keluarga, kemungkinan dulu juga ada permasalahan ekonomi, ya bagaimana sebenarnya Ledokombo menjadi desa yang maju, desa yang terbuka dengan desa yang terbuka diharapkan perekonomian berkembang, mangkanya kenapa kita gagas kampung wisata, karena agar terbuka, kalau terbuka orang bisa masuk, orang di dalam bisa menerima saling berinteraksi, bisa bertransaksi itu kami berharap, memang daerah-daerah maju itu kan daerah-daerah yang terbuka, untuk daerah-daerah yang tertutup susah untuk maju kalau orang bilang Ledokombo itu kardiman (karepe dewe man) hahaha, masyarakatnya memang seperti itu susah untuk diajak maju ya dengan bismillah yok, teman-teman semuanya merasakan, kalau saya disana di pengembangan masyarakat, tapi ya begitu berusaha lah ya sedikit-sedikit, karena saya bukan pelaku utama sebenarnya, saya pikir pelaku ketiga lah ya, pelaku utamanya kan lek hang sama bu cicik gitu kan, kalau menurut saya kenapa Tanocraft lahir mungkin arahnya kesana, kalau itu sepengetahuan saya. Kalau menurut saya permasalahan-permasalahan yang muncul begitu.

Peneliti : Kalau tanggalnya pak?

SP : Tanggalnya itu gak ada hari lahir, itu gini kalau Tanocraft itu kan sebenarnya kumpulan dari kelompok-kelompok ibu-ibu untuk jadi wadah pengelolaan lah, kalau menggasnya kan sejak tahun 2012 itu, 2012 ada pelatihan habis itu karena pelatihannya dari pemerintah kan gak ada tindak lanjut atau apa *monitoring* atau apa, akhirnya ya yang muncul dari keinginan peserta yang masih ingin membuat kerajinan-kerajinan ada beberapa dulu 4 atau 5 orang itu yang dari 2012 pelatihan itu, itu bu cicik jadi pilarnya gitu mempromosikan untuk, sebenarnya kita belum punya produk waktu itu, ya pokoknya dia itu kalau bilang keluar Ledokombo itu

punya kerajinan gini-gini ayo pesen, bisa bikin dompet, bikin ini, akhirnya karena relasinya juga ada, dia sangat pintar sekali menyakinkan orang akhirnya ada beberapa relasi dari UI, UNPAD dari teman beliau itu pesen akhirnya ke tadi yang kita bina dari 2012 itu, terus 2014 itu kan dapat relasi lagi ada dari HIVOS namanya NGO dari Belanda itu juga buah dari anak-anak pentas di Bangkok terus ketemu eh orang-orang dari NGO HIVOS itu, terus komunikasi akhirnya mau membantu, mau mendanai tindak lanjut dari program kerajinan, itu kita mulai lagi untuk kumpulkan orang-orang yang minat dalam arti tidak hanya TKW tapi masyarakat umum, karena tujuannya ehh pokoknya menciptakan lapangan kerja lah gitu, yang TKW, non TKW gak masalah yang penting Ledokombo punya alternatif, hasil dari kegiatan itu nama Tanocraft itu lahir jadi 2014 kalau gak salah sekitar Desember itu baru nama Tanocraft lahir, karena kan program kita itu eh 2014 itu targetnya itu 4 kelompok atau 3 kelompok gitu eh dengan kita pembentukan kita memilih terorganisir lah istilahnya seperti itu, karena dengan terorganisir nanti perkembangan lebih cepet daripada individual soalnya sejak awal, kita *setting*, pelatihan, pendampingan itu secara berkelompok program itu kalau gak salah mulai dari juni 2014, Juli, Agustus, September, Oktober, November, Desember, 8 bulan kayaknya, sampai januari ya. 8 bulan program itu, yang kita jalani dengan HIVOS itu. Nah dalam prosesnya kan kalau di ehh perencanaannya kan dari perekrutan itu, ohh sosialisasinya, setelah sosialisasi kita ngumpulin orang-orang itu setelah itu, kita membuat semacam MoU, istilahnya kesepakatan gitu lah, kesepakatan “yuk mau gak belajar bareng selama 8 bulan” begitu ya MoU-nya dan ditanda tangani, kalau sanggupkan sudah ada kan program-program yang akan diikuti kan gitu, setelah itu di tanda tangani. Setelah itu terkumpul sekitar 60.an peserta dan tanda tangan, itu kita mulai pelatihan pertama

kewirausahaan, ketrampilan produksi, itu masih belum, masih belum membentuk kelompok nah setelah itu kita ada pelatihan lagi pengorganisasian, setelah pengorganisasian itu baru terbentuk kelompok, kan kelompok itu berdasarkan letak geografis, biar komunikasinya cepet, koordinasinya cepet, belajarnya cepet gitu, seperti itu. Setelah itu baru setelah ada kelompok-kelompok itu 2014 baru ada 4 kelompok, Kelompok Edeilwes itu, terus Kelompok Ceria, Kelompok Damarwulan yang di Sumbersalak, sama D'ombo. Nah itu, itu baru setelah itu, kita ada namanya pendampingan, pendampingan itu kita 2 minggu sekali kita lakukan dari anggota ke anggota jadi minggu ini kerumahnya mb'sum, minggu berikutnya dirumahnya ini, kalau dulu kan di Sumbersalak itu yang jahit tangan anggotanya ada yang di Paluombo dan sekarang terpisah bu raudah ibunya faiq itu sama bu waqiah yang masuk di Damarwulan, dulu banyak ada sekitar 10, jadi kalau minggu ini di Paluombo gitu, minggu berikutnya di Karanganyar, dusun di mb'karimah itu kan Karanganyar, akhirnya itu terus berlangsung, jadi melihat perkembangan anggota, terus sampai keterampilannya tambah, kemampuannya tambah sampai akhir tahun itu kumpul. Kumpulnya itu sebenarnya setiap satu bulan sekali pasti ada kumpul di Tanoker itu mesti ada, setiap ada program pelatihan, dan terakhir ya itu kita silahkan wisuda, jadi kita mengatakan 8 bulan itu sekolah, jadi beda kita dengan program mampu yang di bawa sisil yang sekarang habis itu, itu kita sepakati dari awal ini/sekolah gitu jadi kita gak bayar, gak bayar *transport*, gak bayar mereka gak kerja, maksudnya mereka datang itu gak bayar, karena kita mengatakan ini itu sekolah gitu, sekolah kerajinan dan organisasi, mangkanya ketika kita satu atap dulu katakanlah dibawah Tanoker dengan program pemberdayaan BMI yang di payungi Tanoker bekerjasama dengan MAMPU, kalau mampu kegiatan dari pelatihan itu kan, jadi MAMPU itu kan NGO

yang dibawahnya migrant care ada lagi jadi NGO, NGO Indonesia ya, kalau migrant care itu kayaknya internasional, mangkanya dulu sempet berdebat masalah pengembangan masyarakat gitu, kalau mampu mendatangkan orang itu dibayar, *transport*-nya, kalau kita nggak, dan ada juga yang jadi anggota Tanocraft atau yang dibina Tanocraft dan ada juga BMI kan dibina Program MAMPU kan kalau datang ke MAMPU dapat duit, kalau datang ke kita nggak gitu. Itu sempat jadi perdebatan di internal gitu kenapa kita satu payung tapi berbeda, kalau di proposal kita memang sejak awal, saya dulu waktu masih di Jogja memang di pemberdayaan masyarakat, memang gak pernah memanjakan masyarakat dengan uang *transport*, kayak pemerintah itu, kalau mau belajar ya ayo, kalau gak ya sudah kita cari yang lain, itu yang waktu saya susun proposal dengan HIVOS itu ya tidak ada uang *transport*, kalau yang di MAMPU itu ada jadi ya itu gak bisa dihapus, kalau dihapus mau jadi apa kan gitu. Kalau di program itu kan gitu apa yang sudah di *planning* itu harus dihabiskan itu yang agak susah di tolak, kecuali bisa dinegosiasikan ulang program apalagi itu terus menempel, nah dan itu yang akhirnya meruntuhkan pemberdayaan masyarakat jadi masyarakat ketika uda gak ada uang *transport*-nya gamau datang, kalau kita nggak kita iming-imingi duit kita iming-imingi ilmu. Dan setelah wisuda kita sisihkan ya dari uang bahan uang bahan pelatihan-pelatihan itu kan masih ada, bukan uangnya sih, bahan-bahannya masih ada itu yang waktu wisuda kita bagi, kita serahkan ke mereka buat modal berkarya jadi mereka gak dapat *transport* tapi dapat bahan untuk mereka berkarya gitu, itu yang kita buat jadi disitu, ada peresmian tumpengnya juga, kita bikin tumpeng juga.

Peneliti : Kalau pendiri tanocraft itu siapa pak?

SP : Tanocraft kita yang di apa istilahnya dipemikirnya saya dengan leoni, penasehatnya bu cicik, lek hang (pak supo) kalau nama itu

kan sebenarnya ehhh kita ngambil *branding* kan sebenarnya, *branding*-nya Tanoker karena Tanoker sudah terkenal ngapain kita cari-cari yang lain, mangkanya label kita di dalam produk kan Tanoker kan karena itu *branding*, Tanocraft sebenarnya kan Tanoker-Handicraft kan, ngambil *branding*-nya gitu, jadi kenapa label kita kok gak label Tanocraft misalnya nah itu ini produknya Tanoker dan ibu-ibu waktu itu gak masalah, karena salah satu promosi yang paling cepet kan nempel pada yang sudah terkenal kan begitu.

Peneliti : Kalau proses pengorganisasian ibu-ibunya itu dimulai dari setelah 8 bulan pelatihan itu apa bagaiman pak?

SP : Kalau pengorganisasiannya ada kita materi pengorganisasian, setiap kali materi kan kita datangkan orang baik dan orang-orang pintar, jadi kalau yang pertama dulu itu pengampuhnya kayaknya pak miyardi sama pak hadi kayaknya agak lupa, jadi biasanya kan dalam pelatihan itu kan bermain peran jadi ketua seperti apa, jadi sekretaris seperti apa, biasanya kita dalam bentuk yang sederhana, kayak permainan, misalkan yang paling sederhana kita buat tulisan gitu ya, misalkan tugas dan fungsi, kalau mencatat duit, mencatat keuangan, nanti ada ketua, sekretaris, keuangan, kepala produksi, macam-macam eh coba ini tempelan siapa yang cepet dan benar dapat hadiah. Haha polanya bukan pola kuliah tapi pola permainan jadi kayak anak TK, anak SD gitu, hehe. Tapi seneng gitu, nanti kalau di ceramahin itu ngantuk gitu, kalau gitu seneng. Jadi metodenya yang sederhana-sederhana. Nah nanti waktu terakhir itu, kelompok gitu ya ayok nanti terakhir pertemuannya di tempatnya siapa, terus nanti eh hh yang buka ketua ya “oh eeee” gitu. Okey nanti kalau buka salam dulu gitu “terus bendaharanya gimana pak?” uda nanti di kelompok eh hh apa misalkan materi pembukuan jurnal jadi disitulah detail-detailnya tugas dan fungsi, eh h pengorganisasian berlanjut gitu, karena kalau di forum kan gak

sampai selesai begitu ya paling gak sampe ke materi-materi yang detail begitu, monitoring itulah, nanti kalau sudah bisa, okey sudah mulai di tata pengeluarannya apa aja, pendapatannya, nanti dipertemuan berikutnya sudah mulai ngecek hasilnya gitu.

Peneliti : Syarat masuk menjadi anggota kelompok dulu seperti apa pak?

SP : Kalau waktu pertama kita gak pake syarat, yang mau aja gitu, karena kita kalau perekrutannya kita tetap jaring gitu, kita tetap jaring siapa saja yang mau, yang minat dan bisa menjalani proses belajar itu sampai selesai dan lulus gitu, mangkanya gak ada konsekuensinya misalkan meskipun sudah tanda tangan dan gak masuk kita juga gak akan marahin, menghukum, kan gak ada kan wong gak ada konsekuensinya juga kok, cuman ya biar ada arsip dan ada kalau tanda tangan biasanya serius, ehhh begitu, tapi awalnya tetap kita jaring begitu. kalau perekrutannya dari pertama kita kan sudah punya kader yang 2012 itu kan ada lima orang itu, itu yang nyari temen gitu, kita juga nyari, kita buat undangan gitu, siapa yang mau pelatihan kerajinan itu yang kita sebarikan sekitar 80-an lah, karena waktu itu di proposal kuotanya cuman 30, mangkanya kalau perkiraan kan, katakanlah konsumsi itu 30 kan, 30ribu per orang, atau 25 gitu, konsumsinya kalau anggotanya kita lipatkan 2 kali, maka konsumsinya kita akan bagi dua begitu, jadi itukan nganu, kalau pemerintah itu kan sebaliknya, kalau pemerintah kan beda ya, kalau pesertanya 50 gitu, gimana pesertanya jadi 25 gitu kan. Kalau kita kan di proposal kita tulis 30 gitu kan tapi bagaimana lebih banyak penerima manfaat, makanya saya seneng dengan bu cicik dengan pak supo karena mereka bukan ehha apa pemberdaya masyarakat yang minat uangnya, yang minat proyeknya, saya sukanya, mangkanya saya betah itu kan gitu, kalau misalkan NGO-NGO yang pengeruk duit dari program banyak juga, kasus kan yang di Jombang sama program MAMPU itu, ada juga yang disana itu program MAMPU itu gak bisa mengembalikan uang 70 juta. Saya *technical meeting* tadi, EO-nya gak datang, kita tanda tangannya rangkap 3, aduhhh tanda tangan opo, snack yo ra onok, tansport ya ra ono tanda tangan opo rangkep tiga, gawe opo maneh, aduhh kalau sama pemerintah *illfeel*.

Peneliti : Biasanya di Tanocraft kegiatan rutinnnya ngapain aja pak?

SP : Rutin yang gimana maksudnya?

- Peneliti : Kegiatan yang sering dilakukan oleh Tanocraft, seperti pertemuan bulanan pak
- SP : Kalau rutin yang pertemuan bulanan itu, itu kan tujuan kita kan, ehh mendiskusikan permasalahan yang muncul, permasalahan antar anggota, permasalahan produksi pokoknya disitu unek-uneknya bisa dikeluarkan, kalau saya biasanya hanya sebagai fasilitator gitu, biasanya yang menanggapi kelompok lain gitu, misalkan ada unek-unek saya lempar gitu, gimana solusinya kalau seperti ini, jadi itu akan memperkaya penyelesaian-penyelsaian masalah gitu, kalau saya sendiri katakanlah saya punya rasionalitas gitu ya cuman kadang-kadang mungkin terlalu konseptual, kalau masyarakat sendiri kan teman-temannya sendiri kan gitu, gitu kan ngasih solusinya lucu tapi selesai gitu kan ya, forum itu untuk membicarakan permasalahan, dan mendapatkan solusinya itu pertama jadi untuk *sharing*. Yang kedua untuk ehh menginformasikan hal-hal yang baru dan perencanaan-perencanaan kedepan, jadi kalau ada hal-hal yang baru, yang di *sharing*-kan bersama itu forum yang tepat. Terus ehh banyak kok hal-hal yang, misalkan kalau yang sekarang inikan sistemnya sudah terbentuk gitu, terus ibu-ibu katakanlah kalau jadi anggota baru Tanocraft gimana gitu? Kalau sekarang itu ada aturannya sendiri, kalau yang sekarang kalau mau jadi anggota itu harus sekolah dulu gitu, harus sekolah seperti kami gitu, haha. Terus semua materinya juga dapet, terus harus aktif dalam pertemuan gitu mangkanya ada pasalkan kalau tiga kali berturut-turut tidak hadir tanpa pemberitahuan itu nanti dapat surat teguran dan itu ibu-ibu sendiri yang bikin karena gak tau ya mereka itu kalau masuk itu sebenarnya misalkan pertemuan mungkiin beban, kayaknya beban gitu ya jadi kalau temannya ada yang gak masuk iri gitu, iri gak masuk jadi semuanya kalau masuk ya masuk semua, mungkin sih saya gak sampe menggali, mungkin mbak arma lah nanti mbak arma yang bisa menggali bagaimana ibu-ibu. Jadi akhirnya ada klause gitu, pak ini kalau ini ditegur gitu kalau sudah lama gak hadir maunya gimana, iya, apa aja yang mau dianu kan sudah tertulis dan ditanda tangani oleh 7 kelompok, dibawa anggi ya, jadi kalau pengen tau apa aja klause-klause kalau mau jadi anggota bisa dilihat. Jadi sebenarnya, seharusnya ya setiap tahun itu harus membuka sekolah sebenarnya, dengan syarat seperti itu kan akhirnya kan kalau sekarang yang mau ikut itu, sudah dibina oleh kelompok untuk jadi mitra, dan nanti mitra ini ketika kita buka sekolah itu jadi anggota maksudnya

menjadi peserta sekolah itu, nanti kalau sudah wisuda jadi anggota, hahahaha

Peneliti : Brarti ini bisa dikatakan angkatan pertama ya pak?

SP : Ehh ini kalau dari 2012 angkatan ketiga yang terakhir kalau mau nganu jadi angkatan ke-4, kalau mau buka lagi sekolah gitu

Peneliti : Brarti uda tiga kali ini?

SP : Bukan 2012 itu, 2014, sama 2015, ada juga angkatan yang kedua yang jadi Smile Craft, terus Melati, sama Mom's and Kids, cuman angkatan kedua juga ikut semua, angkatan pertama juga ikut semua, hhaha. Jadi sekolahnya kalau angkatan yang pertama juga seperti itu sekolah tiga kali, angkatan kedua sekolah dua kali.

Peneliti : Yang angkatan ketiga kelompoknya apa aja pak?

SP : Mom's and Kid's, Melati, sama Smile

Peneliti : Yang kedua?

SP : Iya yang kedua damarwulan, kalau mb'kip itu angkatan pertama, Edeilwes angkatan pertama, kader pertama, mangkanya dia, kalau buka sekolah baru, saya nggak ngambil guru jauh-jauh sudah, mereka-mereka itu, ayo ajarin nanti dapat uang transport, uda seneng uda, hehe. Wong kemarin kita ngambil juga ya, pengembangan produk gitu yang angkatan ketiga, ngambil dari Jogja, dari sanggar, pengembangan produk ehh temen dari Klaten ada produk macam-macam dompet kita pendekatanlah ya akhirnya, ya kita disini *sharing* sih gitu, disana ada gini-gini harus seperti ini-ini ya jadi yang sini dapat ilmunya sana, yang sana dapat ilmunya sini, karena yang sini juga cukup mahir ya, istilahnya bukan tingkat pemula gitu.

Peneliti : Kalau kegiatan yang telah dilakukan itu apa aja pak?

SP : Untuk pelatihannya kan kewirausahaan, pelatihan keterampilan, terus pelatihan pengorganisasian, pelatihan *marketing*, ehbb biasanya di dalamnya itu macam-macam ya *marketing*, biasanya *marketing* waktunya cukup panjang tiga hari itu, ada penjualan, manajemen produksi, ada RPP keuntungan-keuntungan itu, terus komunikasi, trik komunikasi itu, agar bisa ngomong di depan umum ya, dasar itu, terus manajemen keuangan itu yang lebih, lebih yang diterapkan di keluarga biasanya, keuangan keluarga, pengembangan produk. Itu, biasanya kalau ada *event* pameran atau apa biasanya kita alihkan skalanya kita kurangi, skalanya cukup besar dan cukup lama biasanya, kalau misalkan kayak yang besok ini 2 hari gitu, kalau satu minggu biasanya kita libatkan. Ehh hari

- Peneliti : ini kelompok ini yang jaga, hari ini kelompok ini, jadi kalau 2 hari terlalu ribet kelompok mana yang mau ditunjuk gitu, nanti iri. Haha : Posisi Tanocraft dalam setiap kegiatan yang dilakukan seperti apa pak?
- SP : Gini kalau NGO itu, NGO kan *Non Government Organization* kan, kalau bahasa Indonesianya kan LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) iya kan. NGO-NGO itu kan biasanya hanya memfasilitasi uang, memfasilitasi ehh biaya ahh kita yang, eh syaratnya apa gitu kan eh memfasilitasi uang syaratnya apa laporannya harus jelas, nanti ada auditornya gitu kan, apakah bisa dipertanggungjawabkan gak, nah peran tanoker, tanokernya ya itu membuat proposal itu menjadi rencana kerja, rencana kerja sampai outputnya seperti apa, outcome-nya dampaknya seperti apa itu ada MoU-nya dengan NGO yang mendanai sebagai ehh pemberi donornya istilahnya seperti itu, nah kita yang harus jadi eksekutornya, pertanggungjawabannya kan, kalau masyarakat kan istilahnya tidak terlalu paham dengan istilah itu, mangkanya kalau kami menginformasikan ke masyarakat kan eh kita ada sponsor gitu, kegiatan kita ada yang mendanai gitu, gak sampek kita istilahkan jelas gitu, kita ada yang membantu keuangan untuk kegiatan ini untuk memintarkan ibu-ibu nah temen kita namanya HIVOS. Nah jadi yang eh kita lakukan sebenarnya mengorganisir kegiatan, jadi misalkan kegiatan eh pelatihan keterampilan misalkan otomatis kan ada gurunya, otomatis kita harus mencari narasumber atau guru tersebut, eksekutor istilahnya ya, nah itu tentu dengan prospek yang ada disana, misalkan gajinya berapa, transpotnya berapa, itu yang kita datangkan. Kita datangkan untuk melatih ibu-ibu. Tanocraft atau tanoker gitu, itu memfasilitasi bagaimana guru itu dateng, terus membuat TORnya (*Term of Reference*), kegiatannya selama pelatihan itu apa saja dan itukan biasanya kita konfirmasi ke narasumbernya materinya apa saja, timeline-nya seperti apa, berapa lama, itu yang biasanya kita komunikasikan sebelum kegiatan berlangsung. Setelah kita tahu perencanaannya seperti ini, kita kan juga ingin tahu *output*-nya seperti apa tapi insyaAllah kita seperti ini-seperti ini gitu ke narasumbernya. Itu yang ke narasumber yang gak begitu sibuk, kalau narasumber yang super sibuk ya, sudah mau hadir, sudah syukur ya haha. Kalau yang kelas satu itu, sudah kita gak berani sudah, “materinya apa-materinya apa”, kadang ya asistennya yang nanggung gitu, yang penting datang uda syukur gitu, kalau yang

nomer-nomer satu. Mangkanya saya bilang tanoker sebagai eksekutornya kegiatan itu, kalau pematerinya kita datangkan. Karena kalau di proposal itu, penanggungjawab istilahnya yang bekerja disitu, itu gak bisa kita sebagai narasumber, gak bisa sebagai fasilitator. Misalkan saya punya kompetensi mengenai itu misalkan tapi saya terdaftar di proposal itu sebagai apa misalnya itu gak bisa, kalau saya gak terdaftar saya bisa gitu, seperti itu. Kalau sudah terdaftar di proposal terus sebagai penanggungjawab lapangan, sebagai pendamping istilahnya seperti itu gak bisa ngasih materi itu kan, kalau mau apa elek-elek-an gitu misalkan ya udalah kita samarkan gitu seperti itu, paling parahnya ya seperti itu, itu cara yang diatas namakan. Kalau diaudit itu gak bermasalah gitu kan, cuman kita mengurangi permasalahan diaudit, karena nanti kalau ditanya, pak sutopo yang ngasih, pak sutoponya pendamping masyarakatnya wahhh haha kena sudah.

Peneliti : Kalau perencanaan kegiatan yang telah dilakukan itu apa aja pak, rencana program kerja selama setahun?

SP : Tahun yang mana 2016?

Peneliti : Ya setelah pelatihan itu kan sudah terbentuk kelompok, nah itu rencana kedepannya seperti apa?

SP : Ehhh di 2014 itu kan, ehhh setelah selesai ternyata alhamdulillah dapet lagi gitu, dapet lagi untuk membuat kelas baru. Dapet sama dari HIVOS juga, akhirnya kita di 2015 bikin kelas baru gitu, akhirnya kita mengulang, mengulang 2014 itu dengan mengevaluasi misalkan ada kekurangannya di 2014 apa gitu, kita tambal di 2015 biar agar lebih efektif gitu. Salah satunya di 2015 itu ehhh misalkan tenaga pengajar keterampilan misalkan kalau dulu datangkan ya kalau 2014 itu datangkan dari jogja, 2015 sudah memfasilitasi angkatan pertama di angkatan kedua untuk jadi guru dan itu gak masalah karena di pertanggungjawaban kan gak masuk di proposal jadi bisa masuk juga, akhirnya itu kita terapkan seperti itu agar ehhh kelas yang dulu semakin pintar dan semakin mengerti dan bisa menularkan ilmunya itu, itu piye istilahnya, sampean katakanlah seperti itu ngajar kan pasti mau belajar lagi kan, kau mengajar itu pasti, orang belajar itu pasti dapat tiga kelebihan. Satu dapat ilmu baru karena belajar lagi, yang kedua dapat masukan baru atau dapat pengalaman baru lagi dari murid-muridnya, satu lagi dapat, dapat apa ya lupa, pokoknya orang yang mau mengajar itu mesti ilmunya akan bertambah intinya seperti itu, maka ya itu ehhh angkatan pertama saya minta untuk ngajar tiga hari gitu,

praktek ngajar kerajinan dari sederhana sampai tingkat yang sulit, itu efektif gitu, mereka senang gitu mungkin udah bisa dan wahh ngajar gitu, itu kan menambah untuk kepercayaan dirilah, kita gak ngambil dari luar. Itu sangat membantu proses-proses penguatan individu maupun kelompok, itu, itu 2015. Dan setelah dana itu berhenti 2016 ehkk kegiatannya itu kita pernah membuat namanya rencana kerja 2016, membuat semacam workshop ya diskusi mau ngapain 2016, macem-macem, terus dievaluasi 2017 banyak yang gak masuk, hehehe aduhh uda gak papa, misalkan kayak bagaimana per hari itu, ibu-ibu itu mendapatkan pemasukan 50 ribu itu yang mereka inginkan

Peneliti : Apa yang Tanocraft inginkan?

SP : ibu-ibu, karena membuat workshop itu kan ibu-ibu sendiri yang membuat perencanaannya kan gitu, ada yang seperti itu kan, ya akhirnya kita evaluasi di 2017, ada gak, ya ternyata jauh, ehkk masalahnya apa, masalahnya ya ehkk waktu mereka bekerja gak bisa maksimal 7 jam perhari, banyak faktor gitu, jadi waktu pembuat rencana kerja pendapatan sehari dapat 50 gitu, ayo bagaimana kita caranya agar bisa dapat 50 gitu. Jadi ada kegiatannya misalkan ehk kursnya 7 jam sehari terus ehk membuat produk baru yang hppnya bisa lebih tinggi, terus yuk nambah mitra gitu, itu untuk mendapatkan 50 ribu perhari seperti itu. Mereka punya, punya, ya kita arahkan lah istilahnya, kita fasilitasi dan kita arahkan bagaimana mereka berpikir mendapatkan income lebih besar dan bagaimana caranya, itu termasuk.

Peneliti : Kalau rencana dari Tanocraft sendiri seperti apa pak? Setelah adanya pembentukan kelompok

SP : kalau kita sih inginnya gak muluk-muluk sih untuk tahun pertama *survive* gitu aja, bisa mengaji karyawan, karena yang pertama itu, kalau tahun pertama itu bisa *survive*, bisa bertahan gitu, itu sudah prestasi, saya berpikirnya gitu. Kalau pengen nasional tahun ketiga, dan ini baru tahun kedua, tahun kedua untuk bisa *survive* lagi hehehe, dan tentu ingin menjaga kelompoknya tetep ada dan berkembang, permasalahannya kan sampean tahu sendiri, ketika seperti Damarwulan, seperti kemarin permasalahannya apa kan sudah sampean sudah bisa melihat, bagaimana ibu-ibu dengan permasalahan keluarganya, dengan kesibukannya, dengan keadaannya ya untuk *survive* susah gitu kan, ya susah sih nggak sih, tapi secara alamiah begini sebenarnya, ibu-ibu itu ingin saya bekerja ya sesuai maunya saya gitu bukan ada target, bukan ada apa

seperti itu, ya kalau saya pengen kerja ya saya kerja, bekerjanya ya kalau saya luang gitu, seperti itu sebenarnya saya melihat dasar keinginan mereka begitu. Bukan berdasarkan target “oh saya sehari harus dapat 30ribu, saya sehari dapat 50 ribu” itu sebenarnya gak gak. Mangkanya tantangannya sangat berat untuk meningkatkan produktifitas yang maksimal, soalnya Tanocraft agar bisa menjaga dapur ngepul itu ya, saya membayangkan bagaimana kalau satu kelompok gak mau produksi atau produksinya rendah gitu otomatis kita gak akan bisa melayani order dan kalau gak bisa melayani pesenan order ya jaringan kita akan putus kan gitu dan kita akan mengalami kemunduran, mangkanya ya kita ingin memperbanyak jaringan, memperbanyak kelompok-kelompok yang bisa berproduksi itu solusinya, kalau gak ya.

Peneliti : Brarti sistemnya berkelanjutan dari rencana-rencana yang telah disusun?

SP : Iya, untuk yang 2017 kita belum program kerja yang 2017. Sudah hampir tiga ya cepet, set set set set gitu haha, ehh pokoknya *survive*, pokoknya masih bisa bertahan gitu kan, mangkanya di Tanocraft kan manajemennya unik, manajemennya unik tau apa uniknya? Penggajian itu Tanocraft sistemnya kalau gak dapat target itu diutang, misalkan gajinya 1 juta gitu ya, kita cuman mencapai target 50% ya dibayar 500 ribu yang 500-nya diutang, hahaha. Gak ada manajemen dimanapun. Itu untuk apa agar kita bisa bertahan gitu katakanlah ya ini blak-blak-an aja modal kita 30 juta gitu, kalau selama satu tahun kita cuman bisa mencapai target katakanlah 2 kali atau 2 bulan maka 10 bulan kita dibawah target kita gak akan bertahan seperti itu, kalau kita kumpulkan gajinya, maka perhitungan 30 juta itu habis, setelah itu kita gak bisa ngapa-ngapain, mangkanya temen-temen yang mau di Tanocraft harus siap dengan konsekuensi kita berjuang gitu, ini perjuangan usaha gitu, karena disini bukan duitnya bu cicik yang berapa milyar yang diinvestasikan bukan. Ini uang yang keringat dari yang kecil-kecil itu kita kumpulkan jadi itu, jadi gak ada gaji yang bisa diutang itu hanya di Tanocraft jadi ini kita dua bulan Januari, Februari kita dibawah 50% pendapatan, kalau 50% maka kebijakan manajemen gajiannya 50%, jadi berapapun dapatnya kalau dibawah 50 kita, margin ya kita separuh, nanti kalau sudah 60 nanti sudah mengikuti berapa 80% gitu misalkan. Kalau cuman dapat 20% ya kita kasih 50%. Mangkanya saya bilang ini perjuangan, mangkanya saya bilang ke kelompok itu, sebenarnya bukan apa ya orang bilang

untuk memotivasi orang, saya memotivasi dengan kata-kata bohong istilahnya atau dengan motivasi agar mereka tersemangati tapi tanpa fakta gitu, tapi memang faktanya seperti itu, di Tanocraft itu perjuangan tapi kalau saya katakan ke mb'kip sama mb'karimah kalau mau melepas itu, brarti mau menyerah dari perjuangan itu, karena merintis usaha bukan hal yang mudah gitu, mangkanya kalau saya bilang, kalau melihat temen-temen Tanocraft aja mau berjuang kenapa di kelompok nggak, kalau saya kemarin ngambil mungkin figur saya, sebenarnya figur temen-temen lebih tepat sebenarnya. Kalau saya memang kan kalau di Tanocraft kan banyak yang dipegang ya, dari produksi, *design*, sempel, belanja, manajemen *marketing*. 6 posisi yang saya pegang itu dan temen-temen juga gitu. Cuman kalau misalkan keluar dari Tanocraft ya kita kasih duit itu, entah dari, gak kita utang kalau keluar ada catatannya berapa kurangnya gaji-gajinya jadi memang kita tunda aja, kita tunda gaji itu untuk mengamankan istilahnya manajemen perusahaan, kalau gak punya modalkan apa yang mau diputar kan gitu, itu untuk ngirit istilahnya pemasukkannya gak ada kan pengeluarannya harus diirit mangkanya gajinya gak bisa dikeluarkan penuh.

Peneliti : Kalau menumbuhkan partisipasi di dalam kelompok seperti apa pak?

SP : kalau partisipasi kelompok, eh partiisipasi itu kita munculkan sebenarnya sejak awal, sejak pelatihan-pelatihan itu kita munculkan, seperti gak ada uang *transport* itu kan sebenarnya kan partisipasi, partisipasi personal sebenarnya sebenarnya untuk dirinya sendiri dan kelompok itu, tidak ada uang *transport*. Terus eh mereka setiap pelatihan keterampilan maupun pendampingan yang kita adakan pertemuan-pertemuan itu eh membuat produk sebenarnya, membuat produk jadi walaupun sejelek apapun itu ada nilai produktivitasnya, itu untuk apa sebenarnya untuk menyemangati mereka dan partisipasinya tetap tinggi gitu. Karena begini ketika sesuatu yang tidak terlihat uangnya langsung kan apa sih sebenarnya motivasi pertama orang sebenarnya duit, duit itu yang pertama, cuman kita ingin duit itu ehh sekilas gitu, ada tapi tidak utama gitu, maka itu yang sebenarnya jadi ehh motivasi mereka bergerak istilahnya berjejaring dengan teman-temannya gitu, sosialnya tinggi gitu, kalau sakit dijenguk jadi ehh dengan seperti itu yang kita tanamkan bahwa duit itu penting tapi tidak utama, kita berharap mereka bisa saling menjaga, banyak hal yang

akhirnya gara-gara duit itu merusak sebenarnya jadi kayak di Paluombo itu, itu yang sangat-sangat susah karena mungkin kardimannya yang gitu akhirnya ya gak bisa berkembang beda dengan solidaritasnya tinggi gitu. Jadi itu sih partisipasinya, jadi kalau yang kita harapkan kan seperti itu, mereka berpartisipasi secara aktif eh bukan kepada kita sebenarnya, pada pengembangan mereka sendiri bagaimana bisa bergerak sebenarnya kalau Tanocraft mungkin gak ada gitu, bisa terus bergerak, mangkanya kan kita buat metode yang berkelompok itu agar, ya katakanlah kalau memang modal kita habis dan gak bisa muter lagi dan bubar Tanocraft ya eh mereka bisa bergerak sendiri gitu, dengan melalui kelompok-kelompok kecil mereka, mereka tetep bisa aktif dan itu salah satu misi kita agar, istilahnya mereka kita pinterkan itu, karena kalau kita pinterkan satu orang atau perseorangan yang terjadi eh mereka gak bisa mengelola kebersamaan itu, sedangkan ya memang ada juga sih pebisnis ya katakanlah sukses satu orang gitu, Cuma saya rasa berat, berat untuk bisa menyentuh sukses satu orang itu.

Peneliti : Kalau kedudukan atau posisi Tanocraft dalam kegiatan yang dilakukan itu sebagai apa pak?

SP : Ya jadi posisinya kalau waktu pelatihan, kalau waktu awal memang sebagai fasilitator dan pelatih, kalau posisi yang sekarang ya sebagai energi gitu ya, kalau bilang ke temen-temen itu Tanocraft itu sebagai penghangat sebagai api gitu, sebagai kompor begitu ya jadi yang lemes-lemes ya kita semangat gitu, yang lagi *down* ya kita *support*, yang lagi bermasalah ya kita coba selesaikan, begitu sebagai fasilitator, sebagai mediator juga kalau ada konflik-konflik gitu.

Penelit : Apakah selama ini kegiatan yang telah dilakukan ada yang sesuai dan ada yang belum sesuai harapan?

SP : Iya alhamdulillah lah sesuai harapan kalau dulu itu, kita mengharap ya dari pelatihan yang gitu itu muncul dua kelompok gitu, akhirnya ada tiga kelompok gitu, itu istilahnya sesuai harapan kan gitu. Eh kelompok ibu-ibu ini sudah bisa mewarnai kehidupan sosial masyarakat Ledokombo jadi sekarang banyak orang Ledokombo itu kerajinannya sudah baik, “kita punya saingan gitu, enggak pak kita punya temen” haha. Jadi Jember sekarang kalau bicara kerajinan ndak Balung Tutul, Tanoker, atau Ledokombo. Jadi itu mungkin ya nilai-nilai yang kalau kurangnya sih, kurang banyak orang yang bisa dilibatkan, tidak banyak

masyarakat yang sebenarnya bisa dibina. Kalau saya lihat 7 kelompok itu kan cuman 3 desa gitu kan, Ledokombo itu punya 10 desa, kalau harapannya ya bisa mewarnai 10 desa itu. Hehe maka itu bisa dikatakan masyarakat Ledokombo gitu. Hehe harapan kedepannya bisa seperti itu gitu, bisa punya jaringan yang besar.

Peneliti : Kalau harapannya sendiri seperti apa pak, harapan Tanocraft?

SP : Ya harapan Tanocraft bisa memfasilitasi sebenarnya, ibu-ibu ketingkat yang lebih tinggi lagi, misalkan bisa ekspor seperti itu, itukan sebuah mimpi dan cita-cita, cuman kita masih gali kan sampai sekarang itu keunggulan Ledokombo atau Tanoker katakanlah produknya apa gitu, ini yang masih belum bisa kita *branding*, bisa *icon*, bisa teknik, atau bisa motif gitu, kalau kita bilang egrang gitu, egrang dimanapun ada egrang begitu, Tanoker ya yang diangkat egrang saya rasa ketika kita bicara egrang tanpa ada tulisan Tanoker itu umum, umum sekali gitu kan, mangkanya kita sebenarnya masih mencari keunggulannya apa sih, mungkin kalau kayak tempat-tempat lain kayak Jogja katakanlah batik ya, Solo batik juga, nah misalkan di Ledokombo itu apa kan gitu jadi ya harus kita gali, ya ngalinya ya tentu harus dari proses satu langkah satu – satu langkah itu.

Peneliti : Kalau kendalanya seperti apa pak, dari harapan-harapan itu?

SP : Kendalanya SDM-nya di Ledokombo itu ehh kualitasnya kurang jadi memang kalau dari segi pendidikan kan ya SMA aja susah kalau cari, yang lulusan kuliah pun kita tawarin untuk gabung, ehh meningkatkan perekonomian Ledokombo ya masih banyak “ehh saya coba keluar dulu lah” “baru lulus masak di Ledokombo lagi” hahaha, jadi gitu saya rasa SDM-nya, jadi salah satu misi Tanoker itukan bagaimana pendidikan anak-anak juga jangan sampai putus sekolah dan itu PR panjang bagi masa depan Ledokombo, kendalanya yang paling pokok. Mangkanya kayak di Tanocraft sendiri kan kenapa saya gak bisa ngelepas banyak yang menempel di saya, karena SDM-nya kurang, dan dari proses yang panjang, itu yang gak bisa “oh kamu jadi *marketing*-nya, kamu jadi kepala produksinya, kamu jadi ini kan” pokoknya prosesnya bertahap kadang sudah pinter gitu ya mengundurkan diri gitu, akhirnya ngajari lagi dari awal, itu yang cukup, cukup jadi tantangan. Hahaha yang lainnya ya *culture* kayaknya, kardiman gitu tadi. Haha

Peneliti : Kalau sistem pemasarannya gimana pak produk-produk yang dihasilkan oleh ibu-ibu?

SP : Kalau pemasarannya dari program kerja kemarin itu kita bagi ya, jadi kalau Jember sini sama Ledokombo itu mereka saya persilahkan untuk mengaksesnya, nah kita yang nasional sebenarnya, keluar kotalah, tapi kalau mereka bisa nasional ya gak papa silahkan, kita gak bersaing gitu, siapa yang mendapatkan ya silahkan, asalkan satu prinsipnya kalau bisa jangan menjatuhkan harga, karena kalau kita bermainnya sudah saling menjatuhkan harga jadi nanti bersaingnya tidak sehat, kebanyakan suatu daerah jatuh gak bisa ngangkat harga karena persaingan harganya murah, kalau kita masih konsisten kan menjaga harga, misalkan Tanocraft jual baju harga 80 gitu, ya. Jangan banting harga misalkan 50 gitu. Bolehlah dibawah-bawahnya gak papa tapi jangan gak jauh-jauh dari harga itu.

Peneliti : Kalau alat-alat yang digunakan itu apa dari ibu-ibu sendiri pak?

SP : Iya dari ibu-ibu sendiri, mangkanya salah satu syarat untuk sekolah itu punya mesin jahit sendiri, haha. Karena gak ada di pelatihan itu penganggaran alat itu gak ada, semuanya softwer semua jadi jarang memang donor-donor itu yang memfasilitasi alat gitu banyak yang dulu itu, satu ehh sosialisasi itu pelatihan mesin jahit itu, dan saya tanya punya mesin jahit dirumah? “gak ada” yang seperti itu ternyata walaupun lulus sekolah gitu ya gak bisa produksi dirumah, maka ya sudah kalau yang belum punya mesin jahit , di jahit tangan aja, toh juga bisa menghasilkan, nanti kalau sudah menghasilkan ehhi beli lah mesin jahit akhirnya banyak yang seperti itu, karena mungkin keinginan kalau di mesin jahit, mesin kan gak terlalu monoton, jahit tangan itu monoton, membosankan, produknya itu-itu aja, sulam perca ya, sulam aja gitu ya, mesti bosannya. Itu jadi kalau yang jahit tangan ya sangat sederhana peralatannya jarum, gunting.

TRANSKIP DATA MENTAH HASIL WAWANCARA MELALUI
WAWANCARA LAPANGAN DAN REKAMAN

Informan Pokok (Direktur Tanocraft)

Hari : Sabtu, 11 Februari 2017

Tempat : *Outlet* Tanocraft

1. Identitas Informan

Nama Informan : SP

Usia : 36 Tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Alamat : Perum. Green Garden, Kaliurang, Sumbersari,
Jember

2. Hasil Wawancara

Peneliti : Biasanya kegiatan yang dilakukan ngapain aja waktu proses pendampingan?

SP : Kegiatannya peningkatan *skill* keterampilan, ya jahit diajarkan, ya proses, kita proses, 2 minggu itu ngapain aja? Misalkan penguatan pembentukan kelompok, kita tanya waktu ada pertemuan ada catatannya gak? waktu ada pesanan ada catatannya gak?

Peneliti : Brarti kayak *mentoring* pak?

SP : Iya pengawasan terus selama program. Setelah itu dilepas total. Okey ya okey silahkan, lha nanti kalau ada keluhan. Kalau *capacity building* (anggota), mitra kita juga punya kewajiban untuk bentuk kelas lagi, karena jika tidak dilakukan nanti tidak terkontrol. Nanti misalkan kualitasnya turun, kita kumpul bicaranya.

Peneliti : Untuk pendampingan itu apa pak topo sendiri yang melakukan?

SP : Iya, sambil silaturahmi, sekalian menjelaskan kepada keluarganya karena ada yang jeles juga. Haha

Peneliti : Brarti keliling antar kelompok ya pak?

SP : Iya. Sekalian silaturahmi

Peneliti : Brarti awal-awal banyak kegiatan ya pak untuk pelatihannya itu?

SP : Iya

Peneliti : Berapa lama pak pelatihannya?

SP : Yang pertama itu 6 bulan

Peneliti : Tahun 2012 itu ya pak?

SP : Bukan tahun 2014 itu. Kalau yang 2012 itu cuma seminggu, karena pembiayaan dari Kementrian Tenaga Kerja kalau pemerintah kan pembiayaannya cuman waktu pelatihan itu, setelah itu mandiri kita. Maksudnya mandiri ya menggunakan modal-modal yang tersisa untuk RTL. Kalau model NGO kan berjangka, model seperti itu yang juga kita adopsi yang kita *on process*, cuman ya kalau dikasi *skill* aja, itu gak tau mau dibawa kemana? Siapa manusianya? Proses yang harus dilalui. Mangkanya gak bisa bagus mbak itu ada anggota kita, yang belajar itu membuat sulam perca yang bagus itu 6 bulan kalau sesuai itu, tapi dia ya tidak putus semangat dan saya juga gak pernah ngeloke elek, gak papa wes, sampai terakhir saya dikasih tau, ini pak karya saya. Masak, masak karyamu. “iya lho masak gak percaya sih. Masak sih. “Iya nih”. Iya ini karyamu. Iya pak.

Peneliti : Nyulam kain perca pak?

SP : Iya, cuman kalau nyulam kan harus telaten, jaraknya harus sama, ritmenya harus sama.

Peneliti : Yang jahit tangan ada berapa kelompok pak?

SP : 4 Yang jahit mesin 3, yang tangan itu, sumbersalak 2, Lesung 1 Sumbernangka, Ledokombo 1. Yang Ledokombo itu ya seperti mau tewas juga.

Peneliti : Tewas gimana pak?

SP : Kayak ngilang gitu, kalau jahit itu kan kayak identik dengan sentuhan seni, kalau dipaksakan gak punya *mood*, dia kayak gak ada, kalau tidak ada kesenangan disitu kayak ogah, malas. Tapi kalau ada kesenangan disitu walaupun gak bisa gitu mungkin masih bisa bertahan. Kalau ada pertemuan diundang ada juga yang lebih milih untuk berjualan makanan, ada juga yang penjaga toko. Jadi begitu itu gak punya rasa kerajinan. Karena kalau diitung-itung juga kalau intens dikerajinan ini kalau di itung-itung itu ada 600 ribu pendapatan berbulan. Ada yang sampai 900 ribu juga. Cuman

memang kekurangannya itu kalau yang cepet mengerjakan terus ada anggota yang gak cepet atau ada yang tidak mau dibantu itu kita tidak akan mengeluarkan orderan baru, karena konsepnya adalah berkelompok dan kekeluargaan. Ada temennya yang gak mampu menyelesaikan harus dibantu dan yang belum bisa menyelesaikan ya harus mau dibantu, tapi kadang ya ada juga yang tidak mau dibantu, kadang ada temennya yang sudah selesai dia masih asyik dan sibuk untuk mengerjakan. Akhirnya kan yang lain ngganggu, itu juga kendala akhirnya satu yang membuat masalah ini sering di cap, mbok kalau jadwalnya ud selesai ya ayo dikasih ke temennya. Jadi kalau jadwalnya ud selesai ya harusnya dibagi ke temennya

Peneliti : Biasanya motifnya itu apa pak kok tidak mau dibantu dengan temannya?

SP : Sepertinya ya pendapatan, karena kalau dikasih ke temennya kan akan berkurang pendapatannya. Jadi yang cepet seharusnya bisa ngambil, tapi sebenarnya kan konsepnya bukan bergantung dengan Tanocraft kelompok itu kita ingin menciptakan wirausaha mandiri, jadi ketika tidak ada order dari Tanocraft mereka produksi sendiri, bisa menjual sendiri, gitu. Ini yang kalau *enterpreneur*-nya gak jalan ini juga gak jalan. Jadi nunggu dari kita, tapi kalau yang sudah dijual disana bisa, dijual disana bisa, gitu asyik, gak ada dari sini ya bisa, kalau ada dari sini ditinggal anunya sendiri gitu, jadi ada kelompok-kelompok yang begitu, ada yang pasif kalau gak ada orderan dari Tanoker ya, nggak ini. Kalau yang sudah merasakan bisa menjual sendiri, harganya sama dengan Tanocraft oh seneng malah, kita kan ngambilnya lebih rendah, kita jualnya kalau ke kita porsinya kan 50% dari ngambil dari mereka, jadi kalau mereka jual sendiri sama dengan harga kita keuntungannya lebih besar. Mereka menjual ke kita itu profit sudah 50%, jadi kalau menjual sama dengan Tanocraft profitnya bisa 75%,

mangkanya seneng jadi kalau bisa menjual sendiri dan laku mereka seneng kalau bisa menjual sendiri. Misalkan kayak boneka jari, boneka jari itu kalau masuk kesini itu 2500 tapi kalau jual sendiri itu bisa 4 ribu. Berlibat kan keuntungannya.

Peneliti : Jadi mereka diperbolehkan untuk jual hasil produksinya sendiri pak?

SP : Iya gak papa, sangat sangat mendukung, mangkanya seperti festival egrang kita mengakomodir *marketing* mereka jadi produk-produk mereka keluaran baru kalau gak ada Tanocraft yang nambah, jadi kita tidak, tapi kalau mereka gak punya ya baru kita nambah, karena orientasi kita kan nasional kalau pasar mereka paling kan masih Ledokombo, Jember kan, syukur kalau bisa nasional.

Peneliti : Kalau Tanoker kan ada labelnya, kalau mereka produksi sendiri, dan menjual produksinya sendiri labelnya pake apa pak?

SP : Ehh sebenarnya kita mengharapkan sih mereka pake label tanoker karena dengan membeli label dari kita itu mereka menyumbang kegiatan anak-anak itu 300 rupiah. Tp kalau memang mereka tidak mau pake ya kita gak papa, gak ada kewajiban oh kena sanksi gak ada

Peneliti : Terus untuk pelabelan mereka itu bagaimana pak?

SP : Ya dengan nama kelompok, misalkan Edelweis ya Edelweis, Damarwulan ya Damarwulan jadi kalau mau pake label kita ya alhamdulillah. 300 rupiah per biji, tapi kalau sudah dikumpulkan alhamdulillah kemarin satu tahun yang dari label itu kita nyumbang 3 juta 600rupiah itu dari yang 300 rupiah, kemarin kalau gak salah kita menjual 15 ribu buah. Mangkanya saya bilang saya sama ibu-ibu “ini ibu-ibu kalau dikumpulin dan konsisten gak diambil itu tabungannya bisa menyumbang 3 juta”.

Peneliti : Biasanya kalau awal dulu waktu Tanocraft melakukan *capacity building* kegiatan yang dilakukan kemarin itu ngapain aja pak?

SP : Yang paling utama biasanya kewirausahaan, enterpreneur karena itu memacu semangat untuk berusaha,

Peneliti : Jadi motivasi terlebih dahulu ya pak?

SP : He.em motivasi terlebih dahulu. Habis itu keterampilan, keterampilan yang sederhana, materi pertama biasanya materi kompek (jahit), ternyata bagi ibu-ibu menjahit itu suatu yang sulit

Peneliti : Biasanya ibu-ibu apa sudah memiliki dasar untuk menjahit pak?

SP : Rata-rata saya minta begitu, karena kalau Tanocraft memfasilitasi dari nol, gak bisa karena gak ada duitnya untuk beli mesin, jadi setidaknya sudah punya mesin, kalau yang belum punya mesin nanti bisa ke yang jahit tangan dulu, setelah jahit tangan, kalau memang tetap pengen di mesin darisitu berproses untuk mendapatkan untuk beli mesin. Jadi prosesnya seperti itu gak bisa langsung, ya kalau misalnya sama kakungnya dikasih duit untuk beli mesin kita bisa ngajari, karena begini kalau mesin jahit terkait dengan peralatan itu kalau disini dilatih dirumah nanti mengerjakan pake apa harus wajib punya kalau jahit tangan kan mudah cuman tangan sama jarum, jadi gitu kalau tetep pengen jahit tangan ya menghasilkan ditabung ya kalau diminta kakungnya jangan beli, ada juga yang diminta kakungnya untuk beli son, beli son ya nanti saya ganti, saya ganti tapi katanya sampai sekarang belum diganti. Dulu saya dioco-oco terus pak, tiap hari jahit, tiap hari jahit apa sudah punya uang, saya diminta pak. Tapi sekarang gitu pak kalau lama gak jahit ditanyain gak ada orderan apa?

Peneliti : Tapi tiap bulan pasti ada order kan?

SP : Ada, jadi kita kalau dari luar gak ada ya kita tetap ngasih, misalkan stok apa aja yang habis di Tanocraft, kalau ada order dari luar ya tetep dari luar

Peneliti : Selain pelatihan, kewirausahaan terus apa lagi pak?

SP : Terus *marketing*, dimana mulai dari *packing*, berkaitan dengan cara menjual, cara ngomong, ngomong itu juga dilatih mbak disini itu sampai ada masih ada yang takut mbak kalau rapat pokoknya kalau gak ada temenya itu gak mau. Yang biasanya ikut kader-kader pkk itu lancar ngomongnya, kalau yang rumah tangga *only* itu ah diem gitu kan. Kalau suruh ngomong mau nangis, yang keluar bukan suaranya tapi air mata.

Peneliti : Brarti materi komunikasi?

SP : Iya, terus *marketting*, terus komunikasi, organisasi, terus keuangan, pembukuan, trik-trik keuangan keluarga juga, karena kita *support* mereka agar meringankan apa ya, terutama ke anak sebenarnya, jadi eh kalau kita berharap kalau dapat uang, kalau kita jangan masuk eh apa, masuk dapur 100% tapi ada perhatian gak tau gimana caranya ditabung atau diapa itu bisa untuk anak-anak karena takutnya gini, anak-anak gak *ter-planning*, gak terencana karena pendidikannya, karena apa, mangkanya itu mau kita fasilitasi sebenarnya tabungan, mungkin yang bisa kita kerjasamakan dengan bpjs, bpjs ketenagakerjaan tapi masih ingin saya komunikasikan dengan pihak bpsj

Peneliti : Untuk yang memfasilitasi itu dari Tanoker atau dari luar?

SP : Dari luar, rata-rata ya temennya bu cici, kadangkanya cuman *transport*-nya aja yang dibayari, tapi *transport*-nya ya juga mahal, kalau lion gak mau, garuda, karena banyak yang dibayar itu gak mau.

Peneliti : Oh banyak dari temen-temenya bu cici?

SP : Iya alissa wahid, bu titik pengusaha perempuan, direktur saya dulu, eh..rata-rata ya Jakarta, Jogjakarta, paling deket ya Surabaya kelasnya kelas nasional soalnya mungkin kalau dana sendiri paling ya yang Jember aja..haha. Kalau make dana program ya dimaksimalkan, mangkanya 2016 kosong, seharusnya 2017 harus

buat kelas lagi. sampai sekarang kalau lagi rapat masih takut untuk ngomong kalau gak ada temennya itu gamau ikut.



TRANSKIP DATA MENTAH HASIL WAWANCARA MELALUI
WAWANCARA LAPANGAN DAN REKAMAN

Informan Pokok (Ketua Kelompok Dawarwulan)

Hari : Selasa, 14 Februari 2017

Tempat : Rumah Informan

1. Identitas Informan

Nama Informan : SM

Usia : 37 Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Alamat : Sumbersalak, Ledokombo, Jember

2. Hasil Wawancara

Peneliti : Kalau di sumbersalak ada berapa kelompok jahit bu?

SM : 3 kelompok jahit, jahit mesin 1 jahit tangan 2. Kalau mesin ini ya banyak juga ada yang dari Paluombo, Sumbersalak. Ehhh Desa Sumbersalak ini kan ada 4 dusun, Dusun Sumbersalak, Karanganyar, Juroju, Paluombo

Peneliti : Satu kelompok berapa orang bu biasanya?

SM : Ini yang aktif 9

Peneliti : 9 orang?

SM : Iya

Peneliti : Ini kelompok apa namanya bu?

SM : Kelompok Damarwulan bagian mesin, kalau yang kelompok kerajinan tangan kurang tau..hehehe Tapi dekat juga dari sini yang bagian tangan kayak misalkan bikin apa itu boneka bikin sakera terus bikin kaos yang ada tulisannya terus ada gambar egrangnya.

Peneliti : Kalau kegiatan rutin yang dilakukan kelompok itu apa aja bu?

SM : Ehh yang jelas jahit bikin tas, dompet. Ehhh selain dilingkungan sendiri dari Tanoker banyak nyambung mesennya kayak kemarin pesenan dompet merek apa, ehh notohadinegoro. Itu berapa ratus gitu yang dibagikan kesini 110 kalau yang dibagikan disini, kan ada juga kelompok yang Ledokombo, kelompok edeilwes namanya dibagi 2.

Peneliti : Jadi ada pembagian gitu?

SM : Iya

Peneliti : Jadi kalau ada pesenan gak ada kegiatan lain bu kayak apa ngumpul gitu, bahas apa gitu?

SM : Seharusnya tiap bulan harus ada pertemuan.

Peneliti : Di Tanoker apa disini?

- SM : Kalau di Tanoker pasti ada pertemuan akhir bulan kalau di kelompok juga ada misalkan ada kegiatan apa gitu kumpul. Tapi sekarang lagi sibuk, sibuk-sibuknya ngerewang haha. Kegiatan masing-masing.
- Peneliti : Apa orang nikahan?
- SM : Iya, terus kemarin ini ehh kalau pas ada pelatihan atau ada apa ngumpul ini ada acara, ayo kumpul. Oh iya wes ayo dimana.
- Peneliti : Itu kelompok apa gimana? Semua. Se-Ledokombo?
- SM : Oh nggak kalau dikelompok ya disini. Kalau pertemuan bulanan pasti ngumpulnya di Tanoker.
- Peneliti : Brarti ini untuk satu kelompok aja?
- SM : Iya satu kelompok
- Peneliti : Yang ngisi siapa bu, yang ngisi kegiatan acaranya itu?
- SM : Ehhh kadang kita kalau gak ada apa itu misalkan dikelompok ada masalah kita ngundang tanoker kayak misalkan pak topo, kalau misal kita sudah tidak bisa menyelesaikan di kelompok, kita mendatangkan mengundanglah istilahnya ya sekarang gimana baiknya gitu, kalau dulu sebelum ada mbak muna mbak leoni yang ada di jogja ya sering diundang. Mbak ini dikelompok gini, ini gini, gini, gimana ini minta pendapat, oh iya wes kapan ketemuan gitu.
- Peneliti : Enak ya bu ya?
- SM : Alhamdulillah anggap saya gak berpendidikan dengan adanya bimbingan dari Tanoker alhamdulillah walaupun bentuk kelompok kecil-kecilan ada hikmahnya gitu
- Peneliti : Nambah pengetahuan gitu?
- SM : Iya
- Peneliti : Biasanya eh apa cuman diskusi aja gitu ya bu?
- SM : Iya ada yang dibahas apa, kayak misalkan dulu mbak leoni mau perpisahan ngumpul gimana ini, mbak leoninya sudah hampir habis eh masa kerjanya disini katanya gak mau nambah gimana ini. Ya gimana dah sepakatnya ayo gimana teman-temen gitu.
- Peneliti : Oh buat perpisahan?
- SM : Iya, iya kadang gini teman ayo kita lama gak ngumpul gimana kalau kita kumpul-kumpul nyok, kan sederhana gitu sambil bahas apa gitu, iya alhamdulillah sampai sekarang Kelompok Damarwulan enak-enak aja gak ada masalah, kalau ada masalah misalkan baiknya gimana, solusinya itu kita ngumpul gimana baiknya gitu, ya alhamdulillah walaupun dengan orderan juga alhamdulillah. Pernah dulu saya trauma dek, jadi gini mau menghadapi hari raya tapi saya bukan Cuma-cuma dibagian mesin

bukan cuma dikelompok sayapun punya tanggungan waktu itu mau hari raya dan tahun ajaran baru tidak sengaja teman anak saya itu ngorder baju ke saya terus waktu pertemuan gimana ini kesempatan pertama itu dek order topi sama tas, 450 tas eh 450 topi. Yang mesen dari surabaya pas ada acara apa gitu, gimana ini teman-teman kalau saya pribadi berat masalahnya apa? Ini mau hari raya terus bareng sama tahun ajaran baru, gimana gitu, kalau saya pribadi berat gitu, ada anggota iya wes mbak wong ketok'e gampang, gitu kata teman saya, mau bilang gak gimana itu kesempatan pertama mau bilang iya saya berat banyak tanggungan apalagi saya waktu itu keluarga masih ngumpul 3 keluarga masih jadi satu ini disini, termasuk bapak kalau pulang dari bali itu jadi 3 keluarga, lain dengan anak-anaknya aduh bingung saya, akhirnya ya sudah nek sanggup tapi kalau saya pribadi berat, awas ya anu titip kepercayaan gitu saya ke teman-teman ya saya sebagai ketua terus waktu itu belum dibentuk dek saya merangkap ketua dengan koordinatornya bendahara sekagus sekretaris, setelah kejadian itu alhamdulillah saya kayaknya trauma mikirnya saya gini dek sudah kadung sanggup terus teman saya yang di edelweis juga karena saya sanggup akhirnya saya sanggup juga aslinya bukan saya pribadi yang sanggup anggota saya juga, setelah ehh terlaksana dia pun gak ikut mroses motong, gak ikut mbagi-mbagi, kalau pas mroses motong dan bahan itu kan dipercayakan disini masalahnya kalau dibagikan bahan atau apanya takutnya kan gak sama satu, malah tambah banyak habisnya bahan kan gitu dek, terus habis gitu hari raya 3 hari kalau gak salah, kalau gak salah habis hari raya dah satu mingguan ya penyeteran pertama belum ada yang selesai poooussiingg saya deh, haduhhhh gimana ini.

Peneliti
SM

: Berapa bulan itu bu pesennya?

: Ehhh 1 bulanan dek tapi kan mepet masalahnya mepet, mepet gitu, mau hari raya tahun ajaran baru, saya pribadipun disini sudah banyak kain untuk yang sragam smp sma ada. Tapi karena anggota saya ada yang nyarankan gitu ya gimana lagi bismillah dah gitu saya, sampai saya dengan teman saya yg aktif yang saya bilang sekretaris merangkap apa itu bendahara, duhhh gimana ini, uda bismillah aja sambil lalu mrosesnya itu yang di Paluombo di tlpn yang di pakisan di telpon ini bahan sudah ada silahkan ambil gitu saya dek, nah ya itu setoran pertama belum ada tambah bingung saya, sudah gak diikutkan mroses saya bilang kayak gitu tapikan pikirnya teman-teman kan gini kan sudah mau hari raya

memang wayahnya bikin-bikim kue. Habis itu dek penyetoran pertama belum selesai akhirnya dua hari mulai menyetor terus yang nyetor bukan, bukan saya yang praktik dulu yang anggota anggota yang usul, uhhh ternyata disana itu dek dikembalikan karena tidak sesuai dengan sempel. Hahaha

Peneliti : Dikembalikan semua apa gimana bu?

SM : Ya waktu itu kan cuman selesai 5 dikembalikan ini kurang ini, gini-gini gitu, aduhh sempat bingung saya.

Peneliti : Kalau pembagian apa, pekerjaannya itu gimana bu?

SM : Sesuai kemampuan, gak gak gak narget gak, sesuai kemampuan pendapatan pun sesuai kemampuan, ada yang bisa 10 ada yang bisa 20 pendapatan pun sesuai kemampuan, kan gak sama kemampuannya.

Peneliti : Jadi ditanya dulu bu?

SM : He.e jadi ditanyakan ke anggota, jadi kalau disana kan ud di target jadi misalkan ini Kelompok Edelweis ini Kelompok Damarwulan gitu yang dahulu sekarang kan awal tahun kemarin kan ada kelompok lagi, jadi nambah kelompok lagi, jadi ibarat sekolah kan ada adik kelas, jadi gak sama pembelajarannya.

Peneliti : Nambah anggota apa nambah kelompok?

SM : Ya kelompok lain, kelompok baru.

Peneliti : Didesa lain apa dimana bu?

SM : Di ledokombo juga, kalau disini kan minimal ada 10 orang untuk bentuk kelompok itu, jadi kalau misalkan ada yang mau gabung dimasukkan ke saya dulu untuk tahap pembelajaran.

Peneliti : Brarti nanti kalau ada tambahan sembari mencapai 10 orang ya bu?

SM : Iya gitu

Peneliti : Brarti untuk pembagian pekerjaannya itu tergantung kemampuan?

SM : Iya tergantung kemampuan, dek misalkan sudah selesai, sampean jeg pengen jahit okey datang, datang ngambil lagi,

Peneliti : Yang mbagi ketua kelompoknya?

SM : Sekarang koordinator, alamat saya trauma tas dan topi itu akhirnya dibentuk koordinator, ya dari pihak tanoker juga minta maaf, karena orang trauma itu gbisa dibikin moga-moga cepat sembuh traumanya katanya gitu. Banyaknya topi berapa itu dek, yang lain belum bisa nyambung tengahnya itukan jahitannya kan luar dalam, ada topi itu dulu wwaktu pesenan, tap sekarang sudah ada teori jadi lebih bagus, nyambung sininya itu gak bisa dek sampe kerja kayak kompeksi gitu, mesin teman saya dibawa kesini

terus saya kan punya 2 mesin waktu itu, yang di Paluombo kerja disini yang mbak'rid dibawa kesini juga jadi kerjasama misalkan ada yg nyambung ininya ada yg nyambung ininya ada yang ngerjakan ininya pokoknya abcd saya dibagian nyambung tengahnya. Tapi habis itu waktu kumpulan satu bulanan saya ditanyain Kelompok Edelweis, Kelompok Damawulan saya gak bisa menceritakan, nangis, air mata yang keluar dek gak bisa menceritakan sampai saya, aduhh mbak saya gak mau ada kain perca bawa dah sekalian saya kalau inget ini saya bawaanya mau nangis lagi gitu, mikirnya saya gini dek kalau sampe gagal ini yang di D'Ombo kena gara-gara saya gitu pikirnya saya rasa tanggungjawab saya malah waktu itu kan, kenal sama pak topo pean?

Peneliti : Iya kenal bu sudah lama disana saya, hehe

SM : Oh iya belanjanya kan masih pak topo gak gak bebas kayak sekarang kalau sekarang kan bebas mau ke tanoker mau ke Jember terserah dulu kan waktu itu masih dia yang nyiapkan bahannya ininya, saya mikir dia belanja bolak-balik Jember ke Tanoker sampe jatuh dia, itu yang saya pikirkan akhirnya saya itu gak bisa menceritakan pengalaman saya aduhhhh mbak sum minta maaf mbak sum jadi trauma. Haha

Peneliti : Bu kalau misalkan ada pesenan dompet itu juga dibagi, ini tadi kan ada pembagian misalkan ini yang jahit ibu ini, yang itu ibu ini?

SM : Ahh waktu itu karena waktu mendesak, kalau sekarang kan dilatih dulu bikin sampel dulu, misalkan kayak ini bahan disediakan kita pelatihan disana ini bahan disediakan disana ini buat sampel, kalau misal ada yang gak bisa datang semua andaikata tiap kelompok ada satu atau dua, iya perwakilan kayak gitu dek biasanya. Iya, kecuali kayak kemarin itu kan dompet notohadinegoro yang itu kan sudah cuman tambahannya kain dril aja, kalau dulu kan batiknya yang dari, yang harga berapa 100ribu apa satu potongnya gitu, pelatihan waktu itu, saya yang buat sampelnya, kalau sekarang kan sudah tau gitu kan cuman ditambah label aja

Peneliti : Oh brarti sebelum buat ada pelatihan dulu?

SM : Iya

Peneliti : Tiap ada pesenan ada pelatihan dulu?

SM : Iya

Peneliti : Dimana pelatihannya, di Tanoker?

Bu Sum : Iya

- Peneliti : Dimesin jahit yg belakang itu?
SM : Iya, iya
- Peneliti : Oh brarti kalau misalkan ada pesenan baru, model baru harus ada pelatihan dulu?
SM : Iya dilatih dulu
- Peneliti : Kalau biasanya ada berapa jenis macam kerajinan bu yang buat?
SM : Ehhh dompet, pertama itu pelatihan tas seminar, tas notebook, dompet souvenir, kepompong, dompet lipat banyak sudah dek, bnayak macam-macam sudah, tas itu yg biasa gitu yg tas *motherscholl* dulu juga saya bikin sampel dulu akhirnya okey lanjut.
- Peneliti : Terus nanti setelah itu yang ikut pelatihan disana, menularkan ilmunya keanggota kelompoknya gitu?
SM : Ehhhh waktu pelatihan kita bersama-sama
- Peneliti : Tidak perwakilan bu?
SM : Kalau perwakilan iya pas bikinnya di kelompok itu ngundang teman-teman soalnya kalau gak praktek sambil gak lihat itu sudah caranya bagaimana oh cuman kayak gini gampang gitu, tapi kan tahap 1, tahap 2 tahap 3 kan gak tau gitu kalau gak bareng-bareng jadinya kayak gitu, okey sekarang ada nganu tapi pelatihan dulu datang ya kalau ada pelatihan.
- Peneliti : Kalau alat-alatnya itu bu?
SM : Ehh iya mesin jahit, kalau mrosesnya kita cuman bikin mal gitu,
- Peneliti : Itu modalnya dari sini apa dari sana?
SM : Kalau pesenan dari Tanoker ya dari sana,
- Peneliti : Bahannya?
SM : Bukan, kalau misalkan ukuran lebarnya berapa, kombinasinya ukuran berapa itu dikasih catatan dek,
- Peneliti : Bahannya juga dari sana juga?
SM : Ehhh sejak dibentuk kelompok ini misalkan ada orderan terakhir yang saya masih aktif tapi walaupun gitu teman masiih ngasih informasi, kayak misalkan yang terakhir saya pas mau istirahat cuti lah, misalkan ada pesenan 5 juta kita terima dp 2,5 juta itu dibelanjakan dengan bu koordinator yang belanja dengan yang memegang uang bendahara.
- Peneliti : Jadi ini terserah mau belanjanya di Tanoker atau di Jember?
SM : Iya terserah yang penting sesuai dengan pesenan, nanti ada sisa uang belanjaan gitu, nanti ada teman anggota kerjaannya sudah selesai okey minta gak papa, kan ada uang kas di kelompok itu

- diajari, misalkan pendapatan itu 50 ribu sisihkan 5 ribu untuk uang kas, ya alhamdulillah lumayan lah dalam satu tahun ini,
- Peneliti : Buat tabungan ya bu ya?
- SM : Iya, apa ya ilmu katon diajari langsung dapat kerjaan, diajarin buat nabung juga,
- Peneliti : Kalau pemasarannya biasanya gimana bu?
- SM : Ehhh kalau pemasaran dikelompok pun ada barang yang tas dompet lain-lainnya juga ada nanti cara menjualnya itu, kalau ada pameran dikasih info, ehhh kayak kalau dikelompok itu dikasih undangan kayak gitu sekalian jaga punya Tanoker kalau punya barang, nanti uangnya kalau punya kelompok masuk kantong pribadi, maksudnya punya kelompok gitu lho dek, eh yang Tanoker ya punya Tanoker, kayak bazar gitu? Ya bazar, ya alhamdulillah kayak kemarin mau tahun baru ya kan terjun itu kan rame kita jualan disana.
- Peneliti : Oh kayak ditempat” wisata gitu ya bu?
- SM : Iya
- Peneliti : Brarti jualan masih langsung ya bu?
- SM : Iya disana sudah bikin pondok tapi kurang pas karena saya gak hadir waktu pembuatan ini kok kayak gini ini kok kayak gini, wes nurut ambek seng gawe gak anu kesel aku jarena..haha
- Peneliti : Brarti penjualannya kalau ada *event-event* terus kalau ada yang pesen bu?
- SM : Iya
- Peneliti : Itu biasanya yang pesen orang nikahan apa gimana bu?
- SM : Ehhhh kayak kemarin sudah 2 orang yang mesen, tapi waktunya mepet, juga gak gak diterima takutnya ini.
- Peneliti : Kalau dari Tanoker tiap bulan ada pesenan apa gimana bu?
- SM : Ya gak mesti kadang sebulan bisa tiga kali gitu.
- Peneliti : Oh malah banyak ya bu
- SM : Iya kayak tas, tas aida itu yang dikirim kemana gitu, kadang mendadak itu, pas 150 200, itu kan pemrosesannya motong dulu, nanti setor dia pihak Tanoker mengantarkan dibagian tangan nanti setor berapa hari, dibagi lagi dibagian jahit gitu, jadi kerjasama, ya saya rasakan alhamdulillah saya rasakan banya hikmahnya ke teman saya, ke keluarga saya, mbak pun yang awalnya cuman bantu saya jahit, sekarang sudah bisa bikin tas, proses *cut* sendiri, alhamdulillah.
- Peneliti : Itu berkat pelatihan-pelatihan yang di lakukan Tanocraft bu?
- SM : Iya....saya rasakan berkat pendampingan dari Tanocraft

- Peneliti : Biasanya apa aja bu kegiatan yang dilakukan oleh Tanocraft untuk pendampingan?
- SM : Untuk pendampingan dulu itu yang saya tau itu mendatangkan orang yang ahli dari Jogja, dari mana gitu, ya alhamdulillah
- Peneliti : Itu untuk apa untuk jahit apa gimana bu?
- SM : Ya kalau kerajinan ya dibagian jahit, tapi kemarin ada juga apa ya gak cuman menjahit, membatik, syukur dikelompok sudah ada yang dikirim pelatihan ke Jogja, terus kemarin ada acara ke balai desa diungkapkan kalau dikirim ke Jogja terus cara mengembangkannya gimana ketemu langsung dengan bu indi yang punya Batik Notohadinegoro. Dia berjanji tapi besok besok gitu, karena sudah ada..ada..ada..anggaplah sudah ada modal mau tak ajarin bahannya sekalian alat-alatnya saya siapin asal ada kemauan ibu-ibu, gitu janjinya. Alhamdulillah dek saya itu bagi orang yang mau belajar, tapi tergantung juga kadang orang semuanya kan gak sama hatinya kadang ada orang yang belajar, ada orang yang ahhh repot susah ben no wes, gitu kan. Kalau kayak saya walaupun sudah berumur sama dulu kayak suami saya itu waktu ada pendampingan itu, kurang setuju masalahnya ada apa kamu sudah capek, sudah banyak kegiatan, kerjaanmu sudah banyak ngapain kamu masih ikut kumpul-kumpulan akhirnya kan gak merepotkan suami dek, bener saya walaupun ke Tanoker gak minta anter dia saya apa berusaha sendiri nek gak onok motor dirumahnya bapak saya ngojek gak merepotkan pokoknya karna nadanya sudah gak ini, lama kelamaan mikirnya saya begini “saya gini saya taunya jahit alangkah gak ada basinya ilmu menurut saya” akhirnya saya ehhh saya ngotot akhirnya gimana saya keluarga gimana gimana kalau sudah curhat gitu kan dipertemuan bulanan ada curhatnya gimana saya keluarga kan ditanya akhirnya dia tak ada timbul curiga bapaknya akhirnya pak topo teman-teman datang untuk pendampingan gak menetap di Tanoker tiap bulan itu bergilir kerumah”, ya akhirnya sampe diperkenalkan di suami saya omong-omongan akhirnya ya alhamdulillah setuju lama-kelamaan malah kalau lama gak ke Tanoker, ditanyain gak ke Tanoker? Gitu hahahaha. Iya awalnya itu susah suami saya itu untuk akhirnya saya curhat gini-gini alhamdulillah sampe sekarang sudah kenal sama pak topo, sama lek hang, bu cicik , sudah kenal langsung gitu, apalagi suami saya ada di balai desa
- Peneliti : Selain pelatihan jahit itu apa aja bu, apa ada materi-materi lain gitu bu?

- SM : Ada kadang disana itu mendatangkan orang apa ya kayak modelnya eh ngasih tau saran di keluarga harus bagaimana, jika ada pertemuan kita harus bagaimana dikelompok ohh iya kayak materi-materi keorganisasian namanya, saya rasakan sih enak di saya walaupun saya ndak berpendidikan kalau disana saya sedikit banyak saya agak bisa gitu lho dek. Ndak Cuma di jahit, eh bantu ekonomi keluarga, lainnnya pun kayak dulu mendatangkan, bu titik gitu, ibu alissa wahid, iya kayak itu kan bukan cuma untuk kelompok, bukan untuk kerajinan, iya kan ngasih masukan, apa namanya? *Sharing* gitu ya. Tentang keluarga tentang gimana ke depannya untuk anak, soalnya kan lek hang sendiri pernah ngomong eh ini kalau di desa itu aslinya panas-panasan kalau sudah, ini mau selamatan mau hajatan, kadang rame-rame gitu gak mikir ke depannya untuk biaya anak, padahal kalau dipikir-pikir kalau dipersiapkan dari sekarang itu aslinya gak seberapa tapi pas kalau sudah SMA mau kuliah memang banyak soalnya gak dipersiapkan kayak gitu itukan masukan dek kalau bagi yang kayak saya lah istilahnya. Ada materi-materi lain selain bukan cuma kerajinan kayak pemasaran.
- Peneliti : Apa perubahan yang dirasakan sebelum ada Tanoker dan setelah ada Tanoker pak?
- SM : Iya kan saya kan sering, saya pun anggota pkk saya juga gini ke desa itu, karena sudah apa ya istilahnya sudah diajarin berani ngomong pertemuan bulanan itu kan kita megang mic jadi agak agak berani gitu lho dek. Eh gimana aslinya kayak pkk ini kan sudah nyata ada dananya kalau dikembangkan kalau kita mendatangkan orang pintar untuk ngajarin kita gak cuman ngarang kan gak cuman abal-abal kan digunakan beneran kan, saya pribadi merasakan, saya dibimbing oleh Tanoker dan sekarang sudah bentuk kelompok. Alhamdulillah eh walaupun kecil-kecilan sudah berjalan, sedangkan yang pkk aja sudah nyata ada dananya itu mana kan gak ada kegiatan, saya mikirnya kesana dek, saya beranikan ngomong kayak gitu, bagus bu sum gitu katanya bu cicik.
- Peneliti : Kira-kira bagaimana bu perubahan yang terjadi setelah ada Tanocraft dan sebelum ada Tanocraft? Kayak misalkan apa ya mungkin salah satunya mungkin itu berani ngomong di depan umum kayak gitu bu
- SM : Ya salah satunya itu, tapi yang saya rasakan pertama ini dekk aslinya kan cuma saya yang punya kegiatan disini yang menjahit ya

cuma sebatas menjahit kayak adik ipar saya kayak teman saya bisa cuman jahit gini-gini alangkah baiknya kalau punya kesibukannya selain gak meninggalkan keluarga gitu ya karena ada program dari Tanoker ya alhamdulillah selain banyak teman ilmu-ilmu yang lain juga kita dapat penghasilan, iya kan saya pribadi ya merasakan kayak gitu yang paling saya rasakan ini ketrampilannya itupun kan menambah ekonomi gak cuman ngerumpi, ngerumpinya gak sehat, memanfaatkan waktu luang, ya itu saya rasakan, saya sangat merasakan. Apalagi dikelompok sekarang sudah ada, sudah ditoleh sama ibu-ibu kayak kemarin itu dibantu mesin.

- Peneliti : Itu mesinnya dikasih kan dikelompok apa bagaimana bu?
SM : Dikelompok, Ehhh tapi gak cuman di damarwulan ehhh kan gini ada 10 mesin nece dua terus mesin jahitnya 10 ada bordier, ehhh karna mau dibagikan pak topo rasa aslinya gak enak mbak sum, andai kata ini cukup saya bagikan satu-satu karena ini gak cukup jadi akhirnya di kelompok. Karena saya dikasih pilihan saya milihnya mesin obras. Masalahnya kalau obras itu nambah uang kas.
- Peneliti : Dari pendapatan meningkat itu apa sudah bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari bu?
SM : Iya itu adik ipar saya dulunya yang cuma aslinya jahitnya, kan ditanya gimana awalnya anggotanya kok bisa mau menjahit kayak gitu, saya belajar sama ponakan saya, ponakan saya aja bisa kok saya gak bisa, akhirnya saya belajar gitu lho, karena dia telaten, akhirnya sampe sekarang jadi koordinator adik ipar saya sendiri.
- Peneliti : Kalau ibunya memang dari awal sudah bisa jahit?
SM : Iya, saya memang jahit baju, tapi mikirnya saya, ehhh kayak kata suami saya tadi, kamu sudah sibuk ngapain masih ikut-ikutan kumpulan ke Tanoker. Saya gini jawabnya, mas gak ada basinya ilmu, gitu, siapa tau nanti bermanfaat saya bilang kayak gitu. Jadi dia tau disana gak cuma diajari menjahit, ngajari juga caranya administrasinya juga, cara membelanjakannya juga, ya alhamdulillah gitu.
- Peneliti : Administrasinya itu gimana bu?
SM : Kayak-kayak misalnya kayak gini lho dek, ehh kita diajari gak cuma, kalau saya kan jahit baju terima ongkos itu ajakan. Ehhh kalau disana itu diajari caranya menjadi ibu pengusaha. Kalau menjahit itu cuman disuruh, dapat ongkos, dapat upah gitu, ya masukkan ke pikiran saya.

- Peneliti : Dampaknya sangat terasa banget ya bu, dari setelah dan sebelum ada Tanoker melakukan pendampingan ke ibu-ibu?
- SM : Iya..sangat dirasakan
- Peneliti : Kira-kira program yang dilakukan oleh Tanocraft apa memiliki kekurangan bu?
- SM : Gimana ya saya merasa *enjoy* (menikmati) aja gitu, ya kadang kan teman gak sama, “ ya ini, ya ini, tapi kan yang susahh kan kita gitu” tapi saya enggak saya menikmati aj gitu, dari awal saya belum bisa, mikirnya saya gini walaupun dompet kalau gak ada yang ngajari gak mungkin bisa, kesatu, kedua sudah diajari, bahan dari sana kita cuman meluangkan waktu, nanti yang cari pemasaran kan disana pas ada yang mesen kita kerja langsung dapat uang gitu lho dek.
- Peneliti : Setelah itu juga dibebaskan mau menjual diluar terserah disini terserah?
- SM : Iya...dibebaskan gak harus terikat terus. Kan disana sudah memandirikan ibu-ibu sendiri.
- Peneliti : Dari situ bisa membuat masyarakat desa sumbersalak jadi terkenal bu?
- SM : Iya..dari situ mulai terkenal iya..haha. Ya alhamdulillah pas ada terjun itu juga, Tanoker juga yang apa ya yang memperkenalkan yang mempromosikan.
- Penelitian : Apakah tiap bulan ada kegiatan disana bu?
- SM : Iya pertemuan bulanan misalkan disana ada kegiatan ehhu ibu-ibu anggota atau kelompok itu yang bisa ehhu kadang dua orang, kayak ada acara gitu ya.
- Peneliti : Kalau di kelompok sendiri pertemuannya rutin tiap minggu apa terserah enaknya gimana bu?
- SM : Terserah, gak pas tiap minggu, tiap minggu mungkin terlalu ini soalnya keluarga, masing-masing keluarga itukan ada tanggungan terlalu dekatlah kalau tiap minggu, paling ya sebulan lebih kadang. Iya, anggota itu gak selalu ada waktu dek, *calling-an*, kalau gak ada pulsa ya sms “ehhh hari ini gimana ehhu di rumahnya bu kusmanto yok sambil belajar gitu, terus kalau usah bingung saya yang bawa nasinya gitu, hahaha iya dek. Kan diajari gitu, kalau misalkan ada pertemuan ngambil uang kas gitu, uang kas kita itu utuh ini juga mau akhir taun ini kan dibongkar kasnya satu tahun itu sampe sekarang kan sibuk terus, kayak itu misalkan mau bongkar itu kan kita gak bisa caranya memecahkannya itu kan ngundang kayak pak

topo gitu, minta, minta pendapat gitu, soalnya kan pendapatannya kan gak sama gitu lho dek, kayak anggaphlah tanam saham, ciee tanam saham.. hahahaha. Rata-rata 250 tahun kemarin itu, lha sekarang ini kasnya aja lain bahan-bahan banyak kainnya saya terakhir dikasih tau, bahan-bahan itu lebih dari, pendapatannya lebih dari 2 juta mbak gitu. Dulu sudah sudah lama kayak gini.

Peneliti : Biasanya pendapatannya ibu-ibu berapa bu tiap bulan?

SM : Gak mesti, tergantung kemampuan kan saya bilang tadi kalau adik ipar saya itu jadi koordinator itu kan panteng kerjanya anak sudah agak besar itupun sama utinya gak gak gak terlalu ngerewoi, bisa nerima itu kadang 450 dalam satu pesenan itu kan tergantung pantengnya, tergantung kemampuan. Kadang lebih dari itu,

Peneliti : Kalau boleh tau kira-kita posisi Tanocraft dalam melakukan pendampingan ke ibu-ibu itu bagaimana bu?

SM : Ehhh yang saya tau, kalau dulu itu waktu ada program itu ada yang mendanai katanya dek, gak ngerti juga saya, ehhh kalau sekarang itu kan anggap ajalah uda mandiri gak ada yang ehh kalau misalkan jaminan makan minum gitu ya nyisihkan dari hasilnya itu mungkin dek saya enggak paham juga, kurang paham juga kalau masalah disana itu, tapi saya pribadi diajari dulu itu, gak cuman saya banyak tapi kan sibuk gak bisa hadir gitu, kecuali apa bikin ini itu kan semangat, kalau cuman ngajari pembukuan itu kan kadang banyak yang males gitu.

Peneliti : Apakah Tanocraft memfasilitasi terkait dengan bahan-bahan yang digunakan bu? Kalau modal dari mesin jahitnya itu beli sendiri ya bu?

SM : Ehh kebetulan memang punya sendiri, sebelumnya mbak nik yang barusan itu ehhh dia males orangnya super males, ya karena ada masalah ada hikmahnya, dan akhirnya ada masalah singkat cerita lah ya ehh diakan suaminya ke Arab Saudi terus punya anak dua disini, ehhh namanya jauh sama keluarga ya akhirnya disana beristri ceritanya dia itu mau diakurkan sama seng ngomong itu, tapi dia gak mau akhirnya sampe suami itu nalak, ehh disitu pokonya kalau misalkan kamu gamau diatur saya, kamu tak haramkan makan uang saya, sampe ngomong gitu suaminya, akhirnya bertekad dia kerja, kerja sampai sekarang, panteng kerjanya..haha

Peneliti : Sebelum pelatihan dari Tanocraft belum bisa buat dompet bu?

SM : Sebelumnya, nggk tau dek cuman bisa jahit baju, saya itu bisanya cuman jahit baju , akhirnya saya memberanikan diri, disana ada

program ada yg nyari dulu temannya suami saya, kan kalau ngobres ke Ledokombo di depannya warung bakso cak mad itu disana temennya saya, temen saya baru les disana juga sambil ngajari saya sampai akhirnya saya ketemu suaminya temen saya kelompok yg ngajari ini nek minat ada program ada pelatihan bikin tas gitu. Sebelumnya itu banyak, yang kenal itu kan di Paluombo, golongannya bu ali banyak disana ya, banyak tetangga-tetangganya dulu paling banyak disana dulu tapi yang masuk ke kelompok itu cuman masuk dua disana soalnya kan memang gak dibagian mesin cuman asal ayo ikut pelatihan gitu, ya akhirnya paling banyak disini.

Peneliti : Sejak tahun berapa bu gabung dikelompok?

SM : Tahun kalau gak salah 3 tahunan yang gabung di Tanocraft dek, lumayan buat nambah teman.

Penelit : Jadi bisa kumpul sama temen-temen yang lain bu?

SM : Iya tambah banyak teman, selain mendapatkan ini apa yang paling nganu gabung di Tanocrfat tiap bulan kan pasti ada laporan selain nambah pendapatan otomatis teman ilmu-limu yang lain, alhmdulillah saya dapat.

TRANSKIP DATA MENTAH HASIL WAWANCARA MELALUI
WAWANCARA LAPANGAN DAN REKAMAN

Informan Pokok (Bendahara Kelompok Dawarwulan)

Hari : Rabu, 8 Maret 2017

Tempat : Rumah Informan

1. Identitas Informan

Nama Informan : KR

Usia : 37 Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Alamat : Sumbersalak, Ledokombo, Jember

2. Hasil Wawancara

Peneliti : Kalau boleh tau kegiatan rutin di kelompok biasanya ngapain aja bu?

KR : Kalau ada model-model baru itu

Peneliti : Oh kalau ada *order* baru gitu, brarti cuman ngumpul aja ya bu, kalau yang kemarin itu termasuk rutinitas bu?

KR : Kegiatan akhir tahun

Peneliti : Ngumpulnya biasanya tiap minggu apa tiap bulan bu?

KR : Nggak nentu kadang setengah bulan sekali, kadang makan bersama gitu, kalau sama pak topo itu yang satu bulan sekali, bu judo itu ibunya faiq itu kadang bawa nasi makan bersama.

Peneliti : Kalau misalkan pembagian kerjanya itu gimana bu, misalkan ada *order-an* gitu ya, terus itu dibagi *order-annya* atau dipisah-pisah gitu pembuatannya, maksudnya misalkan buat topi gitu kan, itu kan ada bagian-bagiannya, itu memang buat dari nol atau gimana bu?

KR : Itu yang motong itu cuman dua saya bersama, sama mbak lim, terus kalau sudah dipotong minta ke temen-temen suruh ngambil, biasanya itu berapa, suruh ngambil, tergantung kemampuan, kalau mampu 20 ya 20, mampu 5 ya 5.

Peneliti : Brarti nggak ada ini berapa, ini berapa gitu?

KR : Nggak, kalau misalkan dapat jatah 100 misalkan orang 5 biasanya kan jatahnya 20, tapi mampu 25 ya suruh ngambil 25, asalkan tanggal segini harus selesai.

Peneliti : Tapi itu dari nol ya bu? misalkan sebagian motong, sebagian ada yang jahit apanya, sebagian lagi jahit apanya? Kalau jenis kerajinan yang dibuat ada berapa bu?

KR : Kalau sudah kepepet kayak dulu, buat topi, waktu mepet, ya kayak garmen gitu, ada yang jahit ini, ada yang jahit ininya, terus

- mesinnya dibawa kesana ke utara. Kalau jenis kerajinan ada topi, dompet, tas, terus tasnya aja macam berapa ya, banyak dek.
- Peneliti : Kalau ada pesanan dari Tanocraft gimana bu?
- KR : Iya ke pak topo dulu, kalau uda cocok ke pak topo, baru lanjut. Perwakilan satu orang yang ikut pelatihan. Terus yang lain suruh lihat gimana caranya kalau sudah tahu ya dirumah bikin lagi. Kalau sudah okey kata pak topo ya lanjut jahitnya.
- Peneliti : Damarwulan itu anggotanya ada berapa bu?
- KR : Ada 9
- Peneliti : Kalau terkait alatnya gimana bu, apa dari Tanocraft apa modal sendiri?
- KR : Kalau mesin jahitnya modal sendiri, kalau gak punya mesin kan ikut jahit tangan itu
- Peneliti : Kalau modal untuk pembuatan kerajinan atau jika ada *order-an* gimana bu?
- KR : Ya kalau *order-an* dari Tanocraft make uang sendiri tapi sebelumnya dapat DP dari Tanocraft, untuk belanja bahan-bahannya, belanja ke Tanocraft kadang-kadang ke Jember, terserah mau belanja dimana tapi kan Tanocraft itu sudah menyediakan sih.
- Peneliti : Itu lebih murah di Jember apa di Tanocraft bu?
- KR : Kayaknya lebih murah disini, orang di Jember itu resleting 3000 di Tanocraft 2500
- Peneliti : Dari dulu sebelum ada Tanocraft apa ibu sudah bisa jahit bu?
- KR : Iya sedikit tapi gabung sama Tanocraft, ya makin bisa, pemasarannya juga enak.
- Peneliti : Kalau pemasarannya itu gimana bu?
- KR : Kalau di Tanocraft itu kan pemasarannya enak, kalau gak ada pesenan dari Tanocraft ya kelompok cari pemasarannya sendiri tapi di sekitar sini, kalau ada pengajian kita jualan, pernah waktu tahun baru itu jualan di terjun.
- Peneliti : Pernah dapat *order-an* misalkan untuk nikahan gitu gak bu?
- KR : Sementara belum, tapi sekarang itu mroses punyanya lutfi.
- Peneliti : Kalau proses penjualannya itu gimana bu, tetep *order-an* dari Tanocraft?
- KR : Iya
- Peneliti : Kalau misalkan ada pesenan dari luar Tanocraft, atau ibu-ibu menjual kerajinannya sendiri misalkan kayak di terjun, pengajian dan sebagainya, nanti untuk labelnya gimana bu?
- KR : Kalau labelnya tetep pake labelnya Tanoker
- Peneliti : Labelnya itu gimana bu? beli apa gimana?

- KR : Labelnya kita beli, satunya itu 300, tapi sama Tanocraft itu disumbangkan ke anak BMI itu, satunya kan 300 itu, secara tidak langsung kan ibu-ibu Tanocraft nyumbang buat kegiatan anak-anak.
- Peneliti : Biasanya kegiatan apa aja bu yang dilakukan oleh Tanocraft?
- KR : Kalau ada pelatihan-pelatihan itu, kayak besok kan ada pelatihan apa, apa namanya pemasaran online katanya, dikabari sama Tanocraft. Sering ada pelatihan.
- Peneliti : Apa aja bu pelatihannya?
- KR : Pelatihan *marketing*, terus kayak ada tamu-tamu gitu kita diundang, kadang satu bulan 3 kali.
- Peneliti : Kalau dulu pelatihan jahitnya gimana bu? dulu ibu awalnya yang gak begitu bisa jahit, hingga sampai sekarang bisa itu gimana bu?
- KR : Dulu yang ngajarin itu dari Malang, terus selanjutnya ya pak topo itu.
- Peneliti : Jadi Tanocraft disitu yang memfasilitasi atau yang menyediakan apa ngajarin juga bu?
- KR : Ya memfasilitasi, ya mengajari cari jahit yang rapi, apanya yang kurang itu kan pak topo tau, cuman tidak langsung kan ngasih ilmu, kalau dulunya jahit kan asal jahit.
- Peneliti : Selain ngajarin juga pemasaran juga dari Tanocraft ya bu?
- KR : Iya dari Tanocraft.
- Peneliti : Tiap bulan apa pasti ada pesenan bu dari Tanocraft?
- KR : Iya kadang satu bulan mesen 2, mesen 3.
- Peneliti : Kira-kira tiap bulan pendapatannya berapa bu hasil dari pesenan Tanocraft?
- KR : Gak nentu kadang 500 ribu
- Peneliti : Kira-kira dari sebelum dan setelah adanya Tanocraft itu seperti apa bu, dari apa yang ibu rasakan selama ini atau perubahannya bu?
- KR : Kalau dulu kan kita gak punya temen dari luar, kalau yang dulu-dulu kan cuman jahit tas itu, tapi adanya Tanocraft itu kan banyak teman, ilmunya bertambah, ikut pelatihan-pelatihan. Waktu itu ada kegiatan di balai desa ada alissa wahid, diundang ke balai desa pelatihan apa gitu.
- Peneliti : Jadi Tanocraft itu mendatangkan dari luar untuk pelaksanaan pelatihan bu?
- KR : Iya
- Peneliti : Kalau pak topo jadi pemateri itu, kayak pertemuan bulanan kemarin itu kalau gak gitu pak topo yang ke ibu-ibu?

- KR : Iya kalau ada yang penting dikelompok minta pak topo datang, kan selalu siap kalau pak topo. Saya dulu juga ke Jogja, pelatihan satu minggu di balai. Dua orang dari Tanocraft dari kelompok mesin jahit.
- Peneliti : Sama siapa aja bu?
- KR : Sama Kelompok Edeilwes sama orang Sumberangka.
- Peneliti : Diambil per kelompok apa gimana bu?
- KR : Per kelompok dari jahit mesin, yang dikirim dua orang
- Peneliti : Tapi dari Tanocraft bu?
- KR : Iya, dari Disperindag tapi minta ke Tanocraft, iya temennya bertambah.
- Peneliti : Kalau kira-kira manfaatnya apa aja bu dari adanya Tanocraft?
- KR : Pendapatan bertambah, bisa menambah penghasilan suami, setelah ikut Tanocraft itu ide-ide kayaknya bertambah yang buat ini-buat ini, kalau dulu kan kain perca buat apa dibakar, kalau sekarang kan eman-eman, bisa dibuat gini-gini. Kalau dulu kan gak tau apa-apa.
- Peneliti : Brarti sudah bisa mengasah kreatifitas ya bu?
- KR : Iya setelah di Tanocraft, kalau dulu kan enggak.
- Peneliti : Kalau dari kegiatan yang telah dilakukan Tanocraft apa ada kegiatan yang sekiranya kurang baik bu?
- KR : Saya kira enggak malah membantu.
- Peneliti : Dari adanya Tanocraft kira-kira Desa Sumbersalak menjadi terkenal gak bu?
- KR : Iya kalau dulu kan kayaknya sepi, setelah ada Tanoker kan banyak tamu, tamu-tamu dari luar, otomatis kan kita bisa memamerkan karya-karya. kadang kan pameran di Jember, terus kalau ada tamu, kadang di Tanoker, kadang di balai desa
- Peneliti : Sering bu ada kegiatan-kegiatan seperti itu?
- KR : Sering, kalau dulu kan gak PD (Percaya Diri), tapi sekarang sedikit banyak sudah bisa komunikasi. Di Tanocraft juga ada materi komunikasi waktu pelatihan dulu. Kalau dulu ngomong saja sudah malu. Haha. Tapi sering tiap bulan itu sering ngomong, curhat-curhatan di kelompok ada masalah apa, gak enak nya apa di kelompok, istilahnya curhat itu.
- Peneliti : Jadi berani ngomong di depan umum sekarang ya bu?
- KR : Iya, haha kan kalau di kelompok ada masalah itu, mesti ngundang pak topo, pak topo yang menyelesaikan. Setiap akhir tahun ngundang pak topo, gak tau ribet ngitung uang kasnya. Haha
- Peneliti : Sudah berapa tahun bu, ikut kelompok?

KR : Dari tahun 2014, tapi berdirinya Tanocraft itu 2012. Kita yang ikut 2014.



TRANSKIP DATA MENTAH HASIL WAWANCARA MELALUI
WAWANCARA LAPANGAN DAN REKAMAN

Informan Pokok (Ketua Kelompok Smile Craft)

Hari : Rabu, 15 Februari 2017
Tempat : Rumah Koordinator Produksi Smile Craft

1. Identitas Informan

Nama Informan : RM
Usia : 28 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Sumbersalak, Ledokombo, Jember

2. Hasil Wawancara

Peneliti : Kalau pembagian kerja dikelompok gimana bu?
RM : Ya dibagi rata, kalau misalkan ada *order* kaos itu kan ada 10 yang 2 dikasih 3, terus ada 2 lagi dikasih 2, terus gitu gantian kalau misalkan *order*-nya gak cukup jadi *order*-nya ada yang dapat sedikit ada yang lebih banyak kalau dapat *order* lagi yang dapat sedikit dikasih banyak gantian biar sama.

Peneliti : Pertemuan bulanan kegiatannya ngapain aja bu?
RM : Ya menceritakan bagaimana kegiatan di kelompok, gimana perkembangan apa namanya produknya gitu.

Peneliti : Pelatihan yang dilakukan oleh Tanocraft dulu ngapain bu?
RM : Pelatihan itu bagaimana cara mengembangkan, supaya buru migran tidak keluar jadi dikasih pekerjaan, ada yang bikin jamu, ada yang bikin camilan.

Peneliti : Kalau dipelatihan jahitnya sendiri bagaimana prosesnya dulu bu?
RM : Kan ada yg ngajarin, dulu ada yang dari jogja, pertamanya itu apa namanya seperti suruh bikin pola dulu.

Peneliti : Waktu awal pelatihan dulu berapa lama bu?
RM : Iya dulu sekitar 6 bulan pendampingan waktu awal, seminggu 3 kali, yang mendampingi pak topo sama hafas, tapi kadang ya ada tamu dari Jogja, dari Jakarta, untuk ngasih materi ke ibu-ibu di aula atas tempatnya, jadi ya cepet bisa waktu awal seminggu 3 kali pelatihan.

Peneliti : Terus selain itu materi apa saja bu?
RM : Materi kewirausahaan, materi keorganisasian kan dikelompok itu kan ada struktur keorganisasian itu juga yang diajarkan. Jadi misalkan diajari seperti ini gitu.

Peneliti : Posisi Tanocraft disana seperti apa bu?

- RM : Ya kalau waktu pelatihan mendatangkan dari luar untuk yang ngasih materi, tapi kalau emang yang uda rutin ya disini, dari Tanocraft, pertemuan bulanan diskusi perkembangan kelompok bagaimana, apakah ada kendala dalam mengerjakan *order-an*.
- Peneliti : Sebelum ada Tanocraft kegiatannya ibu ngapain bu?
- RM : Gak ada dulu, bikin bunga dari plastik, kalau disini mbak anik jahit munte. Kalau munte kan gak dijahit cuman ditusuk. kalau dulu saya pengangguran sekarang kan udah ada kegiatan. Lumayan meningkatkan kemampuan kita buat menjahit, pendapatan alhamdulillah juga meningkat, daripada metik cabe, cek panasnya, inikan enak jahit kaos. Sehari dapat 2, dapat dua itu berapa 70 ribu. Jadi ya sebelum ikut di Tanocraft belum bisa jahit, tapi alhamdulillah sekarang kan sudah dikasih mesin jahit dari Tanocraft, ya ahamdulillah jadi bisa jahit mesin. Kemarin kan ada kursus bordir di Jember, diundang kan 2 kelompok, minimal satu kelompok dua orang, jadi 2 kelompok 4 orang. Besok lagi satu minggu 3 kali di Jember.
- Peneliti : Apakah mesin jahit dikasih Tanocraft?
- RM : Iya satu kelompok satu, digunakan untuk gantian misalkan saya butuh jahit ini, atau mbak anik butuh jahit ini ya gak papa mesinnya dipakai, kadang ada juga yang minta tolong yang motong celana itu, uangnya ya dimasukkan kas.
- Peneliti : Apakah pihak Tanocraft pernah melatih jahit secara langsung bu?
- RM : Iya pak topo yang melatih, pertama kan pak topo,

TRANSKIP DATA MENTAH HASIL WAWANCARA MELALUI
WAWANCARA LAPANGAN DAN REKAMAN

Informan Pokok (Koordinasi Produksi Kelompok Smile Craft)

Hari : Rabu, 15 Februari 2017

Tempat : Rumah Informan

1. Identitas Informan

Nama Informan : AS

Usia : 28 Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Alamat : Sumpalsak, Ledokombo, Jember

2. Hasil Wawancara

Peneliti : Kalau di sumpalsak ada berapa kelompok kerajinan?

AS : Ada 3 kelompok, Damarwulan, Smile, terus D'ombo

Peneliti : Kalau kegiatan di kelompok biasanya ngapain aja bu?

AS : Dikelompok bikin boneka jari, terus jahit kaos, aplikasi tas itu. Aplikasi tas santai, yang gambar egrang. kaos, boneka jari, gantungan kunci, aplikasi tas santai itu.

Peneliti : Aplikasi tas yg bagaimana bu?

AS : Aplikasi tas santai itu, yang gambar egrang.

Peneliti : Di kelompok tiap minggu apa ada kumpul bareng bu?

AS : Gak tiap minggu, kalau pul-kumpul itu ya, kalau ada waktu kumpul gitu, merencanakan selanjutnya buat apa gitu.

Peneliti : Itu satu kelompok ada berapa anggota bu?

AS : Ada 4 dulunya 10 banyak yg cuti

Peneliti : Kalau kerajinan yang biasanya dibuat oleh ibu-ibu penjahit tangan itu apa aj bu?

AS : Kaos, boneka jari, gantungan kunci, aplikasi tas santai itu.

Peneliti : Kalau alat-alatnya dan bahan-bahannya apa aja bu dan apakah disediakan oleh pihak Tanocraft?

AS : Ya modal sendiri, kalau waktu pelatihan dapat dari sana, sekarang kan kita uda kerja, sudah dapat *order* jadi dapat sendiri. Kalau alatnya ya benang, jarum, gunting. Kalau bahannya kain perca, kain kapas, kain flanel, dakron. Kalau buat kaos bahannya kaos ya pake kain perca sama kain kapas, kalau tas sama aja. Buat aplikasi pake kain perca juga terus ya pake kain kapas sama seperti aplikasi kaos.

- Peneliti : Kalau sistem pemasarannya gimana bu? emang dapat *order*-an dari Tanocraft atau kalau gak ada *order*-an gimana bu?
- AS : Kalau ada *order*-an ya buat kalau gak ada *order* buat tapi dijual sendiri, dipasarkan sendiri. Terus dijual sama anak-anak, kalau jual sama itu anak TK, terus kalau ada bazar kita dihubungi sama Tanocraft, terus kalau ada apa itu pengajian ya dijual juga.
- Peneliti : Kalau harganya bagaiman bu?
- AS : Kalau harganya sama dengan Tanocraft
- Peneliti : Kalau hari libur di air terjun kan rame bu ga jualan disana juga? hehe
- AS : Kalau sekarang kan stoknya tinggal sedikit, kan kemarin kan lagi banyak *order* jadi gak sempet buat lagi gitu.
- Peneliti : Biasanya kalau buat sendiri itu modalnya darimana bu?
- AS : Ehhhh kalau buat sendiri, ya dari kas itu sudah. Kalau dijual sendiri itu kan ada *order*, misalkan ada *order* terus banyak sisanya, itu sisa-sisa dibuat lagi terus dikumpulkan kalau sudah jadi itu dijual, kalau gak dapat sisa ya beli gitu. Beli bahan-bahan dasarnya gitu.
- Peneliti : Pake uang sendiri?
- AS : Iya pake uang sendiri.
- Peneliti : Brarti jualnya pribadi ya bukan pake kelompok?
- AS : Ya kalau nganu itu ya pake kelompok, cuman sisanya itu dikumpulkan, kalau jualan ya pake kas itu untuk bahannya itu, .
- Peneliti : Kalau labelnya itu bagaimana bu? Kalau *order*-an dari Tanocraft kan ada labelnya, kalau dijual sendiri apa ada labelnya bu?
- AS : Enggak, kalau dari sana ya dari sana, kalau gak gitu ya beli dari Tanocraft
- Peneliti : Kalau biasanya kegiatan apa aja bu yang dilakukan oleh Tanocraft itu?
- AS : Ya kegiatan bulanan, kalau kegiatan bulanan rutin, misalkan ada pelatihan gitu, ya ga mesti, kadang 1 bulan 2 kali, kadang satu bulan 3 kali.
- Peneliti : Kalau yang dilakukan Tanocraft itu seperti apa pelatihannya bu?
- AS : Ehhh ya seperti pelatihan itu. Ehhh disanakan tempat belajar anak-anak tiap minggu, kalau tiap minggu kan minggu ceria, itu anak-anak kan tiap minggu libur itu disana, belajar bareng disana terus ya kalau ada wisatawan itu ya ehhhh ngapain aja ya diundang kita menceritakan bagaimana proses disaana.

- Peneliti : Oh iya, kalau yang dilakukan Tanocraft sendiri untuk ibu-ibu pengrajin bagaimana bu?
- AS : Kalau itu yak apa ya, ehhh itukan dulunya kan dibuat untuk ibu'-ibu yang jadi TKW kan terus itu anak-anak yang masih belajar, terus apa lagi wes.haha
- Peneliti : Tiap bulan itu apa ada *order* dari Tanocraft?
- AS : Iya tiap bulan, ini dalam bulan 2 sudah 3 kali dapat *order*, pertama kaos, tas, habis tas, kaos lagi, ud setor kemarin.
- Peneliti : Banyak bu biasanya tiap satu kali order?
- AS : Ya lumayan, pertama dalam bulan dua ini, pertama kaosnya 30, terus tasnya 30, terus yang kemarin 10. Kan banyak bukan hanya dikelompok sini kan yang jahit tangan, ada di Ceria, ada yang di Melati. Dibagi-bagi gitu sama kalau misalkan disini 30, ceria 30 sini 30. Dengan pembagian rata. Kalau misalkan 30 waktunya sekian, tapi gak bisa menyelesaikan ya dihubungkan kesana, jadi diganti dikelompok lain jadi kerjasama. Kalau yang disini gak bisa menyelesaikan, dikasih ke kelompok lain. Kalau pas waktunya udah mepet kadang-kadang disini kan, yang ikut ibu-ibu semua, ibu rumah tangga jadi kadang yang pergi kerumah saudara, ada hajatan apa, jadi kan sibuk.
- Peneliti : Apakah di Kelompok Smile Craft ada pertemuan bulanan?
- AS : Iya, kan tiap kelompok kan harus ada pertemuan kelompok, kalau di Tanocraft kan pertemuan bulanan, kalau dikelompok minimal satu bulan 2 kali, harus mengadakan pertemuan kelompok. Jadi pak topo itu gantian habis di Smile, ganti di Damarwulan, d D'ombo gitu. menanyakan gimana perkembangannya, ya cerita-cerita lah gimana dikelompok kendalanya. Kalau bulanan kerumah temen-temen itu satu bulan sekali, gantian tapi karena anggota sudah berkurang, jadi kumpulnya disini.
- Peneliti : Apa pembahasan ketika pertemuan kelompok bu?
- AS : Ya, tergantung kelompok. Tapi kalau tiap bulan ada pertemuan bulanan di Tanocraft itu. Kalau pertemuan rutin kelompok biasanya yaa tentang adanya *order*, ehhh bagaimana cara mengembangkan *order*, terus diceritakan tentang kelompoknya gimana gitu, itu kadang kalau dirijek dikasih tau. Kalau ada *order* yang kurang sempurna gitu.
- Peneliti : Dampaknya dari adanya Tanocraft apa bu?
- AS : Enak pokoknya, kalau Tanocraft itu memberantas pengangguran, iya kebanyakan orang dulu kan gak ada kegiatan, ngerumpi, ngerasin orang, sekarang kan duduk sambil jahit menghasilkan

- uang. Ditambah lagi dengan adanya Tanocraft desa kita, Desa Sumbersalak jadi lebih terkenal dengan kerajinannya.
- Peneliti : Pernah mendapatkan *order*-an dari luar bu?
AS : Ya Tanocraft itu yang ngasih *order*-an, dari luar kota, kan langsung kesana dek. Tapi kalau ada *order* dari luar juga gak papa, misalkan ada *order* dari luar terus yang langsung ke ketuanya gak papa, misalkan ada *order* langsung kesini gak papa.
- Peneliti : Untuk labelnya itu bagaimana bu?
AS : Iya jadi labelnya nama kelompok, Smile Craft, bisa juga pake Tanoker, labelnya beli satu biji 300 rupiah.
- Peneliti : Apakah hasil dari pendapatan orderan cukup untuk kebutuhan bu?
AS : Ya alhamdulillah cukup untuk menambah ehhu itu, misalkan ehhu buat apa menambah kebutuhan anak, untuk sekolah anak gitu
- Peneliti : Sebulan dapat pendapat berapa bu?
AS : Satu juta lebih kalau *order* banyak itu. Kadang satu *order* itu kalau sudah pelusanan dapat ada yang 200 ada yang 250 gitu. Tapi kan tidak pas satu bulan, satu bulan pasti ada. Kalau misalkan gak ada pesanan dari luar gitu ya, Tanocraft ngasih *order* untuk *stock* disana. Kalau misalkan ada *order* banyak terus ada *deadline* cuman 4 hari itukan dibantu oleh mitra
- Peneliti : Oh ada mitra juga ya bu?
AS : Iya mitra itu yang belum masuk menjadi anggota kelompok Tanocraft, jadi sementara kalau ingin belajar sama kita
- Peneliti : Biasanya kalau pembuatan kaos satu berapa hari bu?
AS : Egrangnya itu kalau yang kecil itu dapat 2 sehari. Sehari itu buat nempel gunting tempel. Keesokan harinya itu buat jahit, jadi kalau jahit aja satu hari dapat dua.
- Peneliti : Berapa bulan bu waktu pendampingan?
AS : Ehh yang pertama itu agak lama itu. Sekitar 6 bulan, kan gantian
- Peneliti : Kegiatannya ngapain aja bu?
AS : Ada yang jahit mesin, ada yang jahit tangan. Bertahap dek bikin pola, rumusnya beda-beda, harus telaten.

TRANSKIP DATA MENTAH HASIL WAWANCARA MELALUI
WAWANCARA LAPANGAN DAN REKAMAN

Informan Pokok (Koordinasi Produksi Kelompok D'Ombo Craft)

Hari : Rabu, 15 Februari 2017

Tempat : Rumah Informan

1. Identitas Informan

Nama Informan : FA

Usia : 26 Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Alamat : Sumpalsak, Ledokombo, Jember

2. Hasil Wawancara

Peneliti : Kegiatan rutin di kelompok ngapain aja mbak kalau di kelompok D'Ombo?

FA : Emhhh kalau ada sampel baru itu belajar bareng, setelah saya atau salah satu anggota belajar di Tanocraft, baru nanti kita kumpul belajar bareng buat sampel baru kalau memang pertama itu nganunya sama-sama bisa dikerjakan bersama soalnya dari cara, ukuran harus tau dulu gitu.

Peneliti : Kalau di D'ombo sendiri satu kelompok ada berapa orang?

FA : Ada 7 orang

Peneliti : Kalau pembagian kerjanya gimana mbak kalau ada *order*?

FA : Ya dibagi rata, kalau misalnya udah ada yang gak masuk itu, itu apa komunikasi ke saya, kalau misalkan waktunya udah agak deket, terus ada yang tidak mampu dikasih ke teman-temennya yang udah selesai duluan jadi ditambahin gitu. Jadi kalau misalnya waktunya uda agak deket kalau temen-temen itu mau jahit aja ya itu bisa dibantu juga diselesaikan dulu.

Peneliti : Kalau misalkan ada pesenan baru, ada model baru itu apa ada pelatihan baru lagi mbak?

FA : Iya nganu kesini dulu temen-temen itu. Itu Tanocraft langsung ke koordinator produksi dulu ngasih sampel terus langsung disetor lagi ke Tanocraft kalau sudah okey, ya kita-kita bikin bareng gitu.

Peneliti : Pelatihannya di Tanocraft?

FA : Nggak, bisa dirumah juga.

Peneliti : Ada berapa jenis kerajinannya mbak?

FA : Banyak, kalau boneka jari aja ada 20 karakter, kalau misalkan ada produk baru dari Tanocraft itu bikin sampel dulu, habis bikin sampel pertama kalau misalkan cocok itu langsung bikin lagi.

- Peneliti : Kalau modelnya baru, pihak Tanocraft tidak ngasih pelatihan gitu mbak?
- FA : Ya pelatihan juga, kalau misalkan *order* tas gitu, kalau misalkan boneka jari gitu biasanya itu langsung dikasih gambar, habis itu langsung disuruh buat, bikin sampel gitu, kalau ukurannya cocok, jahitannya rapi itu kalau uda gak di *reject* baru deh dapat *order* gitu.
- Peneliti : Apa saja alat yang digunakan mbak?
- FA : Iya jarum, benang.
- Peneliti : Itu kalau modelnya bagaimana mbak untuk setiap kelompok?
- FA : Kalau misalkan cuman lewat gambar tapi versi yang kita bikin itu dibuat beda seperti itu jadi biar tidak kelihatan sama jadi karakternya itu khas gitu. Kalau misalnya, ini setiap kelompok kadang meskipun sama-sama apa ya kura-kura tapi beda versi tapi tetap kura-kura gitu, oh jadi ini bikinan D'ombo gitu, terus Ceria, Smile Craft itu beda meskipun sama ada saya yang bisa dibedakan itu.
- Peneliti : Kelihatan ya?
- FA : Iya, apalagi kayak itu apa sulam perca itu beda.
- Peneliti : Polanya apa adanya mbak?
- FA : Nggak kan jahitnya itu beda tapi harus tetap rapi seperti itu.
- Peneliti : Terserah jahitnya brarti ya, tapi harus rapi gitu?
- FA : Iya,
- Peneliti : Polanya terserah brarti mbak?
- FA : Nggak kalau polanya tetap seperti itu. Ukurannya tetap sama, jahitannya ada yang pake benang jahit biasa ada yang pake benang sulam.
- Peneliti : Itu dulunya juga diajarin?
- FA : Iya, diajarin Tanocraft.
- Peneliti : Kalau sistem pemasarannya itu gimana mbak? Kalau misalkan di Tanocraft gak ada *order*-an terus di kelompok itu jualan sendiri apa bagaimana mbak?
- FA : Iya, kalau ada bazar, pameran seperti itu kita bikin kadang meskipun ada *order* dari Tanocraft, terus kita pesenan ada 50 boneka kelompok saya itu diusahakan bikin lebih, misalnya nanti ketika ada *order* dadakan kita bisa langsung setor, terus kita nanti tinggal nambahin gitu. Apalagi kalau sampel baru harus bikin lebih dari apa, dari pesenan gitu, soalnya ketika ada *order* lagi kan sampelnya masih ada gitu, jadi gak takut lupa gitu, gak sama gitu.

- Peneliti : Jadi biasanya kalau dikelompok itu, tapi di Tanocraft sendiri tiap bulan ngasih *order*-an mbak?
- FA : Iya kalau misalnya *order* yang ini sudah selesai baru dikasih lagi tapi sudah di cek gitu.
- Peneliti : Selain itu, dikelompok apa juga buat produk sendiri apa gimana mbak untuk penjualannya dijual sendiri?
- FA : Iya, modalnya juga dari kelompok kan dikelompok sendiri ada uang kas gitu.
- Peneliti : Kalau *order*-an dari Tanocraft itu kan ada label Tanoker gitu ya, kalau kelompok sendiri yang buat untuk dijual gimana mbak untuk labelnya?
- FA : Untuk saat ini masih pake label Tanoker, tapi mungkin dari kelompoknya kan dari D'ombo Craft, Smile Craft, Ceria gitu.
- Peneliti : Oh berarti label nama kelompoknya?
- FA : Iya kartu namanya juga dari kelompok juga.
- Peneliti : Tapi kalau misalkan yang buat D'ombo, dan yang jual D'ombo dan pake label Tanoker itu gak apa-apa mbak?
- FA : Gak papa, soalnya kan kita masih apa ya
- Peneliti : Terus untuk labelnya gimana mbak, beli apa gimana?
- FA : Iya beli, kalau misalnya sudah dari Tanoker ya gak apa-apa juga bawa barang dari Tanocraft gitu sudah diberi tau apa ya ke pelanggan gitu, tapi kalau misalkan mau bikin banyak kita masih ada yang lain, kelompok yang lain gitu, kalau misalkan ada pesenan banyak kan masih ada kelompok yang lain, kita bukan hanya di kelompok D'ombo Craft aja gitu. Jadi temen-temen yang lain itu bisa dapat juga gitu.
- Peneliti : Untuk pelabelannya itu beli mbak namanya itu?
- FA : Iya, Tanoker
- Peneliti : Beli berapa satu produknya itu?
- FA : Berapa ya 300 gitu.
- Peneliti : Satu barang itu?
- FA : Iya, kalau untuk boneka jari masih belum ada soalnya masih terlalu kecil gitu, mungkin kalau misalnya satu pak gini labelnya itu bisa.
- Peneliti : Kayak gini itu berapaan mbak?
- FA : Kalau ini 25 ribu. Banyak sebenarnya kalau misalkan dikelompok ada sampel baru kita itu ke Tanoker gitu, barang kali disana ada dompet hp gitu. Ini buat stok kalau misalnya ada yang paling banyak *order* kayak gini, sakera sama marlena,
- Peneliti : Gantungan kunci ini?

- FA : Ini apa biasanya untuk produk saya sendiri, sama ini, ini cuman sampel, sampelnya aj.
- Peneliti : Ini pesenan dari Tanocraft juga?
- FA : Iya, Itu pesenan sudah buat sampel disini gitu, kemarin ada misalnya ada pendampingan di pak ali itu kadang ada tamu mampir kesini gitu, jadi banyak yang lihat-lihat produknya saya. Binaan Tanoker gitu.
- Peneliti : Apa saja kegiatan yang dilakukan oleh Tanocraft?
- FA : Ya ada pelatihan, pelatihan *marketing* (pemasaran), pelatihan jahit, kadang pelatihan apa, rajut kayak gitu. Setiap kelompok itu harus hadir semua jadi gak kelewat, misalkan kita sudah bisa kayak gini kalau ngerajut bisa juga gitu.
- Peneliti : Jadi banyak ya materinya dulu itu?
- FA : Iya banyak
- Peneliti : Kira-kira pendampingannya itu sampai berapa bulan?
- FA : Sampai berapa ya? Saya saja sudah 2 tahun. Sering ada pelatihan, meskipun awal-awal dulu kan berapa 5-6 bulan ya, kalau misalkan ada produk baru gitu, pasti ada pelatihan untuk sampelnya. Kalau misalnya anggota jahit mesin ya jahit mesin, tapi biasanya ada aplikasinya dikasih percanya, tapi ya mungkin besoknya gitu pelatihan juga kayak gini. Tapi kan kadang beda-beda bukan cuman kayak gitu, kadang pas karakter orang naik egrang gitu, kayak gitu.
- Peneliti : Apakah sebelum gabung di Tanocarft sudah bisa jahit?
- FA : Uda, uda bisa jahit tapi belum bisa banyak variasi terus nggak tau cara penjual gimana gitu, cuman bisa aja gitu. Penjualannya masih mau dijual kemana gitu, tapi kalau sekarang sudah makin enak sudah. Sudah tau pasarnya. Iya, apalagi kalau ada pameran di Jember, terus Jambore, terus apa kadang itu, pandhalungan apa itu, kan itu ada standnya Tanoker jadi kalau misalkan kita punya produk baru mau dijual, Iya ayo silahkan gitu, paling enak itu *stock* barang, bisa dijual sendiri, kayak kemarin pas tahun baru dijual di terjun, rame kemarin itu, haha
- Peneliti : Kira-kira kalau boleh tau dulu sebelum ada Tanoker dan setelah ada Tanoker perubahan apa yang terjadi?
- FA : Ehmmmm pokoknya bedanya itu apa ya, semakin banyak temen, ilmunya juga semakin nambah, dan cara pemasarannya juga tau, terus kerapiannya juga terus tambah berkualitas, pokoknya semakin semangat terus pendapatan juga bertambah.
- Peneliti : Sebelumnya dulu kerjanya apa mbak? jahit juga?

FA : Iya..kalau sudah ada temen yang tau itu dan pesan ya itu aja wes tapi kan lama, meskipun dititip ke konter atau dimana agak lama jadi kurang tau, kalau sekarang kan oh ini dari mana? Dari Tanoker ya, gitu. Langsung kalau kayak gitu tuh apalagi taunya kita itu apa ya salah satu apa ehmmm yang ikut pendampingan dan sampai sekarang masih tetap berjalan

Peneliti : Apa pendampingan yang dilakukan mbak?

FA : Iya pendampingannya terus kelompoknya gitu.

Peneliti : Kalau pendampingan dari Tanocraft apakah ada pertemuan rutin mbak?

FA : Perbulan setiap akhir bulan.

Peneliti : Kalau pak topo pernah kesini gak?

FA : Iya kalau uda ada, kita kan kadang pertemuan kelompok ada yang perlu ditanyakan apa gimana itu bisa ngundang pak topo kesini gitu. Kalau misalkan apalagi ada *order* itu ngumpul gitu. Terus kalau misalkan ada masalah kita manggil pak topo, kalau misalkan belum ke pak topo mungkin ke temen yang lebih anu gitu, yang lebih apa ya yang lebih dewasa dari kelompok kita gitu tapi kan kita apa ya masih bisa saling bantu gitu. Kadang di Tanoker kalau gak dikelompok ya kita di Tanoker aja ya gitu.

Peneliti :Kira-kira dari kegiatan yg dilakukan oleh Tanocraft itu ada kekurangannya gak mbak? kayak pelatihan itu kurangnya apa gitu dan sebagainya?

FA : Ehmmm nggak, kita itu terasa sudah terbantu gitu, sudah dikasih ilmu gitu terus disana kita itu diperlakukan oh pokoknya itu apa ya sulit untuk hahaha Bukan hanya bikin produk tapi dari cara penjualannya juga.

Peneliti : Penjualannya gimana itu juga dilatih mbak?

FA : Iya dilatih.

Peneliti : Dari adanya Tanocraft itu semakin memperkenalkan Desa Sumpalsak mbak?

FA : Iya terkenal, sudah diresmikan, terus dikantor desanya sekarang sudah diresmikan jadi DESBUMI (Desa Peduli Buruh Migran) itu kan disini di Sumpalsak.

TRANSKIP DATA MENTAH HASIL WAWANCARA MELALUI
WAWANCARA LAPANGAN DAN REKAMAN

Informan Tambahan (Keluarga Kelompok D'Ombo Craft)

Hari : Rabu, 15 Februari 2017

Tempat : Rumah Informan

1. Identitas Informan

Nama Informan : RD

Usia : 53 Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Alamat : Sumpalsak, Ledokombo, Jember

2. Hasil Wawancara

Peneliti : Kalau boleh tau dulu apa dampak yang ibu rasakan sebelum dan setelah Tanocraft, ibu kerjanya apa bu?

RD : Iya tani, cuman jahit baju.

Peneliti : Emang dari awal jahit ya bu?

RD : Iya jahit

Peneliti : Dengan adanya Tanocraft apakah memberi dampak positif bu?

RD : Iya.

Peneliti : Kira-kira manfaatnya apa aja bu dengan adanya Tanocraft?

RD : Ya manfaatnya ya banyak biasanya gak bisa bikin tas, gak bisa bikin topi, dompet, sekarang malah bertambah bisa.

Peneliti : Dulunya jahit apa aja bu?

RD : Ya baju cuman.

Peneliti : Brarti kemampuannya meningkat ya bu dengan adanya Tanocraft?

RD : Iya

Peneliti : Kalau dari keluarga sendiri kira-kira dampaknya apa aja bu? setelah mbak faiq ikut kelompok di Tanocraft?

RD : Ya tambah enak gitu, faiqnya kan sering didatangi orang yang gak kenal gitu, banyak temen, malah anak-anak apa itu kkn bisa datang, Unej, anak-anak Unej datang kesini dan dia ya alhamdulillah belanja ke mbak faiq bisa pesen apa-apa gitu. Ya termasuk ke saya ya juga, kan ada yg pesen dompet apa itu kan saya yang bikin, mb'faiqnya cuman yang jahit tangan. Banyak pokonya manfaatnya.

Peneliti : Pendapatan meningkat bu?

RD : Iya..yang dulunya cuman nungguin orang bikin baju, kalau sekarang, kalau masih bisa, masih kuat, *order* ya ambil sudah diketua kelompok itu, semampunya sudah.

- Peneliti : Kemampuan juga meningkat bu?
RD : Iya..malah nganunya nduk kesehatannya yang kurang..haha
- Peneliti : Kalau banyak *order*?
RD : Iya..haha gak kemana-mana, kerjanya enak dirumah, tinggal nyetor sudah, ngambil lagi gitu kalau masih ada waktu.
- Peneliti : Dari adanya kelompok sumpersalak jadi terkenal ya bu?
RD : Iya..yang ini dari kerajinan, yang dari kuliner banyak juga disini, ibu pengangguran itu bisa masuk dikuliner. Buat makanan sehat. Jadi ada yang dari pertanian, ada yang jamu, disini juga di Damarwulan makanan ringan itu sudah, makanan biasa sudah bikin.
- Peneliti : Di damarwulan itu apa, nama kelompok?
RD : Iya, kelompok kuliner. Banyak manfaatnya bisa banyak pengalaman itu, bukan hanya apa ya, sudah kerja keluar negeri, banyak pekerjaan, ya ada yang masuk dipertanian ada yang masuk dikuliner gitu.
- Peneliti : Kalau di pertanian itu gimana bu?
RD : Iya bikin pupuk gitu.
- Peneliti : Sangat membantu ya bu Tanoker?
RD : Iya sangat membantu, ada yang sudah meninggal diluar negeri itu dipulangkan, tanpa biaya itu disana.
- Peneliti : Brarti banyak ya bu bidangnya?
RD : Iya ada kerajinan, makanan sehat, pupuk organik sama jamu. Jahit aja ada 2 jahit tangan dan jahit mesin. Sudah dapat semua per kelompok itu, mesin jahit ada yang ngambil mesin obras.
- Peneliti : Terserah itu bu? terserah kelompoknya ngambil apa?
RD : Iya..ada yang ngambil mesin jahit, yang masih belum punya dikelompoknya. Kalau misalnya kendalanya kelompok di mesin, bisanya mesinnya ada yang gimana-gimana, itu kelompoknya yang punya dua mesin nganu, bisa ke kelompoknya yang punya dua mesin gitu.
- Peneliti : Kerjasama?
RD : Iya
- Peneliti : Mesin jahitnya dibuat gantian gitu bu?
RD : Iya

TRANSKIP DATA MENTAH HASIL WAWANCARA MELALUI
WAWANCARA LAPANGAN DAN REKAMAN

Informan Tambahan (Keluarga Kelompok Smile Craft)

Hari : Senin, 20 Februari 2017

Tempat : Rumah Informan

1. Identitas Informan

Nama Informan : ST

Usia : 58 Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Alamat : Sumpalsak, Ledokombo, Jember

2. Hasil Wawancara

Peneliti : Kira-kira dengan ada atau sebelum adanya pendampingan yang dilakukan oleh tanocraft ada perbedaan gak bu?

ST : Ya ada lah nduk, intinya kan apa namanya bisa membantu suami dengan pendapatan yang diperoleh. ehha apa ya bisa jualan barang-barang kayak tas, dapat tambahan lah gitu hehe

Peneliti : Kalau manfaatnya sendiri bu dengan adanya pendampingan yang dilakukan oleh Tanocraft apa?

ST : Ya banyak nduk

Peneliti : Salah satunya apa bu?

ST : Ya bisa bantu bayar listrik, bisa bantu apa kebutuhannya ibu, iya...ada tambahan lah pokoknya itu nduk, iya ada peningkatan nduk. Iya bantu buat biaya anak sekolah.

Peneliti : Kira-kira dengan pendampingan yang dilakukan oleh Tanocraft Desa Sumpalsak menjadi terkenal bu dari kerajinan yang dibuat oleh ibu-ibu pengrajin?

ST : Iya pertama ya buat boneka pensil, buat tas, sekarang ketambahan lagi buat jahit, jahit apa itu, nyulam ya

Peneliti : Dapat mesin juga ya bu?

ST : Iya dapat mesin juga, terus buat, kan ada tambahan lagi buat tas, jahit kaos iya nyulam itu lah.

Peneliti : Alhamdulillah bisa bantu-bantu ya bu?

ST : Iya hehe gak tiap hari tapi ada lah dek, daripada gak ada.

Peneliti : Sebelum adanya Tanocraft bu anik buat apa bu?

ST : Bu anik ya gak buat apa-apa, gak dapat duit sendiri.

Peneliti : Cuma ngandalkan suamiya aja bu?

ST : Iya..tapi ada ini ya ada tambahan lagi gitu, ada kegiatan lah nduk.

Peneliti : Tapi gak mengganggu kegiatan yang lain bu?

ST : Enggak, anak ya bisa jaga, sekali-sekali kan keluar tapi kan banyaknya dirumah kerjanya hehehe



TRANSKIP DATA MENTAH HASIL WAWANCARA MELALUI
WAWANCARA LAPANGAN DAN REKAMAN

Informan Tambahan (Keluarga Kelompok Damarwulan)

Hari : Rabu, 8 Maret 2017

Tempat : Rumah Informan

1. Identitas Informan

Nama Informan : MT

Usia : 44 Tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Alamat : Sumpalsalak, Ledokombo, Jember

2. Hasil Wawancara

Peneliti : Ini pak mau tanya-tanya terkait Tanocraft, ibu kan ikut menjadi anggota kelompok Tanocraft ya, kalau boleh tau pak, kira-kira perubahan yang terjadi sebelum dan setelah adanya Tanocraft seperti apa?

MT : Karena ada kelompok jadi anu, minimal kepada lingkungan itu bisa membawa kebaikan, bisa berkelompok, bagaimana cara berorganisasi atau pola pikirnya itu semakin luas daripada sebelumnya saya kira seperti itu.

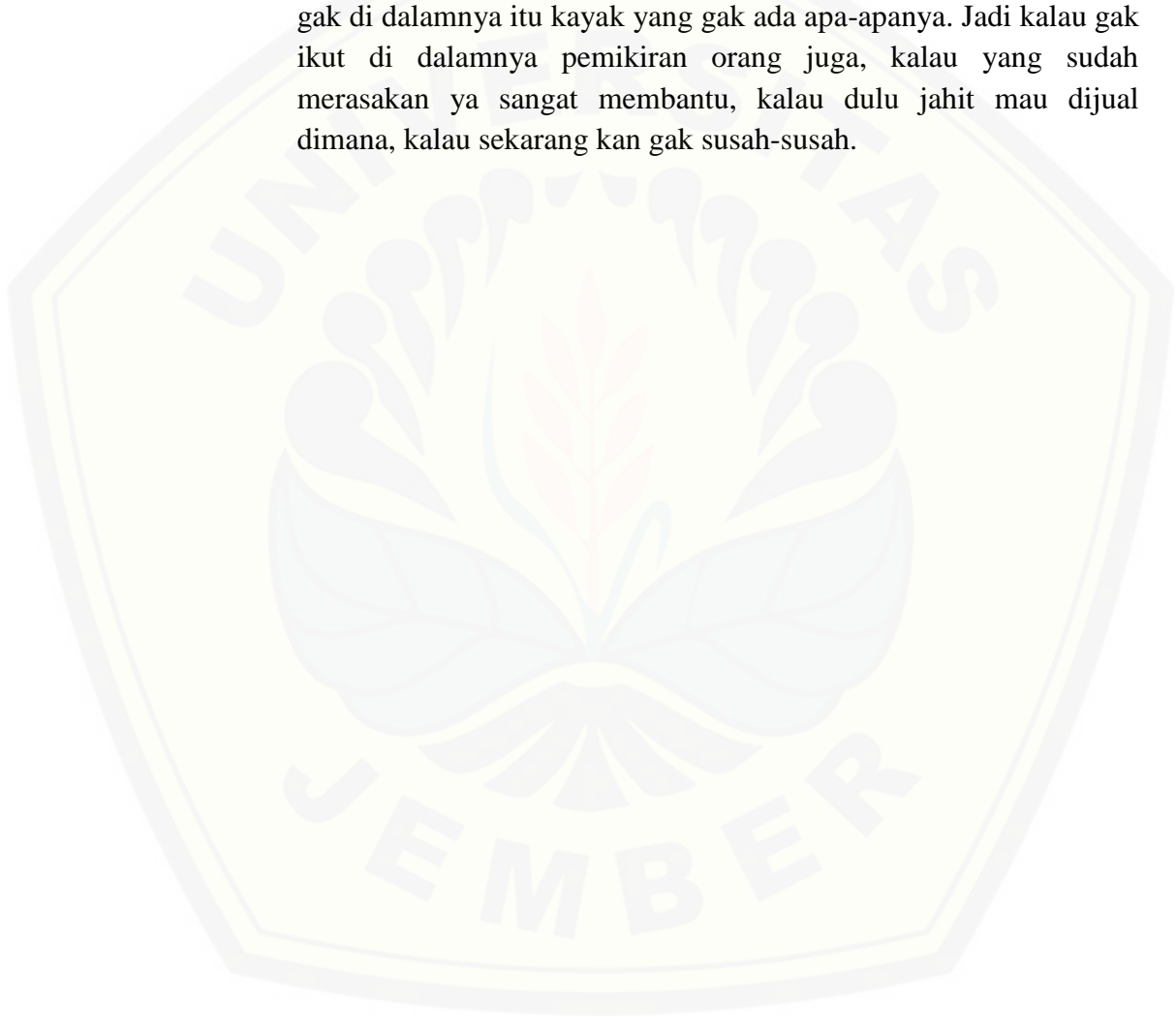
Peneliti : Kalau manfaatnya apa dengan adanya pendampingan dari Tanocraft?

MT : Ya sebelumnya tidak ada, waktu itu tidak berkualitas, tidak produktif, ketika mengikuti selalu produktif, biasanya sebelumnya tidak ada kegiatan, kegiatannya ngumpul-ngumpul duduk, nah ketika punya kegiatan, di dalam sambil kerja dan menghasilkan sesuatu. Kalau biasanya kan tidak menghasilkan. Ya menghasilkan sesuatu yang positif, kalau cuman ngumpul-ngumpul kan kebanyakan negatif, ngomongin orang, mesti kenak itu. Biasanya kalau kumpul-kumpul informal gitu ya, selain kumpul kegiatan Tanocraft, kumpul kegiatan dengan masyarakat misalkan ada yang kurang benar itu ibunya bisa berpendapat. Selain itu menambah penghasilan juga karena kan ibarat sumber mata air kalau cuman satu sumber, terus ada dua sumber kan lebih besar keluarnya itu kan lebih besar. Artinya begini banyak sumber-sumber

penghasilan, yang awalnya penghasilan hanya dari suami tapi akhirnya ditambah penghasilan dari istri. Ya sangat membantu.

Peneliti : Dengan adanya Tanocraft membuat Desa Sumbersalak menjadi terkenal gak pak?

MT : Iya, salah satunya itu tadi, Desa Sumbersalak mungkin lebih mudah diarahkan mungkin, kok gak desa lain yang lebih kecil, kan luas, tapi sasarannya ke Desa Sumbersalak. Temen-temen mungkin benturan dengan Tanocraft. Kalau yang merasakan positifnya kalau gak di dalamnya itu kayak yang gak ada apa-apanya. Jadi kalau gak ikut di dalamnya pemikiran orang juga, kalau yang sudah merasakan ya sangat membantu, kalau dulu jahit mau dijual dimana, kalau sekarang kan gak susah-susah.



TRANSKIP DATA MENTAH HASIL WAWANCARA MELALUI
WAWANCARA LAPANGAN DAN REKAMAN

Informan Tambahan (Perangkat Desa dan Keluarga Kelompok

Damarwulan)

Hari : Senin, 20 Februari 2017

Tempat : Rumah Informan

1. Identitas Informan

Nama Informan : UR

Usia : 45 Tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Alamat : Sumpalsalak, Ledokombo, Jember

2. Hasil Wawancara

Peneliti : Bagaimana menurut bapak setelah dan sebelum adanya Tanocraft?

UR : Ini pandangan umum apa wilayah prospeknya bagaimana di depan itu yang sangat dirasakan perubahannya ya grafiknya itu dari keanggotaannya sendiri dari hasil bimbingannya kelompoknya , kelompok-kelompok yg dibimbing oleh tanoker karena tanoker itu mendatangkan orang ahlinya yang jelas contohnya kayak gini ibu-ibu memang sarannya yang pertama yang buruh migran cuman tidak menutup kemungkinan ibu-ibu rumah tangga pengangguran yang memang mau bergabung, tugasnya disana memang untuk membimbing, banyak bidang yang perlu untuk bimbingan terutama bagian kerajinan, kerajinan tangan ataupun produksi yang awalnya tidak bisa menjahit, bagaimana caranya agar bisa menjahit, ada yg dibagian kerajinan itu makanan *home industri* lah kasarannya begitu jadi yang sangat merasakan dampaknya hasil dari tanoker mendatangkan orang-orang pintar untuk membimbing beberapa kelompok itu ya yang masuk dikeanggotaannya, contohnya begini disini dulu sebelum terbentuk ehh kelompok yang kerajinan mungkin yang semula ibu rumah tangga ehhh untuk menambah *income* keluarga itu hanya ngikat apa itu selada air gitu dimana dalam 10 ikatnya itu ongkosnya 125 rupiah, nah sejak ada kelompok mereka ikut kelompok akhirnya dapat bimbingan padahal awalnya mereka gak punya *skill* ya gak punya *skill* ke ketrampilan ya akhirnya lambat laun sekarang bisa menjahit gitu meskipun jahit itu gak bisa terima order kayak baju, karena itu

butuh les khusus kan begitu paling ndak bisa jahit biasanya sudah mulai rapi terima order bikin tas, bikin dompet gitu jadi dikelompok itu juga diajari manajemen kalau dulu mungkin langsung dibeli oleh tanoker bahannya ini, misalkan pesenan 500 tas, bahannya sudah disediakan oleh tanoker, nah karena diajari manajemen tidak dikasih bahannya cuman bahannya ada dikoperasinya tanoker atau kalau gak ada harus beli keluar, beli ke lain cuman dikasih uang DP kontrak tersebut misalkan ehh 500 tas, tas itu berapa per bijinya jadi dikasih DP, jadi banyak ehh perkembangannya tanoker dalam membimbing kelompok-kelompok itu, karena kelompoknya tanoker tidak hanya 1 desa, bukan difokuskan pada 1 dusun, ndak tiap dusun itu ada, bahkan kelompoknya ibunya anak-anak yang buat kerajinan disini untuk bikin tas, bikin dompet ada yg didusun salak, ada yang didusun paluombo.

Peneliti : Kira-kira manfaat pendampingan yang dilakukan oleh Tanocraft itu apa pak?

UR : Yang pertama manfaatnya nambah ilmu yang kedua menambah *income*, *income* per rumah tangga kan gitu akhirnya kebetulan dengan tujuan Tanoker, tujuannya begini rata-rata orang yang kerja keluar negeri itu ya karena emang merasa tidak bisa menciptakan sumber pendapatan di desanya sendiri meskipun dia tidak dibekali dengan ilmu yang cukup, dengan ketrampilan yang cukup asal *bondo nekat* saja keluar negeri, akhirnya disana banyak yang terbengkalai gitu, jadi menurut saya kalau itu dijalankan sesuai dengan hati, sesuai dengan *real*-nya (jalannya) yang ada, saya rasa baik untuk menunjang perekonomian keluarga dan akhirnya tidak akan kerja keluar tidak akan meninggalkan anaknya, karena imbasnya sangat besar, kerja keluar imbasnya sangat besar anak jadi korban, itu kalau berjalan dengan baik, kalau tidak berjalan dengan baik, yang suaminya nikah lagi, atau yang istrinya itu memang hukum alam itu jadi resiko dicari sebenarnya meskipun kerja itu sudah apa ya, sudah ijin ke suaminya atau ijin ke istrinya tapi pilihan yang sangat terpaksa, mangkanya kalau ada pekerjaan yang bisa diciptakan itu kan tidak perlu kerja keluar, karena terlalu banyak yang dikorbankan dan terlalu banyak resikonya.

Peneliti : Kira-kira apa pak dampak dari adanya pendampingan yang dilakukan oleh Tanocraft?

UR : Dampak dari adanya pendampingan itu, dampak baiknya itu menambah, ehh meningkatkan pengetahuan, sumberdaya manusia

tanpa sekolah karena kursus-kursus yang dilakukan oleh Tanocraft dan akhirnya berimbas pada keluarga kecilnya sendiri, imbasnya disini mungkin karena kumpulnya dengan kelas atas, dampaknya ke anak, mungkin cara didik anak, dampak gak baiknya, kalau sudah mendekati, biasanya kalau sudah mendekati jadwal pendampingan biasanya masak lengkap, cuman masak seadanya aja, kadang-kadang waktu suaminya sudah pulang kantor istrinya belum pulang, waduh ini kok belum masak, ya sudah masak sendiri, ya bukan gak baik sebenarnya cuman ada telatnya gitu aja cuman harus saling mengerti kalau gak mengerti ya akhirnya gak akan eksis disana, didalam pendampingannya.

Peneliti : Tapi banyak positifnya pak?

UR : Banyak positifnya sebenarnya tidak ada, tidak positifnya, positif semua, kan untuk desa juga, dulu Tanoker membentuk kelompok-kelompok kerajinan belum nyentuh desa, sekarang sudah nyentuh ke desa, ada PPIT (Pusat Pelayanan Informasi Terpadu) buruh migran itu, migran yang aman itu gimana, karena migran sekarang gak ada petunjuk teknisnya, misalkan pemerintah UPT ini lho yang aman, gak ada, ya pinter-pinter kita bikin, minimal di desa mengantisipasi masalah administrasi, jangan sampai rakyat kita dibawah surat-suratnya diberikan di lain daerah ya kalau tidak terjadi apa-apa, kalau terjadi apa-apa misalkan meninggal diluar gak akan dikembalikan dari sana, kami akan kesulitan mencari alamatnya dan bagian penyalur TKW hati-hati termasuk di kita.

Peneliti : Kalau dengan adanya Tanocraft Desa Sumbersalak menjadi terkenal pak, dengan adanya kerajinan yang dibuat oleh ibu-ibu?

UR : Ya mulai dikenal karena apa ya kerajinannya kayak tas, itu memang pasarannya dari luar.

Peneliti : Memang pendampingan dari Tanoker?

UR : Iya, jadi apa ya, yang diberikan oleh Tanoker menurut saya ilmunya, pendidikannya, sampai pernah yang difasilitasi oleh Tanoker itu, mendatangkan menteri ketenagakerjaan waktu itu, siapa lagi anies baswedan pernah datang ke Ledokombo

Lampiran 3

KODING DAN KATEGORISASI DATA

No	Kategorisasi	Kode	Informan	Verbatim	Generalisasi Empirik
1		a. Profil Tanocraft	SH	“Munculnya Tanocraft itu kan gini memang tuntutan karena banyak tamu, terus banyak <i>souvenir</i> gitu ya, kemudian ada gagasan, sebenarnya dulu itu bermula dari pelatihan, kalau awal-awal itu ada pelatihan tentang kewirausahaan, kewirausahaan pas ditanya itu ya bapak-bapak ada yang kuliner, ada yang jahit macam-macam lah beberapa ibu-ibu itu yang disini ikut. <i>Follow up</i> (tindak lanjut) dari situ sebetulnya salah satu nara sumbernya itu ada mas amir dulu bosnya mas topo itu, kemudian ada mas topo juga. Mulai dari situ muncul beberpa gagasan-gagasan ibu-ibu ini mulai berpikir untuk membikin sesuatu yang itu secara ekonomi bisa jadi sumber pendapatan selain memanfaatkan potensi yang ada disini, mereka juga diajak keliling”.	Terbentuknya Tanocraft berawal dari adanya permasalahan sosial yakni yang disebabkan oleh masalah ekonomi dan disisi lain merupakan kebutuhan dari banyaknya pengunjung yang berkunjung di Tanoker.
			SP	“...interaksi oh ada yang ibunya keluarga negeri, ada yang bapaknya merantau dan sebagainya akhirnya bergerak juga untuk memperhatikan masalah-masalah sosial lainnya, jadi yng dilihat adalah kenapa kok orang-orang di ledokombo banyak merantau kan salah satunya faktor ekonomi, setelah anak-anak berkembang dari 2009-2012 beliaunya ngajak saya untuk mengembangkan ledokombo, setelah itu dia dapat hubungan dari kementerian ketenagakerjaan mengadakan kegiatan pelatihan, dari situ jadi lahan baru, dengan harapan baru ada ekonomi yang bergerak di ledokombo yang bisa menjadi alternatif ehh apa ya lapangan kerja bagi orang-orang”.	
		b. Keanggotaan Tanocraft	SP	“....Nah dalam prosesnya kan kalau di ehh perencanaannya kan dari perekrutan itu, ohhh sosialisasinya, setelah sosialisasi kita ngumpulin	

				orang-orang itu setelah itu, kita membuat semacam MoU, istilahnya kesepakatan gitu lah, kesepakatan “yuk mau gak belajar bareng selama 8 bulan” begitu ya MoU-nya dan ditanda tangani, kalau sanggup, sudah ada program-program yang akan diikuti kan gitu, setelah itu di tanda tangani. Setelah itu terkumpul sekitar 60-an peserta dan tanda tangan, itu kita mulai pelatihan pertama kewirausahaan, ketrampilan produksi, itu masih belum, masih belum membentuk kelompok nah setelah itu kita ada pelatihan lagi pengorganisasian, setelah pengorganisasian itu baru terbentuk kelompok, kan kelompok itu berdasarkan letak geografis, biar komunikasinya cepet, koordinasinya cepet, belajarnya cepet gitu, seperti itu”.	<i>instrument</i> yakni melalui adanya perjanjian dari masyarakat yang ingin mengikuti pelatihan selama 8 bulan, yang kemudian mereka tergabung menjadi anggota kelompok pengrajin Tanocraft, dan pembagian kelompok dibagi berdasarkan letak geografis hal ini dilakukan agar mobilitas maupun prosesi pelatihan, pembelajaran, dan koordinasi dapat berjalan dengan efektif dan efisien.
			SH	“...kita cari bikin program lebih jauh lagi jadi ibu-ibu yang memang mau niat gabung dilatih kayak <i>capacity building</i> (pengembangan kapasitas) gitu, struktur, kemudian mas topo bikin tim, untuk tim tanocraft itu terus dinamai Tanocraft...”.	
2	Aktivitas Tanocraft	c. Pelatihan c.1 Keterampilan	SP	“...habis itu keterampilan, keterampilan yang sederhana, materi pertama biasanya materi kompek (jahit), ternyata bagi ibu-ibu menjahit itu suatu yang sulit”.	Pelatihan keterampilan yang dilakukan sebelum dan setelah terbentuknya kelompok pengrajin Tanocraft diformulasikan dengan berbagai tahap untuk meningkatkan kapasitas anggota kelompok.
			SH	“perlu keterampilan lebih jauh lagi ada kawan dari malang kan, kawan dari malang itu memberikan pelatihan buat tas, buat segala macam gitu ya, nah selanjutnya dulu juga ada bikin boneka egrang itu yang ngasih pelatihan dengan nara sumbernya itu....”.	
			RM	“Kan ada yg ngajarin, dulu ada yang dari jogja, pertamakan itu apa namanya seperti suruh bikin pola dulu”.	
			AS	“Ada yang jahit mesin, ada yang jahit tangan. Bertahap dek bikin pola, rumusnya beda-beda, harus telaten”.	
			c.2 Pengorganisasian	SP	“...jadi biasanya kan dalam pelatihan itu kan bermain peran jadi ketua seperti apa, jadi sekretaris seperti apa, biasanya kita dalam bentuk yang sederhana, kayak permainan, misalkan yang paling sederhana kita buat tulisan gitu ya, misalkan tugas dan fungsi, kalau mencatat duit, mencatat keuangan, nanti ada ketua, sekretaris, keuangan, kepala produksi,

				macam-macam eh coba ini tempelan siapa yang cepet dan benar dapat hadiah. Haha polanya bukan pola kuliah tapi pola permainan jadi kayak anak TK, anak SD gitu”.	menambah kapasitas anggota kelompok terkait dengan keorganisasian dan mengkonstruksi anggota kelompok menjadi masyarakat yang mempunyai jiwa organisatoris.
		c.3 Kewirausahaan	SM	“Ada kadang disana itu mendatangkan orang apa ya kayak modelnya eh ngasih tau saran di keluarga harus bagaimana, jika ada pertemuan kita harus bagaimana dikelompok ohh iya kayak materi-materi keorganisasian namanya, saya rasakan sih enak di saya walaupun saya ndak berpendidikan kalau disana saya sedikit banyak saya agak bisa gitu lho dek”.	Pelatihan kewirausahaan diharapkan dapat memberikan stimulus terhadap anggota kelompok untuk tertarik pada dunia usaha, tidak hanya diberi pelatihan terkait dengan keterampilan saja karena Tanocraft tidak ingin menciptakan seorang tukang melainkan seorang wirausaha.
	FC		“Mudah-mudahan menjadi <i>trend center</i> , tren yang mudah-mudahan gak sekedar ngikutin <i>follower trend</i> ya tapi kita tidak hanya bikin tren baru tapi kebutuhan mengembangkan yang sifatnya sosial, membangkitkan ledokombo ini. Ehhh perempuan-perempuan yang menjadi wirausahawati ya, bukan tukang gitu yang kita inginkan, insyaAllah juga ibu-ibu di dorong jadi pejuang”.		
	SP		“...sebenarnya kan konsepnya bukan bergantung dengan tanocraft kelompok itu kita ingin menciptakan wirausaha mandiri, jadi ketika tidak ada order dari tanocraft mereka produksi sendiri, bisa menjual sendiri, gitu. Ini yang kalau <i>entrepreneur</i> nya gak jalan ini juga gak jalan. Jadi nunggu dari kita, tapi kalau yang sudah dijual disana bisa, dijual disana bisa, gitu asyik, gak ada dari sini ya bisa”.		
			SM	“Kayak kayak misalnya kayak gini lho dek , ehh kita diajari gak cuma, kalau saya kan jahit baju terima ongkos itu aja kan. Ehhh kalau disana itu diajari caranya menjadi ibu pengusaha”.	Pelatihan pemasaran merupakan strategi yang efektif dalam mengarahkan anggota kelompok untuk dapat berdaya secara mandiri. Dimana Tanocraft memberi materi terkait dengan bagaimana cara menjual hasil
	c.4 Pemasaran	KR	“ada pelatihan-pelatihan itu, kayak besok kan ada pelatihan apa, apa namanya pemasaran online katanya, dikabari sama Tanocraft...”.		
		FA	kita itu terasa sudah terbantu gitu, sudah dikasih ilmu gitu terus disana kita itu diperlakukan oh pokoknya itu apa ya sulit untuk. Bukan hanya bikin produk tapi dari cara penjualannya juga”.		
		SP	“Gak papa, sangat-sangat mendukung, mangkanya seperti Festival Egrang kita mengakomodir <i>marketing</i> mereka jadi produk-produk		

			mereka keluaran baru kalau gak ada Tanocraft yang nambah, jadi kita tidak, tapi kalau mereka gak punya ya baru kita nambah, karena orientasi kita kan nasional kalau pasar mereka paling kan masih Ledokombo, Jember kan, syukur kalau bisa nasional”.	produk dari anggota kelompok dan anggota kelompok bisa melihat peluang pasar dalam memasarkan produk yang dihasilkan meskipun masih di lingkup Ledokombo dan Jember.
	c.5 Komunikasi	SP	“cara ngomong, ngomong itu juga dilatih mbak disini itu sampai ada masih ada yang takut mbak kalau rapat pokonya kalau gak ada temenya itu gak mau, yang biasanya ikut kader-kader PKK itu lancar ngomongnya, kalau yang rumah tangga <i>only</i> itu ah diem gitu kan. Kalau suruh ngomong mau nangis, yang keluar bukan suaranya tapi air mata”.	Pelatihan komunikasi membantu anggota kelompok untuk dapat berbicara di depan umum yang awalnya takut dan malu, tetapi lambat laun karena terbiasa belajar di Tanocraft sehingga berani untuk berbicara di depan umum bahkan berani untuk berpendapat di depan umum
		KR	“sering, kalau dulu kan gak PD (Percaya Diri), tapi sekarang sedikit banyak sudah bisa komunikasi. Di tanocraft juga ada materi komunikasi waktu pelatihan dulu. Kalau dulu ngomong saja sudah malu. Haha. Tapi sering tiap bulan itu sering ngomong, curhat-curhatan di kelompok ada masalah apa, gak enakya apa di kelompok, istilahnya curhat itu”.	
		SM	“Iya kan saya kan sering, saya pun anggota PKK saya juga gini ke desa itu, karena sudah apa ya istilahnya sudah diajarin berani ngomong pertemuan bulanan itu kan kita megang mic jadi agak-agak berani gitu lho dek. Ehhh gimana aslinya kayak PKK ini kan sudah nyata ada dananya kalau dikembangkan kalau kita mendatangkan orang pinter untuk ngajarin kita gak cuman ngarang kan gak cuman abal-abal kan digunakan beneran kan, saya pribadi merasakan, saya dibimbing oleh tanoker dan sekarang sudah bentuk kelompok. Alhamdulillah ehhh walaupun kecil-kecilan sudah berjalan, sedangkan yang PKK aja sudah nyata ada dananya itu mana kan gak ada kegiatan, saya mikirnya kesana dek, saya beranian ngomong kayak gitu”.	
	c.6 Keuangan	SP	“karena kita <i>support</i> (dukung) mereka agar meringankan apa ya, terutama ke anak sebenarnya, jadi eh kalau kita berharap kalau dapat uang, kalau kita jangan masuk eh apa, masuk dapur 100% tapi ada	pelatihan keuangan keluarga bertujuan agar anggota kelompok dapat menggunakan

Digital Repository Universitas Jember

				perhatian gak tau gimana caranya ditabung atau diapa itu bisa untuk anak-anak karena takutnya gini, anak-anak gak ter- <i>planning</i> , gak terencana karena pendidikannya, karena apa, mangkanya itu mau kita fasilitasi sebenarnya tabungan, mungkin yang bisa kita kerjasamakan dengan BPJS, BPJS ketenagakerjaan tapi masih ingin saya komunikasikan dengan pihak BPJS”.	uang hasil kerja kerasnya dengan bijaksana, untuk meringankan beban keluarga dan yang paling penting dapat digunakan untuk masa depan pendidikan anak-anak.
			SM	“Ndak cuma di jahit, eh bantu ekonomi keluarga, lainnnya pun kayak dulu mendatangkan, bu titik gitu, ibu alissa wahid, iya kayak itu kan bukan cuma untuk kelompok, bukan untuk kerajinan, iya kan ngasih masukan, apa namanya? <i>Sharing</i> gitu ya. Tentang keluarga tentang gimana ke depannya untuk anak, soalnya kan lek hang sendiri pernah ngomong eh ini kalau di desa itu aslinya panas-pasanan kalau sudah, ini mau selamatan mau hajatan, kadang rame-rame gitu gak mikir ke depannya untuk biaya anak, padahal kalau dipikir-pikir kalau dipersiapkan dari sekarang itu aslinya gak seberapa tapi pas kalau sudah SMA mau kuliah memang banyak soalnya gak dipersiapkan kayak gitu itukan masukan dek kalau bagi yang kayak saya lah istilahnya”.	
		d. Pendampingan	SH	“iya masih terus kan pendampingan mas topo eh nanti ada pertemuan rutin di beberapa kelompok itu datang atau ada info ada <i>design</i> baru atau apa ada proses-proses itu refleksi masing-masing kelompok, kalau setiap bulan kan selalu kumpul semua ya tapi mas topo dan timnya selalu turun kan nanti diskusi dimana ada proses-proses tambahan ilmu seperti ini”.	Tanocraft melakukan pendampingan pada setiap kelompok terkait dengan masalah-masalah yang dihadapi kelompok dan bagaimana mencari solusinya, melakukan <i>monitoring</i> terkait dengan proses produksi anggota kelompok seperti cara menjahit yang benar dan baik, serta diskusi dengan anggota kelompok yang sifatnya konstruktif untuk kemajuan bersama.
		SP	“Kegiatannya peningkatan <i>skill</i> keterampilan, ya jahit diajarkan, ya proses, kita proses, 2 minggu itu ngpain aja? Misalkan penguatan pembentukan kelompok, kita tanya waktu ada pertemuan ada catatannya gak? waktu ada pesanan ada catatannya gak?”.		
		AS	“Iya, kan tiap kelompok kan harus ada pertemuan kelompok, kalau di Tanocraft kan pertemuan bulanan, kalau dikelompok minimal satu bulan 2 kali, harus mengadakan pertemuan kelompok. Jadi pak topo itu gantian habis di Smile, ganti di Damarwulan, d D’ombo gitu. menanyakan		

Digital Repository Universitas Jember

				gimana perkembangannya, ya cerita-cerita lah gimana dikelompok kendalanya, Kalau bulanan kerumah temen-temen itu satu bulan sekali, gantian....”.	
			KR	“ya memfasilitasi, ya mengajari cari jahit yang rapi, apanya yang kurang itu kan pak topo tau, cuman tidak langsung kan ngasih ilmu, kalau dulunya jahit kan asal jahit”.	
			SM	“Kan diajari gitu, kalau misalkan ada pertemuan ngambil uang kas gitu, uang kas kita itu utuh ini juga mau akhir tahun ini kan dibongkar kasnya satu tahun itu sampe sekarang kan sibuk terus, kayak itu misalkan mau bongkar itu kan kita gak bisa caranya memecahkannya itu kan ngundang kayak pak topo gitu, minta minta pendapat gitu, soalnya kan pendapatannya kan gak sama gitu lho dek, kayak anggaplah tanam saham, cieee tanam saham....”.	
		e. Kegiatan Rutin Bulanan	SP	“kalau rutin yang pertemuan bulanan itu, itu kan tujuan kita kan, ehh mendiskusikan permasalahan yang muncul, permasalahan antar anggota, permasalahan produksi pokoknya disitu unek-uneknya bisa dikeluarkan, kalau saya biasanya hanya sebagai fasilitator gitu, biasanya yang menanggapi kelompok lain gitu, misalkan ada unek-unek saya lempar gitu, gimana solusinya kalau seperti ini, jadi itu akan memperkaya penyelesaian-penyelesaian masalah gitu, kalau saya sendiri katakanlah saya punya rasionalitas gitu ya cuman kadang-kadang mungkin terlalu konseptual, kalau masyarakat sendiri kan teman-temannya sendiri kan gitu, gitu kan ngasih solusinya lucu tapi selesai gitu kan ya, forum itu untuk membicarakan permasalahan, dan mendapatkan solusinya itu pertama jadi untuk <i>sharing</i> . Yang kedua untuk ehh menginformasikan hal-hal yang baru dan perencanaan-perencanaan kedepan, jadi kalau ada hal-hal yang baru, yang di <i>sharing</i> -kan bersama itu forum yang tepat....”.	Kegiatan rutin bulanan merupakan media untuk berdiskusi bersama antar anggota kelompok yang lain terkait dengan produksi, perkembangan kelompok, maupun permasalahan kelompok.
			RM	“Ya menceritakan bagaimana kegiatan di kelompok, gimana perkembangan apa namanya produknya gitu”.	
3	Aktivitas Kelompok	f. Kegiatan Rutin Kelompok	KR	“ndak nentu kadang setengah bulan sekali, kadang makan bersama gitu, kalau sama pak topo itu yang satu bulan sekali, bu judo itu ibunya faiq	Kegiatan rutin kelompok diadakan dua kali dalam satu

	Pengrajin			<p>itu kadang bawa nasi makan bersama”.</p> <p>SM “Iya, iya kadang gini teman ayo kita lama gak ngumpul gimana kalau kita kumpul-kumpul nyok, kan sederhana gitu sambil bahas apa gitu, iya alhamdulillah sampai sekarang kelompok damarwulan enak-enak aja gak ada masalah, kalau ada masalah misalkan baiknya gimana, solusinya itu kita ngumpul gimana baiknya gitu, ya alhamdulillah walaupun dengan orderan juga alhamdulillah”.</p> <p>FA “Iya kalau uda ada, kita kan kadang pertemuan kelompok ada yang perlu ditanyakan apa gimana itu bisa ngundang pak topo kesini gitu. Kalau misalkan apalagi ada order itu ngumpul gitu”.</p> <p>AS “Iya, tergantung kelompok. Tapi kalau tiap bulan ada pertemuan bulanan di Tanocraft itu. Kalau pertemuan rutin kelompok biasanya yaa tentang adanya order, ehhh bagaimana cara mengembangkan order, terus diceritakan tentang kelompoknya gimana gitu, itu kadang kalau di-<i>reject</i> dikasih tau. Kalau ada order yang kurang sempurna gitu”.</p>	<p>bulan dilakukan untuk membicarakan terkait dengan perkembangan, maupun masalah kelompok secara internal atau hanya dalam lingkup satu kelompok tersebut. Kelompok memiliki kebebasan untuk mengembangkan kreatifitasnya dalam menciptakan suatu produk dan hal ini didiskusikan pada pertemuan rutin kelompok.</p>
		g. Pembagian Kerja	AS	<p>“Ya lumayan, pertama dalam bulan dua ini, pertama kaosnya 30, terus tasnya 30, terus yang kemarin 10. Kan banyak bukan hanya dikelompok sini kan yang jahit tangan, ada di ceria, ada yang dimelati. Dibagi-bagi gitu sama kalau misalkan disini 30, ceria 30 sini 30. dengan pembagian rata. Kalau misalkan 30 waktunya sekian, tapi gak bisa menyelesaikan ya dihubungkan kesana, jadi diganti dikelompok lain jadi kerjasama. Kalau yang disini gak bisa menyelesaikan, dikasih ke kelompok lain. Kalau pas waktunya udah mepet kadang-kadang disini kan, yang ikut ibu-ibu semua, ibu rumah tangga jadi kadang yang pergi kerumah saudara, ada hajatan apa, jadi kan sibuk”.</p> <p>FA “Ya dibagi rata, kalau misalnya udah ada yang gak masuk itu, itu apa komunikasi ke saya, kalau misalkan waktunya udah agak deket, terus ada yang tidak mampu dikasih ke teman-temennya yang udah selesai duluan jadi ditambahin gitu. Jadi kalau misalnya waktunya udah agak deket kalau temen-temen itu mau jahit aja ya itu bisa dibantu juga diselesaikan dulu”.</p>	<p>Pembagian <i>order</i>-an atau pesanan disesuaikan dengan kemampuan dari setiap anggota kelompok dalam menyelesaikan pesanan pada waktu yang telah ditentukan oleh pemesan, karena kemampuan dari setiap anggota kelompok tidak sama.</p>

			KR	“ndak, kalau misalkan dapat jatah 100 misalkan orang 5 biasanya kan jatahnya 20, tapi mampu 25 ya suruh ngambil 25, asalkan tanggal segini harus selesai”.	
			SM	“Sesuai kemampuan, gak gak gak narget gak, sesuai kemampuan pendapatan pun sesuai kemampuan, ada yang bisa 10 ada yang bisa 20 pendapatan pun sesuai kemampuan, kan gak sama kemampuannya”.	
	h. Jenis kerajinan yang diproduksi	SM	“Ehhh dompet, pertama itu pelatihan tas seminar, tas notebook, dompet souvenir, kepompong, dompet lipat banyak sudah dek, banyak macam-macam sudah, tas itu yg biasa gitu yang tas <i>motherscholl</i> dulu juga saya bikin sampel dulu akhirnya okey lanjut”.	Jenis kerajinan yang diproduksi atau dihasilkan oleh kelompok binaan Tanocraft adalah dompet, tas, topi dengan berbagai varian untuk jahit mesin, dan untuk jahit tangan adalah boneka jari dengan 20 karakter, tas aplikasi, serta kaos aplikasi dan lain-lain.	
		KR	“kalau sudah kepepet kayak dulu, buat topi, waktu mepet, ya kayak <i>garment</i> gitu, ada yang jahit ini, ada yang jahit ininya, terus mesinnya dibawa kesana ke utara. Kalau jenis kerajinan ada topi, dompet, tas, terus tasnya aja macam berapa ya, banyak dek.		
		AS	“Dikelompok bikin boneka jari, gantungan kunci, terus jahit kaos, aplikasi tas itu. Aplikasi tas santai, yang gambar egrang”.		
		FA	“Banyak, kalau boneka jari aja ada 20 karakter, kalau misalkan ada produk baru dari Tanocraft itu bikin sampel dulu, habis bikin sampel pertama kalau misalkan cocok itu langsung bikin lagi. Ya pelatihan juga, kalau misalkan <i>order</i> tas gitu, kalau misalkan boneka jari gitu biasanya itu langsung dikasih gambar, habis itu langsung disuruh buat, bikin sampel gitu, kalau ukurannya cocok, jahitannya rapi itu kalau uda gak di <i>reject</i> baru deh dapat <i>order</i> gitu”.		
	i. Alat dan Bahan Produksi	KR	“kalau mesin jahitnya modal sendiri, kalau gak punya mesin kan ikut jahit tangan itu. ya kalau <i>order</i> -an dari Tanocraft makek uang sendiri tapi sebelumnya dapat DP dari Tanocraft, untuk belanja bahan-bahannya, belanja ke Tanocraft kadang-kadang ke Jember, terserah mau belanja dimana tapi kan Tanocraft itu sudah menyediakan sih”.	Anggota kelompok telah memiliki kemampuan dalam menghasilkan produk kerajinan. Serta secara mandiri kelompok memiliki kemampuan dalam manajemen penyediaan bahan maupun penyediaan alat yang digunakan untuk produksi.	
		AS	“Ya modal sendiri, kalau waktu pelatihan dapat dari sana, sekarang kan kita uda kerja, sudah dapat <i>order</i> jadi dapat sendiri. Kalau alatnya ya benang, jarum, gunting. Kalau bahannya kain perca, kain kapas, kain		

				flanel, dakron. Kalau buat kaos bahannya kaos ya pake kain perca sama kain kapas, kalau tas sama aja. Buat aplikasi pake kain perca juga terus ya pake kain kapas sama seperti aplikasi kaos”.	
4	Gambaran Umum Perubahan Anggota Kelompok	j. Kondisi sebelum dan setelah adanya Tanocraft	UR	“kelompok-kelompok yang dibimbing oleh Tanoker karena Tanoker itu mendatangkan orang ahlinya yang jelas contohnya kayak gini ibu-ibu memang sasarannya yang pertama yang buruh migran cuman tidak menutup kemungkinan ibu-ibu rumah tangga pengangguran yang memang mau bergabung, tugasnya disana memang untuk membimbing, banyak bidang yang perlu untuk bimbingan terutama bagian kerajinan, kerajinan tangan ataupun produksi yang awalnya tidak bisa menjahit, bagaimana caranya agar bisa menjahit. Begini disini dulu sebelum terbentuk ehh kelompok yang kerajinan mungkin yang semula ibu rumah tangga eh untuk menambah <i>income</i> keluarga itu hanya ngikat apa itu selada air gitu dimana dalam 10 ikatnya itu ongkosnya 125 rupiah, nah sejak ada kelompok mereka ikut kelompok akhirnya dapat bimbingan padahal awalnya mereka gak punya <i>skill</i> ya gak punya <i>skill</i> ke keterampilan ya akhirnya lambat laun sekarang bisa menjahit gitu meskipun jahit itu gak bisa nerima <i>order</i> kayak baju, karena itu butuh les khusus kan begitu paling ndak bisa jahit biasanya sudah mulai rapi nerima <i>order</i> bikin tas, bikin dompet gitu jadi dikelompok itu juga diajari manajemen”.	Kondisi sebelum dan setelah adanya Tanocraft memberikan perubahan bagi anggota kelompok yang awalnya tidak bisa menjahit menjadi bisa, dapat memanajemen secara mandiri serta secara umum mengkonstruksi pola pikir yang lebih luas dan memberikan dampak positif bagi keluarga dan lingkungan.
			RM	“Gak ada dulu, bikin bunga dari plastik, kalau disini mbak anik jahit munte. Kalau munte kan gak dijahit cuman ditusuk. kalau dulu saya pengangguran sekarang kan udah ada kegiatan. Lumayan meningkatkan kemampuan kita buat menjahit, pendapatan alhamdulillah juga meningkat, daripada metik cabe, cek panasnya, inikan enak jahit kaos. Sehari dapat 2, dapat dua itu berapa 70 ribu. Jadi ya sebelum ikut di Tanocraft belum bisa jahit, tapi alhamdulillah sekarang kan sudah dikasih mesin jahit dari Tanocraft, ya ahamdulillah jadi bisa jahit mesin”.	
			MT	“karena ada kelompok jadi anu, minimal kepada lingkungan itu bisa	

				membawa kebaikan, bisa berkelompok, bagaimana cara berorganisasi atau pola pikirnya itu semakin luas daripada sebelumnya saya kira seperti itu”.	
			ST	“ya ada lah nduk, intinya kan apa namanya bisa membantu suami dengan pendapatan yang diperoleh. ehhh apa ya bisa jualan barang-barang kayak tas, dapat tambahan lah gitu”.	
		k. Manfaat adanya Tanocraft	MT	“Ya menghasilkan sesuatu yang positif, kalau cuman ngumpul-ngumpul kan kebanyakan negatif, ngomongin orang, mesti kenak itu. Biasanya kalau kumpul-kumpul informal gitu ya, selain kumpul kegiatan Tanocraft, kumpul kegiatan dengan masyarakat misalkan ada yang kurang benar itu ibunya bisa berpendapat. Selain itu menambah penghasilan juga karena kan ibarat sumber mata air kalau cuman satu sumber, terus ada dua sumber kan lebih besar keluarnya itu kan lebih besar. Artinya begini banyak sumber-sumber penghasilan, yang awalnya penghasilan hanya dari suami tapi akhirnya ditambah penghasilan dari istri. Ya sangat membantu”.	dengan adanya Tanocraft, dalam proses yang telah dilalui oleh anggota kelompok dari pelatihan jahit, manajemen, hingga pemasaran mampu mengkontruksi kapasitas anggota kelompok. Sehingga memberikan kebermanfaatan bagi keluarga dengan kapasitas yang dimiliki dapat digunakan sebagai modal untuk memperoleh pendapatan dan bermuara pada kondisi kesejahteraan yang lebih baik.
		ST	“ya bisa bantu bayar listrik, bisa bantu apa kebutuhannya ibu, iya ada tambahan lah pokoknya itu nduk, iya ada peningkatan nduk. Iya bantu buat biaya anak sekolah”.		
		KR	“kalau dulu kan kita gak punya temen dari luar, kalau yang dulu-dulu kan cuman jahit tas itu, tapi adanya Tanocraft itu kan banyak teman, ilmunya bertambah, ikut pelatihan-pelatihan. Waktu itu ada kegiatan di balai desa ada Alissa Wahid, diundang ke balai desa pelatihan apa gitu”.		
		UR	“yang pertama manfaatnya nambah ilmu yang kedua menambah <i>income</i> , <i>income</i> per rumah tangga kan gitu akhirnya kebetulan dengan tujuan Tanoker, tujuannya begini rata-rata orang yang kerja keluar negeri itu ya karena emang merasa tidak bisa menciptakan sumber pendapatan di desanya sendiri meskipun dia tidak dibekali dengan ilmu yang cukup, dengan keterampilan yang cukup asal <i>bondo nekat</i> saja keluar negeri, akhirnya disana banyak yang terbengkalai gitu, jadi menurut saya kalau itu dijalankan sesuai dengan hati, sesuai dengan <i>real</i> -nya yang ada, saya		

				rasa baik untuk menunjang perekonomian keluarga dan akhirnya tidak akan kerja keluar tidak akan meninggalkan anaknya, karena imbasnya sangat besar, kerja keluar imbasnya sangat besar”.	
			FA	“Ehmmmm pokoknya bedanya itu apa ya, semakin banyak temen, ilmunya juga semakin nambah, dan cara pemasarannya juga tau, terus kerapiannya juga terus tambah berkualitas, pokoknya semakin semangat terus pendapatan juga bertambah”.	
			RD	“Ya tambah enak gitu, faiqnya kan sering didatangi orang yang gak kenal gitu, banyak temen, malah anak-anak apa itu KKN bisa datang, unej, anak-anak Unej datang kesini dan dia ya alhamdulillah belanja ke mbak faiq bisa pesen apa-apa gitu”.	
			AS	“Ya alhamdulillah cukup untuk menambah ehhu anu itu, misalkan ehhu buat apa menambah kebutuhan anak, untuk sekolah anak gitu”.	
5	Peran Tanocraft pada Individu	1. Fasilitator	SH	“iya mas topo, mas topo yang melakukan proses pengorganisasian dengan tim itu, ini gimana ibu-ibu biar di dampingi, terstruktur kemudian yang dampingi ini juga biar bisa dikelola dengan baik ya mas topo yang bikin strateginya itu yang, strateginya, bikin timnya segala macam. Kemudian inovasi segala macam <i>follow up</i> (tindaklanjut) dari itu, dikelompokkan siapa yang memang bisa jahit tangan, yang punya kemampuan jahit mesin dikelompokkan masing-masing berdasarkan <i>region</i> (wilayahnya) supaya dia bikin kelompok, terus bikin kelompok”.	Tanocraft dalam meningkatkan kapasitas individu memfasilitasi dengan melakukan pengorganisasian pada individu dengan membentuk kelompok dan hal ini dilakukan untuk mempermudah proses pemberdayaan. Sehingga individu dapat saling bersinergi dan dapat mengembangkan kapasitasnya secara maksimal.
			SP	“kalau waktu pertama kita gak pake syarat, yang mau aja gitu, karena kita kalau perekrutannya kita tetap jaring gitu, kita tetap jaring siapa saja yang mau, yang minat dan bisa menjalani proses belajar itu sampai selesai dan lulus gitu, mangkanya gak ada konsekuensinya misalkan meskipun sudah tanda tangan dan gak masuk kita juga gak akan marahin, menghukum, kan gak ada kan wong gak ada konsekuensinya juga kok, cuman ya biar ada arsip dan ada kalau tanda tangan biasanya serius, ehhu begitu, tapi awalnya tetap kita jaring begitu. kalau	

Digital Repository Universitas Jember

				perekrutannya dari pertama kita kan sudah punya kader yang 2012 itu kan ada lima orang itu, itu yang nyari temen gitu, kita juga nyari, kita buat undangan gitu, siapa yang mau pelatihan kerajinan itu yang kita sebarkan sekitar 80-an lah”.	
			SM	“Sebelumnya, nggk tau dek cuman bisa jahit baju, saya itu bisanya cuman jahit baju, akhirnya saya memberanikan diri, disana ada program ada yang nyari dulu temannya suami saya, kan kalau ngobress ke Ledokombo di depannya warung bakso cak mad itu disana temennya saya, temen saya baru les disana juga sambil ngajari saya sampai akhirnya saya ketemu suaminya temen saya kelompok yang ngajari ini nek minat ada program ada pelatihan bikin tas gitu”.	
			KR	“iya kalau ada yang penting dikelompok minta Pak Topo datang, kan selalu siap kalau Pak Topo. Saya dulu juga ke Jogja, pelatihan satu minggu di balai. Dua orang dari Tanocraft dari kelompok mesin jahit”.	Tanocraft dalam meningkatkan kapasitas individu memfasilitasi dengan melakukan manajemen sumber atau mengkoordinir sumber-sumber yang dapat mendukung proses pengembangan kapasitas individu.
			SM	“Ya kalau kerajinan ya dibagian jahit, tapi kemarin ada juga apa ya gak cuman menjahit, membatik, syukur dikelompok sudah ada yang dikirim pelatihan ke Jogja, terus kemarin ada acara ke balai desa diungkapkan kalau dikirim ke Jogja terus cara mengembangkannya gimana ketemu langsung dengan bu indi”.	
			SH	“yang sebetulnya bagaimana membantu ibu-ibu ini dari segi penyediaan bahan, kemudian dari <i>marketing</i> -nya, kemudian proses-proses fasilitasi pembelajaran bagaimana dia bekelompok dengan baik berorganisasi terus macam-macam itu ada proses-proses <i>capacity building</i> sampai sekarang itu wes ya”.	Tanocraft menyediakan bahan-bahan untuk produksi kerajinan anggota kelompok. Dan untuk saat ini anggota kelompok bisa membeli bahan-bahan produksi yang dibutuhkan baik di Tanocraft maupun di Jember.
			SM	“Oh iya belanjanya kan masih pak topo gak gak bebas kayak sekarang kalau sekarang kan bebas mau ke Tanoker mau ke jember terserah dulu kan waktu itu masih dia yg nyiapkan bahannya ininya, saya mikir dia belanja bolak-balik Jember ke Tanoker sampe jatuh dia, itu yang saya pikirkan....”.	
		m. Penguatan	SM	“kalau sekarang kan dilatih dulu bikin sempel dulu, misalkan kayak ini bahan disediakan kita pelatihan disana ini bahan disediakan disana ini	Tanocraft melakukan penguatan dengan mengadakan pelatihan

Digital Repository Universitas Jember

				<p>buat sampel. kalau misal ada yang gak bisa datang semua andaikata tiap kelompok ada satu atau dua, iya perwakilan kayak gitu dek biasanya. Iya, kecuali kayak kemarin itu kan dompet notohadinegoro yang itu kan sudah cuman tambahannya kain dril aja, kalau dulu kan batiknya yang dari, yang harga berapa 100 ribu apa satu potongnya gitu, pelatihan waktu itu, saya yg buat sampelnya, kalau sekarang kan sudah tau gitu kan cuman ditambah label aja”.</p>	<p>jahit jika ada pesanan dengan model baru. Sehingga semakin banyak pesanan dengan model baru maka akan semakin berkembang kapasitas individu.</p>
			KR	<p>“iya ke pak topo dulu, kalau uda cocok ke pak topo, baru lanjut. Perwakilan satu orang yang ikut pelatihan. Terus yang lain suruh lihat gimana caranya kalau sudah tahu ya dirumah bikin lagi. Kalau sudah okey kata pak topo ya lanjut jahitnya”.</p>	
			FA	<p>“kalau ada sampel baru itu belajar bareng, setelah saya atau salah satu anggota belajar di Tanocraft, baru nanti kita kumpul belajar bareng buat sampel baru kalau memang pertama itu nganunya sama-sama bisa dikerjakan bersama soalnya dari cara, ukuran harus tau dulu gitu”.</p>	
			SP	<p>“Jadi metodenya yang sederhana-sederhana. Nah nanti waktu terakhir itu, kelompok gitu ya ayok nanti terakhir pertemuannya di tempatnya siapa, terus nanti ehhh yang buka ketua ya “oh eeee” gitu. Okey nanti kalau buka salam dulu gitu “terus bendaharanya gimana pak?” udah nanti di kelompok. ehhh disitulah detail-detailnya tugas dan fungsi. Itukan kita lakukan waktu <i>mentoring</i>”.</p>	<p>Tanocraft melakukan peran penguatan dengan melakukan <i>mentoring</i> pada individu dengan menggunakan metode-metode sederhana (langsung praktek) seperti waktu pertemuan kelompok yang bertujuan untuk melatih kepercayaan diri individu dalam berbicara di depan umum (<i>public speaking</i>) serta dapat lebih mudah memahami dan mengaplikasikan materi yang disampaikan ketika pelatihan.</p>
			SH	<p>“Iya itukan di Tanocraft ada proses-proses pelatihan gitu kan, untuk <i>capacity building</i> (pengembangan kapasitas) yang sudah ada, nanti dicari siapa yang anggota baru ikut proses pelatihan itu, proses-proses pelatihan itu kan ada dua kan, macem-macem kan pelatihan wirausaha misalnya ada <i>public speaking</i> (berbicara di depan umum)”.</p>	
6	Peran Tanocraft	n. Fasilitator	SP	<p>“Nah jadi yang kita lakukan sebenarnya mengorganisir kegiatan, jadi</p>	<p>Tanocraft memfasilitasi dalam</p>

Digital Repository Universitas Jember

pada Kelompok				<p>misalkan kegiatan ehhh pelatihan keterampilan misalkan otomatis kan ada gurunya, otomatis kita harus mencari narasumber atau guru tersebut, eksekutor istilahnya ya, nah itu tentu dengan prospek yang ada disana, misalkan gajinya berapa, transpotnya berapa, itu yang kita datangkan. Kita datangkan untuk melatih ibu-ibu. Tanocraft atau Tanoker gitu, itu memfasilitasi bagaimana guru itu dateng, terus membuat TOR-nya (<i>Term of Reference</i>), kegiatannya selama pelatihan itu apa saja dan itukan biasanya kita konfirmasi ke narasumbernya materinya apa saja, timeline-nya seperti apa, berapa lama, itu yang biasanya kita komunikasikan sebelum kegiatan berlangsung. Setelah kita tahu perencanaannya seperti ini, kita kan juga ingin tahu <i>output</i>-nya seperti apa tapi insyaAllah kita seperti ini-seperti ini gitu ke narasumbernya”.</p>	mendatangkan sistem sumber, mengelola maupun memajemen sistem sumber yang ada atu bekerjasama dengan pihak-pihak terkait untuk mendukung pengembangan kapasitas kelompok.
			SH	<p>“dulu itu kan ada mbak leoni terus mas topo bagian apanya, mbak leoni bagian apanya mereka yang nyusun materinya saya gak ikut campur, paling saya cuman membuka menutup gitu tok, mereka cari sendiri narasumbernya dari jogja, dari mana, dari mana-mana, ya pernah saya menghubungkan salah satunya Bank BNI, bank BNI itu dari jakarta tentang wirausaha”.</p>	
			SM	<p>“Untuk pendampingan dulu itu yang saya tau itu mendatangkan orang yang ahli dari jogja, dari mana gitu, ya alhamdulillah”.</p>	
			RM	<p>“Ya kalau waktu pelatihan mendatangkan dari luar untuk yang ngasih materi, tapi kalau emang yang udah rutin ya disini, dari Tanocraft, pertemuan bulanan diskusi perkembangan kelompok bagaimana, apakah ada kendala dalam mengerjakan <i>order-an</i>”.</p>	
			SP	<p>“Mangkanya saya bilang ini perjuangan, mangkanya saya bilang ke kelompok itu, sebenarnya bukan apa ya orang bilang untuk memotivasi orang, saya memotivasi dengan kata-kata bohong istilahnya atau dengan motivasi agar mereka tersemangati tapi tanpa fakta gitu, tapi memang faktanya seperti itu, di Tanocraft itu perjuangan tapi kalau saya katakan ke Mb’Kip sama Mb’Karimah kalau mau melepas itu, brarti mau menyerah dari perjuangan itu, karena merintis usaha bukan hal yang</p>	Tanocraft memiliki peran sebagai fasilitator dalam mengembangkan kapasitas kelompok dengan memotivasi kelompok untuk berjuang dan berproses dalam meningkatkan kapasitasnya.

				<p>mudah gitu, mangkanya kalau saya bilang, kalau melihat temen-temen Tanocraft aja mau berjuang kenapa di kelompok nggak, kalau saya kemarin ngambil mungkin figur saya, sebenarnya figur temen-temen lebih tepat sebenarnya”. Terus ehhh mereka setiap pelatihan keterampilan maupun pendampingan yang kita adakan pertemuan-pertemuan itu eh membuat produk sebenarnya, membuat produk jadi walaupun sejelek apapun itu ada nilai produktivitasnya, itu untuk apa sebenarnya untuk menyemangati mereka dan partisipasinya tetap tinggi gitu”.</p>	
			FC	<p>“bukan sekedar bergiat, tapi kalau bisa juga mengiatkan, bukan hanya sekedar memikirkan orang per orang, keluarganya sendiri tapi juga orang lain, keluarga lain paling tidak dalam kelompoknya, jadi solidaritasnya dibangkitkan, kepedulian terhadap sesama dan itu menjadi vitamin masyarakat yang banyak hilang sekarang ya, solidaritas..jadi gitu”.</p>	
			SP	<p>“Itu, biasanya kalau ada <i>event</i> pameran atau apa biasanya kita alihkan skalanya kita kurangi, skalanya cukup besar dan cukup lama biasanya, kalau misalkan kayak yang besok ini 2 hari gitu, kalau satu minggu biasanya kita libatkan. Ehh hari ini kelompok ini yang jaga, hari ini kelompok ini, jadi kalau 2 hari terlalu ribet kelompok mana yang mau ditunjuk gitu, nanti iri”.</p>	Tanocraft memfasilitasi kelompok untuk menunjukkan dan memasarkan hasil produksi kerajinan kepada khalayak umum atau masyarakat secara luas.
			KR	<p>“iya kalau dulu kan kayaknya sepi, setelah ada Tanoker kan banyak tamu, tamu-tamu dari luar, otomatis kan kita bisa memamerkan karya-karya. kadang kan pameran di jember, terus kalau ada tamu, kadang di tanoker, kadang di balai desa”.</p>	
			AS	<p>“Kalau ada <i>order</i>-an ya buat kalau gak ada <i>order</i> buat tapi dijual sendiri, dipasarkan sendiri terus dijual sama anak-anak, kalau jual sama itu anak TK, terus kalau ada bazar kita dihubungi sama Tanocraft, terus kalau ada apa itu pengajian ya dijual juga”.</p>	
		o. Penguatan	SP	<p>“untuk pelatihannya kan kewirausahaan, pelatihan keterampilan, terus pelatihan pengorganisasian, pelatihan <i>marketing</i>, ehhh biasanya di</p>	Tanocraft dalam proses meningkatkan kapasitas

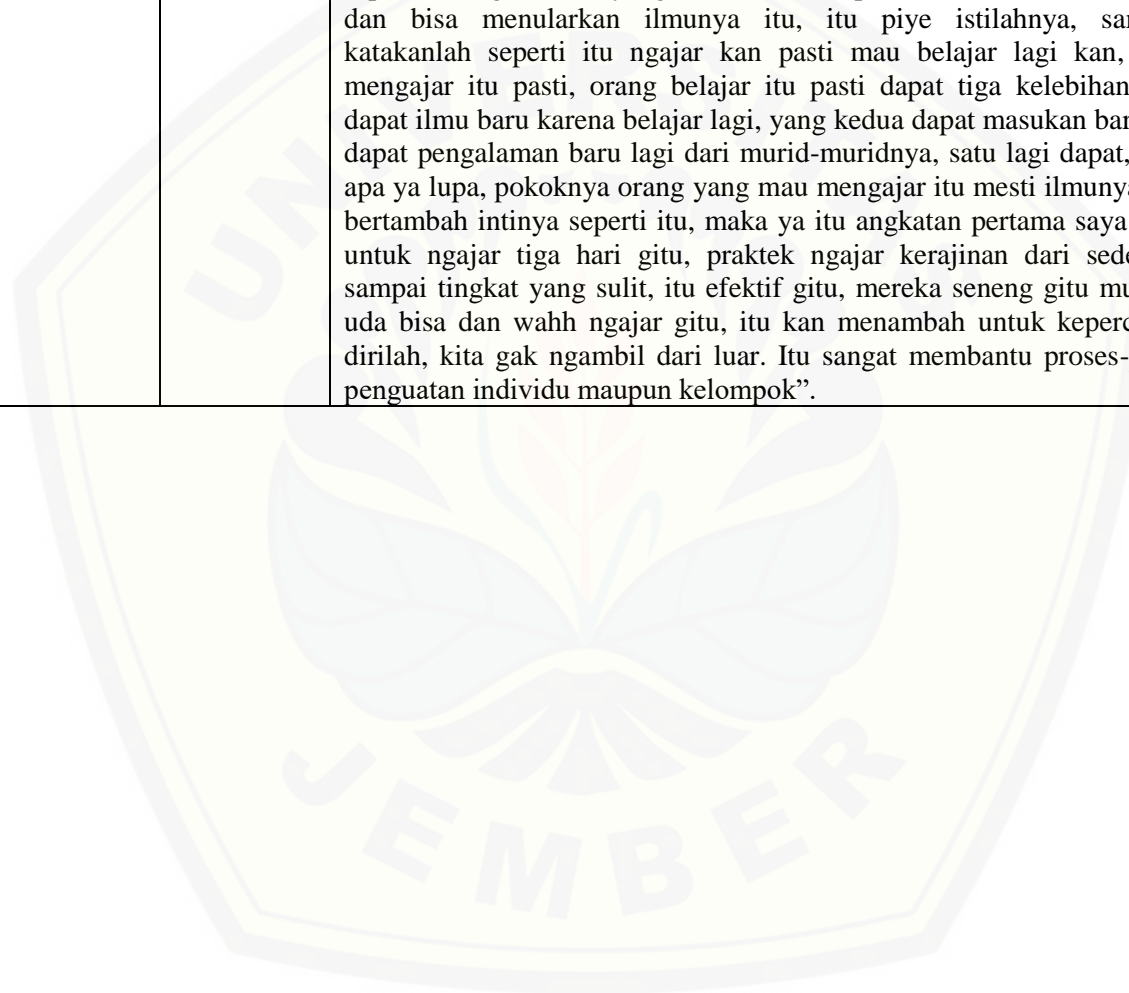
Digital Repository Universitas Jember

				dalamnya itu macam-macam ya <i>marketing</i> , biasanya <i>marketing</i> waktunya cukup panjang tiga hari itu, ada penjualan, manajemen produksi, ada RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) keuntungan-keuntungan itu, terus komunikasi, trik komunikasi itu, agar bisa ngomong di depan umum ya, dasar itu, terus manajemen keuangan itu yang lebih, lebih yang diterapkan di keluarga biasanya, keuangan keluarga, pengembangan produk”.	kelompok dengan melakukan pelatihan-pelatihan yang mendukung kelompok untuk berkembang dan berdaya. Pelatihan yang dilakukan oleh Tanocraft adalah pelatihan keterampilan, pengorganisasian, kewirausahaan, pemasaran (<i>marketing</i>) yang meliputi penjualan, manajemen produksi, dan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) keuntungan-keuntungan, serta pelatihan <i>public speaking</i> . Dalam proses pengembangan kapasitas kelompok Tanocraft tidak hanya melakukan pelatihan diawal ketika anggota kelompok ikut bergabung di Tanocraft tetapi setiap satu bulan sekali Tanocraft juga melakukan pelatihan-pelatihan sesuai dengan kebutuhan kelompok atau yang mendukung pengembangan kapasitas kelompok yang dilakukan satu hingga tiga kali pelatihan dalam satu bulan.
		SM	“Jadi dia tau disana gak cuma diajari menjahit, ngajari juga caranya administrasinya juga, cara membelanjakannya juga, ya alhamdulillah gitu”.		
		FA	“Saya saja sudah 2 tahun. Sering ada pelatihan, meskipun awal-awal dulu kan berapa 5-6 bulan ya, kalau misalkan ada produk baru gitu, pasti ada pelatihan untuk sampelnya. Kalau misalnya anggota jahit mesin ya jahit mesin, tapi biasanya ada aplikasinya dikasih percanya, tapi ya mungkin besoknya gitu pelatihan juga kayak gini. Tapi kan kadang beda-beda bukan cuman kayak gitu, kadang pas karakter orang naik egrang gitu, kayak gitu. Ya ada pelatihan, pelatihan <i>marketing</i> (pemasaran), pelatihan jahit, kadang pelatihan apa, rajut kayak gitu. Setiap kelompok itu harus hadir semua jadi gak kelewat, misalkan kita sudah bisa kayak gini kalau ngerajut bisa juga gitu”.		
			RM	“Materi kewirausahaan, materi keorganisasian kan dikelompok itu kan ada struktur keorganisasian itu juga yang diajarkan. Jadi misalkan diajari seperti ini gitu”.	
			AS	“iya kalau kegiatan bulanan rutin, misalkan ada pelatihan gitu, ya ga mesti, kadang 1 bulan dua kali, kadang satu bulan 3 kali”.	
		p. <i>Broker</i>	SM	“Gimana ya saya merasa <i>enjoy</i> (menikmati) aja gitu, ya kadang kan teman gak sama, “ ya ini, ya ini, tapi kan yang susahh kan kita gitu” tapi	Peran Tanocraft sebagai perantara atau <i>broker</i> adalah

				<p>saya enggak saya menikmati aj gitu, dari awal saya belum bisa, pikirnya saya gini walaupun dompet kalau gak ada yang ngajari gak mungkin bisa, kesatu, kedua sudah diajari, bahan dari sana kita cuman meluangkan waktu, nanti yang cari pemasaran kan disana pas ada yang mesen kita kerja langsung dapat uang gitu lho dek”.</p>	<p>dengan menghubungkan sistem sumber yang mendukung pengembangan kapasitas kelompok.</p>
			SP	<p>“Kalau yang sudah merasakan bisa menjual sendiri, harganya sama dengan Tanocraft oh seneng malah, kita kan ngambilnya lebih rendah, kita jualnya kalau ke kita porsinya kan 50% dari ngambil dari mereka, jadi kalau mereka jual sendiri sama dengan harga kita keuntungannya lebih besar. Mereka menjual ke kita itu profit sudah 50%, jadi kalau menjual sama dengan Tanocraft <i>profit</i>-nya bisa 75%, mangkanya seneng jadi kalau bisa menjual sendiri dan laku mereka seneng kalau bisa menjual sendiri. Misalkan kayak boneka jari, boneka jari itu kalau masuk kesini itu 2500 tapi kalau jual sendiri itu bisa 4 ribu. Berlibat kan keuntungannya”.</p>	
			AS	<p>“ya Tanoker itu yang ngasih <i>order</i>-an (pesenan), dari luar kota, kan langsung kesana dek. Tapi kalau ada <i>order</i> dari luar juga gak papa, misalkan ada <i>order</i> dari luar terus yang langsung ke ketuanya gak papa, misalkan ada <i>order</i> langsung kesini gak papa”.</p>	
			SP	<p>“akhirnya karena relasinya juga ada, dia sangat pintar sekali menyakinkan orang akhirnya ada beberapa relasi dari UI, UNPAD dari teman beliau itu pesen akhirnya ke tadi yang kita bina dari 2012 itu, terus 2014 itu kan dapat relasi lagi ada dari HIVOS namanya NGO (<i>Non Governmental Organization</i>) dari Belanda itu juga buah dari anak-anak pentas di Bangkok terus ketemu eh orang-orang dari NGO HIVOS itu”.</p>	
			SM	<p>“Ehhh yang saya tau, kalau dulu itu waktu ada program itu ada yang mendanai katanya dek, gak ngerti juga saya”.</p>	
			SP	<p>“nah kita yang harus jadi eksekutornya, pertanggungjawabannya kan, kalau masyarakat kan istilahnya tidak terlalu paham dengan istilah itu, mangkanya kalau kami menginformasikan ke masyarakat kan eh kita</p>	

				ada sponsor gitu, kegiatan kita ada yang mendanai gitu, gak sampek kita istilahin jelas gitu, kita ada yang membantu keuangan untuk kegiatan ini untuk memintarkan ibu-ibu nah temen kita namanya HIVOS”.	
		q. Mediator	FA	“Terus kalau misalkan ada masalah kita manggil pak topo, kalau misalkan belum ke pak topo mungkin ke temen yang lebih anu gitu, yang lebih apa ya yang lebih dewasa dari kelompok kita gitu tapi kan kita apa ya masih bisa saling bantu gitu. Kadang di Tanoker kalau gak dikelompok ya kita di Tanoker aja ya gitu”.	Tanocraft memiliki peran sebagai mediator dalam usaha mencari solusi permasalahan maupun konflik-konflik yang dihadapi oleh kelompok dengan berdiskusi bersama.
			SM	“Ehhh kadang kita kalau gak ada apa itu misalkan dikelompok ada masalah kita ngundang Tanoker kayak misalkan Pak Popo, kalau misal kita sudah tidak bisa menyelesaikan di kelompok, kita mendatangkan mengundanglah istilahnya ya sekarang gimana baiknya gitu, kalau dulu sebelum ada Mbak Muna Mbak Leoni yang ada di Jogja ya sering diundang. Mbak ini dikelompok gini, ini gini, gini, gimana ini minta pendapat, oh iya wes kapan ketemuan gitu”.	
			KR	“iya, kan kalau di kelompok ada masalah itu, mesti ngundang Pak Topo, Pak Topo yang menyelesaikan. Setiap akhir tahun ngundang Pak Topo, gak tau ribet ngitung uang kasnya”.	
7	Peran Tanocraft pada Masyarakat	r. Fasilitator	SP	“Terus eh banyak kok hal-hal yang, misalkan kalau yang sekarang inikan sistemnya sudah terbentuk gitu, terus ibu-ibu katakanlah kalau jadi anggota baru Tanocraft gimana gitu? Kalau sekarang itu ada aturannya sendiri, kalau yang sekarang kalau mau jadi anggota itu harus sekolah dulu gitu, harus sekolah seperti kami gitu”.	Tanocraft memfasilitasi masyarakat yang ingin bergabung menjadi anggota baru Tanocraft dengan mengadakan sekolah baru dalam bentuk pelatihan-pelatihan setiap tahunnya.
			SM	“sekarang kan awal tahun kemarin kan ada kelompok lagi, jadi nambah kelompok lagi, jadi ibarat sekolah kan ada adik kelas, jadi gak sama pembelajarannya”.	
		s. Penguatan	SM	“Di Ledokombo juga, kalau disini kan minimal ada 10 orang untuk bentuk kelompok itu, jadi kalau misalkan ada yang mau gabung dimasukkan ke saya dulu untuk tahap pembelajaran”.	Tanocraft melakukan pelatihan dengan memberi kesempatan kepada kelompok untuk memberi materi pelatihan pada anggota baru yang ingin
			SP	“salah satunya di 2015 itu ehhh misalkan tenaga pengajar keterampilan misalkan kalau dulu datangkan ya kalau 2014 itu datangkan dari Jogja,	

			<p>2015 sudah memfasilitasi angkatan pertama di angkatan kedua untuk jadi guru dan itu gak masalah karena di pertanggungjawaban kan gak masuk di proposal jadi bisa masuk juga, akhirnya itu kita terapkan seperti itu agar kelas yang dulu semakin pinter dan semakin mengerti dan bisa menularkan ilmunya itu, itu piye istilahnya, sampean katakanlah seperti itu ngajar kan pasti mau belajar lagi kan, kalau mengajar itu pasti, orang belajar itu pasti dapat tiga kelebihan. Satu dapat ilmu baru karena belajar lagi, yang kedua dapat masukan baru atau dapat pengalaman baru lagi dari murid-muridnya, satu lagi dapat, dapat apa ya lupa, pokoknya orang yang mau mengajar itu mesti ilmunya akan bertambah intinya seperti itu, maka ya itu angkatan pertama saya minta untuk ngajar tiga hari gitu, praktek ngajar kerajinan dari sederhana sampai tingkat yang sulit, itu efektif gitu, mereka seneng gitu mungkin uda bisa dan wahh ngajar gitu, itu kan menambah untuk kepercayaan dirilah, kita gak ngambil dari luar. Itu sangat membantu proses-proses penguatan individu maupun kelompok”.</p>	<p>bergabung.</p>
--	--	--	--	-------------------



Lampiran 4

DOKUMENTASI PENELITIAN



Sosialisasi BPJS Ketenagakerjaan



Pelatihan Pemasaran Online oleh Bukalapak



Pertemuan Rutin Bulanan



Aktivitas Anggota Kelompok



Proses Pengecekan Hasil Produksi



Aktivitas Tanocraft



Pertemuan Rutin Bulanan



Pemasaran Tanocraft di Polo Lumpur



Pertemuan Rutin Kelompok



Produk Kerajinan Kelompok Binaan Tanocraft



Pengecekan Sampel Baru



Kegiatan Rutin Bulanan
(Laporan Setiap Kelompok)



Pendampingan Kelompok Binaan Tanocraft



Aktivitas Tanocraft



Outlet Tanocraft

Lampiran 5

	KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI UNIVERSITAS JEMBER LEMBAGA PENELITIAN Alamat : Jl. Kalimantan No. 37 Jember Telp. 0331-337818, 339385 Fax. 0331-337818 e-Mail : penelitian.temlit@unej.ac.id	
Nomor	: 0000 /UN25.3.1/LT/2016	3 Januari 2017
Perihal	: Permohonan Ijin Melaksanakan Penelitian	
Yth. Kepala Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat Kabupaten Jember di - JEMBER		
Memperhatikan surat dari Pembantu Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember Nomor: 4953/UN25.1.2/LT/2016 tanggal 28 Desember 2016, perihal ijin penelitian mahasiswa :		
Nama / NIM	: Tri Armallya Solikha / 130910301048	
Fakultas / Jurusan	: FISIP / Kesejahteraan Sosial	
Alamat	: Jl. Bangka VI No. 4 Jember / No. Hp. 085655236237	
Judul Penelitian	: Peran Tanocraft dalam Meningkatkan Kondisi Taraf Hidup Masyarakat (Study Deskriptif pada Masyarakat Desa Sumbersalak, Kecamatan Ledokombo, Kabupaten Jember)	
Lokasi Penelitian	: Desa Sumbersalak, Kecamatan Ledokombo, Kabupaten Jember	
Lama Penelitian	: Dua Bulan (3 Januari – 3 Maret 2017)	
maka kami mohon dengan hormat bantuan Saudara untuk memberikan ijin kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melaksanakan kegiatan penelitian sesuai dengan judul di atas. Demikian atas kerjasama dan bantuan Saudara disampaikan terima kasih.		
		 a.n Ketua Sekretaris, Dr. Zamhuri, M.Si NIP 196403251989021001
Tembusan Kepada Yth. :		
1. Dekan FISIP Univ. Jember		
2. Mahasiswa ybs		
3. Arsip		

Lampiran 6



PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
Jalan Letjen S Parman No. 89 ■ 337853 Jember

K e p a d a
Yth. Sdr. 1. Camat Ledokombo Kab. Jember
2. Ketua Tanoker Ledokombo
di -
T E M P A T

SURAT REKOMENDASI
Nomor : 072/176/314/2017

Tentang
PENELITIAN

Dasar : 1. Peraturan Daerah Kabupaten Jember No. 6 Tahun 2012 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Perangkat Daerah Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Jember
2. Peraturan Bupati Jember No. 46 Tahun 2014 tentang Pedoman Penertiban Surat Rekomendasi Penelitian Kabupaten Jember.

Memperhatikan : Surat Ketua Lembaga Penelitian Universitas Jember tanggal 03 Januari 2017 Nomor : 0005/UN25.3.1/LT/2017 perihal Ijin Melaksanakan Penelitian

MEREKOMENDASIKAN

Nama / NIM. : Tri Armaliya Solikha 130910301048
Instansi : FISIP / Ilmu Kesejahteraan Sosial / Universitas Jember
Alamat : Jl. Bangka VI/4 Jember
: Melaksanakan Penelitian dengan judul :
"Peran Tanocraft dalam Meningkatkan Kapasitas Masyarakat (Studi Terhadap Masyarakat Desa Sumbersalak Kecamatan Ledokombo Kab. Jember)".
Lokasi : Desa Sumbersalak Kecamatan Ledokombo dan Tanoker Ledokombo Kabupaten Jember
Waktu Kegiatan : 03 Januari s/d 03 Maret 2017

Apabila tidak bertentangan dengan kewenangan dan ketentuan yang berlaku, diharapkan Saudara memberi bantuan tempat dan atau data seperlunya untuk kegiatan dimaksud.
Pelaksanaan Rekomendasi ini diberikan dengan ketentuan :

1. Kegiatan dimaksud benar-benar untuk kepentingan Pendidikan
2. Tidak dibenarkan melakukan aktivitas politik
3. Apabila situasi dan kondisi wilayah tidak memungkinkan akan dilakukan penghentian kegiatan.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Ditetapkan di : Jember
Tanggal : 30-01-2017
An. KEPALA BAKESBANG DAN POLITIK
KABUPATEN JEMBER
Sekretaris

Drs. MOH. HASYIM, M.Si.
Pembina Tingkat I
NIP. 195902181982111001

Tembusan :
Yth. Sdr. : 1. Ketua Lembaga Penelitian Universitas Jember
2. Ybs.

Lampiran 7



KONTRAK PENELITIAN
Nomor: 002/TANOKER/II/2017

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dra. Farha Abdul Kadir Assegaf, M.Si.
Jabatan : Direktur Tanoker
Alamat : Jl. Bungur No.73 Timur Simpang Tiga Ledokombo, Jember
Telepon : +62 812-1102-391

Dalam Kontrak Penelitian ini disebut sebagai **Pihak Pertama** yang mewakili lembaga Komunitas Belajar Tanoker-Ledokombo, selanjutnya disebut sebagai **Pihak Pertama**.

Nama : Tri Armaliya Solikha
Jabatan : Mahasiswa FISIP
Ilmu Kesejahteraan Sosial Universitas Jember
No. KTM : 130910301048
Alamat : Jl. Bangka 8 No.4 Sumbersari Jember
Telepon : +62 856-5523-6237

Selanjutnya dalam Kontrak Penelitian ini disebut **Pihak Kedua** yang mewakili diri sendiri.

Pada tanggal 29 Januari 2017, kedua belah pihak telah sepakat untuk membuat Kontrak Penelitian dengan ketentuan-ketentuan sebagai berikut:

Pasal 1

Pihak Pertama menerima Pihak Kedua untuk melakukan Penelitian dengan tugas dan tanggung jawab seperti yang tertera dalam Prosedur Penelitian (terlampir).

Pasal 2

Pihak Kedua berjanji menyumbangkan pikiran dan kemampuan untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang diberikan Pihak Pertama.

D. Kamil **Pasal 3** *D. Febur*

1. Kontrak Penelitian ini berlaku sejak tanggal 29 Januari 2017 sampai dengan 30 Maret 2017;
2. Apabila Kontrak Penelitian ini telah berakhir dan kedua belah pihak bersepakat untuk melanjutkan hubungan kerja maka dibuat Kontrak Penelitian baru untuk jangka waktu yang akan ditetapkan kemudian.

Pasal 4

HAK DAN KEWAJIBAN

Sesuai kemampuan Pihak Pertama akan membantu memfasilitasi:

1. Untuk mendapatkan data-data yang mendukung penelitian (disertasi);
2. Menggunakan wifi tanoker secara gratis;
3. Ruang belajar;
4. Keterlibatan dalam program-program Tanoker;

Sedangkan pihak Kedua mempunyai kewajiban:

1. Secara berkala memberikan laporan perkembangan kegiatan penelitiannya kepada pihak pertama;
2. Wajib aktif terlibat dalam program-program tanoker;
3. Mematuhi prosedur penelitian di tanoker;
4. Bertanggungjawab memelihara fasilitas yang telah disediakan oleh Tanoker;
5. Tidak membagi ID Wifi Tanoker kepada pihak lain;
6. Sebelum masa penelitian berakhir harus memberikan hasil sementara temuan data dan fakta yang terkait dengan topic penelitiannya.

Pasal 7

PENYELESAIAN PERSELISIHAN

1. Jika timbul perselisihan yang tidak dapat diselesaikan dengan permusyawaratan antara Pihak Pertama dan Pihak Kedua, maka akan diserahkan kepada wasit yang dipilih dengan persetujuan kedua belah pihak, wasit dimaksud dapat berupa seorang pribadi atau panitia
2. Putusan wasit mengikat kedua belah pihak
3. Apabila salah satu pihak tidak mematuhi keputusan wasit tersebut, maka pihak lain mempunyai hak untuk mengajukan persoalannya kepada instansi yang berwenang menangani masalah tersebut (pengadilan, perburuhan).

Pasal 8

LAIN-LAIN

1. Hak-hak dan kewajiban Pihak Pertama dan Pihak Kedua ini tidak bertentangan dengan ketentuan-ketentuan umum yang berlaku di Indonesia.
2. Perjanjian kerja ini dengan sendirinya batal apabila ternyata Pihak Kedua memberikan keterangan yang tidak benar mengenai dirinya.
3. Apabila terdapat kekeliruan atau kekurangan dalam surat perjanjian kerja ini, maka surat perjanjian kerja ini akan ditinjau atau diperbaiki atas persetujuan kedua belah pihak.

Ledokombo, 08 Februari 2017

PIHAK I

METERAI
TEMPEL
130C2ADF638745665

6000
ENAM RIBU RUPIAH

(Dra. Farha Abdul Kadir Assegaf, M.Si.)

PIHAK II



(Tri Armaliya Solikha)